

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN SPIRITUAL  
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA  
KELAS IIA SUNGGUMINASA GOWA**



**Tesis**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi pada  
Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh:

**FARIDAH**  
**NIM. 80100212100**

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faridah  
NIM : 80100212100  
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 22 Desember 1980  
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jln. PLN Bikeru, Kecamatan Sinjai Selatan,  
Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.  
Judul : Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di  
Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa  
Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 23 Juli 2014  
Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Faridah**  
Nim: 80100212100  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa*” yang disusun oleh saudara **Faridah**, NIM: 80100212100, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 17 Juli 2014 M bertepatan dengan tanggal 20 Ramadhan 1435 H., dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu Sosial Islam Pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### Promotor,

1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

### Kopromotor

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)
2. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd. (.....)
3. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)
4. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag. (.....)

Makassar, 24 Juli 2014

Diketahui Oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
Nip. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam senantiasa terlimpah dan tercurah untuk Nabi Muhammad saw. Sebagai suri teladan bagi umat manusia. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan sebagai ungkapan rasa syukur, melalui tulisan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta seluruh Staf UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, seluruh Tim Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan, arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan selama penulis menjalani studi dan selama proses penyelesaian karya ilmiah ini.
3. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., selaku promotor dan Bapak Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag., selaku kopromotor yang di tengah-tengah kesibukannya senantiasa mengarahkan, membimbing, memotivasi, menasihati dan memberikan saran kepada penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A., dan Bapak Dr. Mustari Mustafa, M.Pd., selaku penguji yang banyak memberi inspirasi, memberikan arahan, motivasi, saran, kritikan dan petunjuk untuk perbaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., dan Bapak Dr. Nurhidayat Muhammad Said selaku Dekan dan Wakil Dekan I pada Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar yang banyak mendidik, memberikan arahan, saran dan motivasi kepada penulis. Bapak Dr. Arifuddin, M.Ag., dan Bapak Dr. H. Suf Kasman, M.Ag., yang banyak mendidik, mengajar, menginspirasi dan memotivasi penulis. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan motivasi kepada penulis, serta seluruh staf administrasi yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan.
6. Ayahanda A. Achmad T., A.Ma.Pd., (alm) dan ibunda tercinta A. Nuraedah atas doa dan kasih sayangnya yang senantiasa membimbing dan mendidik penulis. Tante, A. Nurcaya dan A. Nurdalia, S. Pd., atas didikan, perhatian dan kasih

sayangnya yang Alhamdulillah sangat banyak berperan dalam kehidupan penulis. Muh. Adil (suami) beserta putri dan putra penulis yang sangat penulis cintai dan sayangi (Nurjannah, Firdaus dan Zulkifli) atas segala kesabaran, pengorbanan, dukungan dan motivasinya. Kepada kedua mertua penulis yang sangat penulis sayangi beserta seluruh saudara dan keluarga yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang selalu mendoakan dan memberi bantuan baik moral maupun material serta dorongan kepada penulis selama penulis menjalani studi.

7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (Hj. Masniati, M.Ag., Wahdaniyah, M.Pd.I, Sadali, M.Pd.I, Salmawati, M.H.I, Jumadi, M.Pd.I., Suhariah Syarif S.Pd.I., dan Irma Purnamayanti, S.Sos.I., teristimewa buat sahabatku Meisil B. Wulur S.Kom.I., atas segala bantuan, dukungan dan motivasinya buat penulis. Serta kepada rekan yang lain dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
8. Ibu Ngatirah Bc.IP., SH., MH., Selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, beserta seluruh pejabat dan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Sungguminasa baik yang menjadi informan maupun yang dengan sukarela telah banyak membantu penulis dalam penelitian ini. Kepada warga binaan terutama yang telah banyak berinteraksi dengan penulis terima kasih banyak penulis ucapkan, semoga cepat bebas dengan membawa segala perubahan positif untuk kehidupan yang lebih baik, amin.
9. Daiah baik dari Kementerian Agama maupun dari Dinas Sosial Gowa yang dengan senang hati membantu dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Semoga Allah swt., selalu memberikan rahmat dan hidayah serta balasan yang jauh lebih baik dan lebih berkah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Amin.

Makassar, 23 Juli 2014  
Penulis,

Faridah  
NIM: 80100212100

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI, SINGKATAN DAN MAKNA GAMBAR	x
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	20-83
A. Strategi Dakwah .....	20
B. Spiritualitas.....	64
C. Narapidana dan Karakteristiknya .....	71
D. Kerangka Konseptual.....	81
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	84-91
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	84
B. Pendekatan Penelitian.....	86
C. Sumber Data .....	87
D. Instrumen Penelitian .....	87

E. Teknik Pengumpulan Data .....	88
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	89
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	91
<b>BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN SPIRITUAL NARAPIDANA .....</b>	<b>92-201</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	92
1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.....	92
2. Gambaran Umum Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa .....	101
B. Bentuk Pelaksanaan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.....	119
C. Analisis Upaya Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.....	130
D. Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa .....	170
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>202-205</b>
A. Kesimpulan .....	202
B. Implikasi Penelitian .....	204
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>206</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>210</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>235</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matriks Fokus Penelitian.....	13
Tabel 4.1 Klasifikasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dan Jenis Kejahatan yang Dilakukan.....	102
Tabel 4.2 Jumlah Narapidana pada Awal/Akhir Maret 2014 Berdasarkan Tingkat Hukumannya.....	105
Tabel 4.3 Jumlah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Awal Maret Berdasarkan Jenis Kejahatan yang Dilakukan.....	106





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Strategi Dakwah .....	52
Gambar 2.2 Skema Bentuk Dakwah.....	57
Gambar 2.3 Skema Efektivitas Dakwah.....	63
Gambar 2.4 Skema Pembinaan Spiritual.....	71
Gambar 2.5 Skema Kerangka Konseptual.....	83
Gambar 4.1 Struktur Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.....	100
Gambar 4.2 Skema Bentuk Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.....	119
Gambar 4.3 Skema Aturan Di Lembaga Pemasyaraktan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.....	136
Gambar 4.4 Skema Bentuk Upaya Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa .....	169
Gambar 4.5 Skema Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa ..	197
Gambar 4.6 Skema Strategi Sentimentil dalam Pembinaan Spiritual Narapidana .....	198
Gambar 4.7 Diagram Integrasi Strategi Sentimentil dengan Strategi Keterpaduan Pembinaan Spiritual Narapidana .....	201

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN, SINGKATAN DAN MAKNA GAMBAR

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*  
 رَمَى : *ramā*  
 قِيلَ : *qīla*  
 يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
 نَجِّينَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 نَعْمَ : *nu‘īma*  
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dīnullāh billāh* دِينَ اللهِ

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
QS .../...: 4	= al-Qur’an Surat.../...: ..., contoh QS al-Baqarah/2: 4 atau QS āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
KEMENHUKAM	= Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
PEMDA	= Pemerintah Daerah
KEMENAG	= Kementerian Agama
DEPAG	= Departemen Agama
PP LDNU	= Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama
LPPD	= Lembaga Pusat Pengkajian Dakwah
LAPAS	= Lembaga Pemasyarakatan
KALAPAS	= Kepala Lembaga Pemasyarakatan
BINADIK	= Pembinaan Narapidana dan Anak Didik
BIMASWAT	= Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan
KASUBSI	= Kepala Subseksi
WBP	= Warga Binaan Pemasyarakatan
K3LP	= Kepala Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasyarakatan
LSM	= Lembaga Swadaya Masyarakat
TPP	= Tim Pemantau Pemasyarakatan
PB	= Pembebasan Bersyarat
CB	= Cuti Bersyarat
CMB	= Cuti Mengunjungi Bersyarat
WARTEL	= Warung Telepon
GETJA	= kegiatan Kerja
MAPENALIN	= Masa Pengenalan Lingkungan
TIPIKOR	= Tindak Pidana Korupsi
RUTAN	= Rumah Tahanan
ESQ	= Emotional Spiritual Quotient
KUHP	= Kitab Undang-undang Hukum Pidana

## C. Makna Gambar



= Bermacam-macam (beragam)

## ABSTRAK

Nama : Faridah  
NIM : 80100212100  
Judul : **Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa**

---

Penelitian ini membahas tentang Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa yang bertujuan untuk: Mengetahui dan menganalisis bentuk pelaksanaan dakwah dan upaya pembinaan spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa dan solusinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis normatif, pendekatan dakwah, pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan komunikasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Pimpinan, pejabat dan petugas Lembaga Pemasyarakatan, dai/daiah yang memberikan ceramah serta narapidana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah keterpaduan antara aturan yang diterapkan dengan aktivitas dakwah, dianalisis dari (1) Bentuk pelaksanaan dakwah yang dilakukan berupa dakwah lisan, tulisan dan tindakan. (2) Upaya pembinaan spiritual Narapidana meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembinaan (3) Faktor pendukung efektivitas dakwah berupa (a) Kompetensi dan kualifikasi pembina, (b) Kualifikasi dai/daiah, (c) Partisipasi pihak lembaga dalam pembinaan, (d) Integrasi antara aturan dan aktivitas dakwah, (e) Kondisi real lembaga pemasyarakatan, (f) Ketulusan dai/daiah dalam pembinaan, (g) Kebutuhan narapidana akan dakwah, (h) Waktu pembinaan. Faktor penghambatnya bersumber dari dai/daiah, narapidana dan dana operasional dakwah. Solusi mengatasi hambatan tersebut yaitu (a) Perlunya lebih ditingkatkan kerjasama dan komunikasi antara pihak lembaga pemasyarakatan dengan dai/daiah (b) Perlunya lebih ditingkatkan koordinasi antara dai/daiah yang melakukan ceramah di lembaga pemasyarakatan (c) Perlunya metode konseling sebagai metode yang sesuai dengan kondisi objektif narapidana dan metode *mauidzah hasanah*. (d) Menyampaikan makna zikir yang selalu dilantunkan, materi *ihsan* dan kisah orang terdahulu yang semuanya tercakup dalam strategi sentimentil.

Implikasi penelitian ini adalah menghendaki agar instansi yang terkait dalam melakukan pembinaan kepada narapidana agar tetap mempertahankan dan melanjutkan program pembinaan yang selama ini sudah berjalan, lebih meningkatkan kordinasi antara dai/daiah, dan perlunya pengadaan buku bacaan sebagai salah satu item pembinaan. Kepada pihak lembaga agar aturan yang selama ini diterapkan supaya tetap dipertahankan dan lebih dikoordinir agar pelanggaran semakin diminimalkan, kerjasama dan komunikasi antara pihak lembaga dengan dai/daiah supaya lebih ditingkatkan agar efektivitas dakwah terwujud lebih maksimal. Kepada pembina, agar mempertimbangkan pentingnya mengintegrasikan strategi sentimentil yang mencakup metode konseling sebagai solusi terhadap masalah kejiwaan yang banyak dialami narapidana dan metode *mauidzah hasanah* dengan strategi keterpaduan pembinaan spiritual narapidana.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Spiritualitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab berkaitan langsung dengan kondisi kejiwaan manusia baik pada kesehatan fisik, perubahan mental, maupun emosional manusia.<sup>1</sup> Kondisi spiritual yang baik akan membawa dampak pada ketenangan jiwa, kedamaian hati dan kondisi mental yang sehat. Hal ini akan memudahkan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan, mampu berpartisipasi aktif dan mampu mengatasi masalah yang timbul pada perubahan sosial.<sup>2</sup>

Kebutuhan umat akan spiritualisme bukan sekedar asumsi semata terlebih dengan munculnya berbagai macam problem hidup yang melanda kehidupan umat sebagai dampak modernisasi, transformasi sosial budaya ataupun industrialisasi.<sup>3</sup> Modernisasi, transformasi sosial budaya dan industrialisasi ini menjadikan manusia modern banyak yang semakin jauh dari “*nur Ilāhi*” yang berdampak pada timbulnya kegersangan tauhid, iman, ataupun amal.<sup>4</sup>

Kegersangan yang dialami oleh manusia modern ini memberikan ruang bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang

---

<sup>1</sup>Stuart Grayson, *Spiritual Healing: Penyembuhan Spiritual* (Semarang: Dahara Prize, 2001), h. viii.

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial I* (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 270.

<sup>3</sup>Gustia Tahir, “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan: Telaah terhadap Model Gerakan Sufisme Masyarakat di Kota Makassar, *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2013), h. 1-4.

<sup>4</sup>Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah: dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur’ani* (Cet. I; t.t.: Amzah, 2001), h. 11.

dari norma susila atau hukum sebagai produk dari transformasi psikologis yang dipaksakan oleh situasi dan kondisi lingkungan sosialnya.<sup>5</sup> Perilaku menyimpang manusia modern ini di antaranya adalah melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan di muka bumi, baik kerusakan fisik lingkungan hidup maupun kerusakan moral dari yang masih ringan sampai yang sangat parah.<sup>6</sup>

Jenis kerusakan yang ditimbulkan di antaranya adalah timbulnya perkeltahan, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, penganiayaan, serta penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba). Salah satu akibat dari perbuatan yang dilakukan adalah pelakunya harus berurusan dengan hukum yang akhirnya mengantarkan mereka tinggal di balik jeruji besi di lembaga pemasyarakatan.

Masuknya seseorang dalam lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana merupakan suatu babak baru dalam kehidupannya, karena akibat dari perbuatan yang telah dilakukan akan dirasakan. Jauh dari sanak keluarga dan kehidupan yang semakin keras terkadang membuat narapidana menjadi sadar tetapi tidak jarang ada yang justru mengalami gangguan mental bahkan ada yang menjadi *residivis*.

Dampak kehidupan di lembaga pemasyarakatan mengindikasikan pentingnya kehadiran dakwah di tengah-tengah narapidana. Dakwah dalam hal ini diharapkan mampu menjadi *problem solving* dalam kehidupan narapidana. Karena Tuhan tetap menghendaki adanya peringatan, bimbingan, pengaruh dan pemberian petunjuk kepada manusia, meskipun manusia telah melakukan penyimpangan atau penyelewengan terhadap ketentuan-ketentuan Allah (*Sunnatullāh*). Manusia

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, h. 20.

<sup>6</sup>Ahmad Yani, dkk., *Menuju Umat Terbaik: Kumpulan Artikel Buletin Dakwah Khairu Ummah* (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1996), h. 131.

diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi hukum Tuhan yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.<sup>7</sup>

Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini berdasar pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negatif ke situasi positif, dari kekufuran menjadi beriman dan dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hukum Tuhan untuk mencapai keridhaan Allah swt.<sup>8</sup>

Aktivitas dakwah merupakan suatu usaha untuk memindahkan satu individu atau kelompok dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik.<sup>9</sup> Usaha tersebut mengisyaratkan bahwa, sesungguhnya dakwah bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang itu berubah. Adapun perubahan yang diharapkan adalah agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.<sup>10</sup> Perubahan tersebut terjadi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri yang biasa disebut dengan dakwah persuasif.<sup>11</sup>

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan

---

<sup>7</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

<sup>8</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 12.

<sup>9</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71.

<sup>10</sup>Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktek* (Bandung: Widya Padjajaran).

<sup>11</sup>Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 105.

dakwah tidak semudah membalik telapak tangan.<sup>12</sup> Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan secara insidentil dan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.<sup>13</sup> Di samping itu, dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang.

Persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas dakwah sangatlah penting.<sup>14</sup> Karena persiapan dan perencanaan yang matang sangat erat kaitannya dengan efektivitas dakwah yakni tercapai dan terlaksananya tujuan dakwah berupa terimplementasikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai Islam dapat terimplementasikan dalam kehidupan manusia hanya dapat terlaksana dengan melakukan dakwah kepada seluruh elemen masyarakat dari kaya sampai yang miskin, pejabat atau rakyat jelata, muslim dan nonmuslim, dari masyarakat biasa sampai masyarakat yang terlibat kasus kriminalitas. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS Saba'/34: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.<sup>15</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad saw diutus kepada semua umat manusia tanpa terkecuali sebagai pembawa berita gembira dan sebagai

<sup>12</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 88-89.

<sup>13</sup>Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 19-41.

<sup>14</sup>Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model Pelatihan dan Penerapannya* (Makassar: Alauddin University, 2011), h. 59

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h. 432.

pemberi peringatan. Risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw merupakan rahmat bagi semesta alam. Karena itu harus disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, agar mereka mengerti dan memahami tentang kebesaran Sang Pencipta dan mensyukuri rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada umat manusia tanpa terkecuali. hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS al-Anbiyā'/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.<sup>16</sup>

Misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut hanya akan terwujud dengan jalan dakwah. Karena dakwah merupakan denyut nadi Islam.<sup>17</sup>

Keberadaan dakwah sebagai denyut nadi Islam dikarenakan dakwah merupakan sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Tanpa dakwah, Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, berupa ajaran-ajaran kebaikan tidak mustahil akan hilang. Sebaliknya kemaksiatan, serta berbagai macam ajaran sesat dapat tersiar dan membudaya dalam masyarakat jika didakwahkan secara berkesinambungan.<sup>18</sup>

Kehadiran dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, merupakan suatu langkah utama yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebab dakwahlah yang mampu mengantarkan umat manusia menjadi makhluk berakhlak mulia, menjadikan

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 332.

<sup>17</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 5.

<sup>18</sup>Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University, 2011), h. 59.

seluruh alam semesta merasakan kedamaian.<sup>19</sup> Di samping itu, dakwah juga mampu menciptakan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi umat manusia.<sup>20</sup>

Sepeninggal Rasulullah saw, maka tugas dakwah ini diamanatkan kepada umatnya agar menyeru, menyebarkan, dan menyampaikan apa saja yang telah beliau ajarkan dan sampaikan walaupun hanya satu ayat *بلغوا عني ولو آية*<sup>21</sup>

Amanat untuk berdakwah dari Rasulullah saw walaupun hanya satu ayat mengisyaratkan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim. Suatu kewajiban yang menjadikan dakwah sebagai salah satu komitmen umat muslim terhadap keislamannya.<sup>22</sup>

Perintah Rasulullah saw untuk melanjutkan dakwah beliau merupakan perintah dari Allah swt. dalam QS āli-‘Imrān/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada segolongan umat di antara kamu yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>23</sup>

Ayat tersebut merupakan landasan perintah untuk berdakwah dari Tuhan, sehingga umat Islam tidak bisa berlepas diri dari kewajiban berdakwah. Kewajiban untuk mengingatkan dan menyeru umat manusia kepada hukum Tuhan harus

<sup>19</sup>Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 110.

<sup>20</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 30.

<sup>21</sup>Abu ‘Īsa Muḥammad bin ‘Īsa bin Ṣūrah Attirmidzī, *Ṣunan Al-Turmudzī, Juz IV* (Semarang: Toha Putra, tt), h. 147.

<sup>22</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 73.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64.

dilaksanakan. Pelaksanaan dakwah itu harus dilakukan kepada siapa saja termasuk kepada para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Pentingnya dakwah di lembaga pemasyarakatan dilakukan salah satunya disebabkan oleh kondisi kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang eksklusif, kehidupan di dalamnya bukan hanya memberikan efek jera kepada penghuninya terhadap tindak kejahatan yang telah dilakukan. Namun, terkadang menyebabkan munculnya penyakit kejiwaan akibat stres dan depresi karena jauh dari keluarga dan hidup terisolasi dalam lembaga pemasyarakatan.

Hal lain yang cukup memprihatinkan adalah keberadaan sebagian narapidana wanita yang harus membawa bayinya ikut merasakan kerasnya dan ketidaknyamanan hidup di lembaga pemasyarakatan. Sesungguhnya wanita dengan karakter dasar yang lembut sudah cukup menimbulkan keprihatinan bila mereka harus menjadi kriminal atau terlibat kasus narkoba, apalagi dengan keberadaan anak-anak mereka yang ikut menanggung hukuman akibat kesalahan orangtuanya.

Keprihatinan pada kondisi kehidupan narapidana, mengetuk naluri sebagai seorang muslim untuk menolong, membantu dan menuntun mereka agar mampu menyelesaikan masalahnya. Berupaya mengurangi beban hidup narapidana akibat harus hidup di lembaga pemasyarakatan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun kesadaran diri para narapidana sebagai seorang wanita yang diharapkan menjadi ibu negeri yang akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas tinggi di masa depan.<sup>24</sup> Selain hal tersebut di pundak wanita juga diletakkan suatu amanah yang cukup besar untuk

---

<sup>24</sup>Hasbi Indra, dkk. *Potret Wanita Shalchah* (Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 18.

mendidik generasi masa depan yang akan membawa tongkat estafet pembangunan bangsa dan negara ini menuju kehidupan yang lebih baik.

Pemahaman tentang pentingnya peran wanita dalam kehidupan yang diberikan kepada narapidana diharapkan mampu menjadi bahan analisis bagi mereka. Suatu bahan analisis yang diharapkan mampu membangun kesadaran narapidana di tengah fenomena kehidupan di lembaga pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan yang diperuntukkan untuk pembinaan pemasyarakatan bagi narapidana wanita memiliki jumlah narapidana 90 orang, terdiri dari 84 muslim dan 6 non muslim (Nasrani), serta tiga orang bayi. Adapun narapidana narkoba sejumlah 70 orang dan yang lainnya adalah kasus kriminal seperti pembunuhan. Kegiatan dakwah dilakukan pada hari Senin dan Rabu, serta hari Jum'at yang dikenal dengan sebutan Jumat ibadah.<sup>25</sup>

Aktivitas dakwah yang dilakukan kepada narapidana merupakan suatu bentuk pembinaan spiritual melalui pemberdayaan ibadah. Karena melalui pemberdayaan ibadah, kesadaran spiritual akan tercapai.<sup>26</sup> Terbentuknya kesadaran spiritual berdampak pada timbulnya kesadaran diri bagi narapidana untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini terutama bagi narapidana narkoba dengan efek kecanduan yang sewaktu-waktu dapat mereka rasakan.

---

<sup>25</sup>Nurmia, Kepala Bagian Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 16 Januari 2014.

<sup>26</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Ed.I, Cet; I, Jakarta: Kencana, 2011), H. 107.



Kesadaran spiritual yang tercapai melalui pemberdayaan ibadah mengindikasikan bahwa spiritualitas akan terwujud melalui pelaksanaan syariat yakni suatu tahapan dimana gagasan tentang Tuhan berkesan pada manusia sebagai wibawa yang merujuk pada rasa tunduk kepada Tuhan, sehingga di saat manusia tidak berdaya maka ia akan kembali kepada Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran spiritual sebagai perwujudan spiritualitas menjadikan manusia selalu merasakan kehadiran Ilahi dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Spiritualitas yang terwujud berdampak pada timbulnya kesadaran narapidana bahwa segenap aspek kehidupannya senantiasa selalu dirasakan dalam pantauan Tuhan. Di samping itu, pembinaan spiritual juga bertujuan membangun kesiapan mental dan kesadaran diri para narapidana, baik ketika masih di dalam lembaga pemasyarakatan maupun ketika mereka telah bebas dari masa pidana (hukuman).

Kesiapan mental dan kesadaran diri yang berhasil ditumbuhkan merupakan bekal penting bagi para narapidana. Karena sebuah survei menunjukkan bahwa, seorang mantan narapidana yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan akhirnya masuk kembali ke lembaga pemasyarakatan bukan karena keinginan untuk melakukan kejahatan lagi. Tetapi hal itu terjadi karena vonis yang diterima dari masyarakat dirasa lebih menyakitkan dibanding di ruang sel penjara.<sup>28</sup>

Kesiapan untuk menghadapi respon masyarakat sebagai salah satu tujuan pembinaan spiritual juga diharapkan mampu mengarahkan narapidana menjadi warga negara yang baik, patuh dan tunduk terhadap norma-norma atau hukum yang

---

<sup>27</sup>Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Cet. I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2011), h. 45-58.

<sup>28</sup>Perlindungan Marpaung, *Fulfilling Life: Merayakan Hidup yang Bukan Main* (Bandung: MQ Publishing, 2007), h. 8.

berlaku. Serta tidak terjerumus kembali kepada tindakan kriminal yang pernah dilakukannya.

Harapan dan tujuan pembinaan narapidana tersebut hanya dapat tercapai dengan upaya dan kerja keras dari setiap elemen yang berkompeten dalam melakukan pembinaan. Karena melakukan pembinaan kepada narapidana merupakan hal yang tidak mudah. Mereka yang dibina adalah orang-orang yang berbeda dengan masyarakat biasa tepatnya orang-orang yang memiliki masalah dengan hukum, keluarga, masyarakat, bahkan dirinya sendiri. Di samping itu, perlu juga diketahui bahwa, di antara para narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan terdapat narapidana yang *defekt moralnya* yakni kriminal-kriminal yang tidak bisa disadarkan lagi.<sup>29</sup>

Keberadaan narapidana dengan beragam karakteristik yang dimilikinya disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan problem kehidupan yang dialami. Sehingga penanganan dan pembinaan kepada narapidana juga berbeda sesuai dengan kondisi objektifnya.

Melakukan pembinaan berdasar pada kondisi objektif narapidana memerlukan upaya yang keras, sungguh-sungguh dan kompetensi serta kualifikasi yang memadai. Pembinaan yang diharapkan efektif membutuhkan suatu strategi dakwah yang tepat. Karena strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan merupakan salah satu syarat utama untuk mewujudkan efektivitas dakwah.<sup>30</sup>

Ditemukannya strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana sangatlah penting. Karena hal ini akan memudahkan

---

<sup>29</sup>Kartini Kartino, *Patologi Sosial* Jilid I, h. 162.

<sup>30</sup>Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tabligh* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 10.

aktivitas dakwah di lembaga pemasyarakatan yang bertujuan membangun dan menumbuhkan kesadaran pada diri narapidana.

Terbangun dan tumbuhnya kesadaran diri dari narapidana menjadikan mereka dapat lebih memaknai hidup, merubah jalan kehidupan yang telah dilaluinya, dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan atau norma hukum yang berlaku. Di samping itu, hal ini juga diharapkan mampu menjadikan narapidana dapat menerima keadaan dirinya sehingga dapat hidup normal kembali seperti warga masyarakat lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, dengan memfokuskan penelitian pada strategi dakwah dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus yang diteliti pada penelitian ini yaitu Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, meliputi:

- a. Bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.
- b. Upaya Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.

- c. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa dan solusinya.

## 2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dari penelitian ini yang merupakan uraian dari fokus yang diteliti dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, meliputi: kegiatan dakwah dan respon narapidana terhadap dakwah.
- b. Upaya pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, meliputi: perencanaan program pembinaan, pelaksanaan program pembinaan dan evaluasi program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.
- c. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, meliputi: kompetensi dan kualifikasi Pembina, kualifikasi dai/daiah, Partisipasi pihak lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan, kondisi real lembaga pemasyarakatan, dai, narapidana (*mad'u*), waktu pembinaan, media yang dipergunakan, metode yang dilakukan, dan materi yang disampaikan.

Deskripsi fokus penelitian seperti yang dikemukakan dapat dilihat dalam uraian bentuk matriks, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Matriks Fokus Penelitian**

No	Pokok Masalah	Uraian
1	Bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan dakwah</li> <li>- Respon narapidana terhadap dakwah.</li> </ul>
2	Upaya pembinaan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan program pembinaan.</li> <li>- Pelaksanaan program pembinaan.</li> <li>- Evaluasi program pembinaan.</li> </ul>
3	Faktor pendukung dan penghambat efektivitas pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi dan kualifikasi Pembina</li> <li>- Kualifikasi dai/daiah</li> <li>- Partisipasi pihak lembaga dalam pembinaan.</li> <li>- Kondisi real LAPAS</li> <li>- Dai</li> <li>- Narapidana (<i>mad'u</i>)</li> <li>- Materi yang disampaikan</li> <li>- Metode yang dilakukan</li> <li>- Waktu pembinaan</li> <li>- Media yang dipergunakan</li> </ul>

### ***C. Rumusan Masalah***

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana strategi dakwah dalam pembinaan spiritual kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa? Fokus masalah dirumuskan dalam beberapa submasalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa?
2. Bagaimana upaya pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa dan bagaimana solusinya?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana. Berdasarkan hasil bacaan penulis, ditemukan beberapa buku dan karya ilmiah yang membahas tentang strategi dakwah dan terdapat satu karya ilmiah yang membahas tentang dakwah di lembaga pemasyarakatan. Uraian singkat tentang buku dan karya ilmiah yang relevan dengan yang akan penulis teliti adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhazzab Said, mengungkap tentang aktivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Palopo yang dinyatakan belum lancar karena metode dakwahnya hanya terpusat pada ceramah dan pengajian, metode dakwah yang menurutnya relevan dan efektif diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Palopo adalah Bimbingan dan Konseling Islam. Metode bimbingan dan konseling Islam merupakan metode yang relevan dan efektif karena metode tersebut lebih menyentuh permasalahan narapidana. Di samping itu, materi yang disajikan sesuai dengan permasalahan narapidana sebagai *mad'unya*.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan Malik Idris, mengungkap tentang tantangan dakwah kontemporer dan strategi dakwah yang dianggap mampu menjawab

---

<sup>31</sup>Muhazzab Said, "Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan; Studi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Palopo", *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2012.

tantangan tersebut secara sistematis dimulai dari mendapatkan fakta sesungguhnya pada obyek dakwah (*fact finding*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan kegiatan dakwah (*actuating*), dan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan dakwah (*evaluating*).<sup>32</sup>

Penelitian yang dilakukan Samiang Katu, mengungkap tentang strategi dakwah jemaah tabligh dengan pelaksanaan dakwah yang terfokus pada masalah iman dan amal saleh, tidak berharap imbalan/bantuan dari sesama tetapi bersandar hanya kepada Allah swt. Melakukan berjuang di jalan Allah (*khuruj fi sabilillāh*) selama tiga hari, empat bulan, tujuh bulan, bahkan sampai satu tahun. Kegiatan dan penetapan suatu keputusan didasarkan pada hasil musyawarah. Adapun gerakan dakwahnya diperkuat oleh *ushul al-sittah* atau enam sifat sahabat yang menjadi metode (sifat) gerakan dakwahnya yang meliputi: mewujudkan hakikat syahadat, shalat *khusyū'* dan *khudhū'*, ilmu yang disertai dengan zikir, memuliakan saudara muslim, mengoreksi niat dan dakwah *ilāllah*. Di samping itu, gerakan dakwahnya mengacu pada dakwah Rasulullah saw yang meliputi empat amalan, yaitu: dakwah *ilāllah, ta'lim wa ta'lim, zikir wal ibadah*, dan *khidmat*.<sup>33</sup>

Penelitian yang dilakukan Pattaling, mengungkap tentang strategi dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar yang memiliki empat kunci kesuksesan yaitu:

1. Mampu memberi dan menjadi suri teladan dan membuat komunitas dengan penjabaran konsep 3M yakni mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil, dan mulai dari saat ini.

---

<sup>32</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah*, Cct. I; Makassar: Sarwah Press, 2007.

<sup>33</sup>Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tabligh*, Makassar: Alauddin Press, 2011.

2. Melalui pendidikan supaya menjadi tahu, pelatihan supaya terbiasa dan pembinaan supaya istiqomah yang dilakukan melalui media massa.
3. Sistem yang kondusif yakni berupa undang-undang dan aneka bentuk peraturan yang benar-benar adil dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.
4. Membangun kekuatan ruhiyah di masyarakat serta meningkatkan ibadah melalui program SMS dan al-Qur'an seluler.<sup>34</sup>

Penelitian yang dilakukan Muh. Ramoend Manahung, mengungkap tentang strategi dakwah Muhammadiyah di kota Gorontalo yang terdiri atas tiga bentuk yaitu dakwah konvensional (ceramah, khotbah, dan pengajian-pengajian), kuliah subuh dan wisata dakwah.<sup>35</sup>

Penelitian yang dilakukan Hurriyah Said, mengungkap tentang konflik sosial di tanah Luwu dan metode dakwah yang dipergunakan dalam upaya menanggulangnya yakni dengan metode dialog dan metode diskusi yang dengannya diharapkan kelompok-kelompok yang bertikai dimediasi untuk menemukan solusi dan konflik yang terjadi di antara mereka.<sup>36</sup>

Penelitian yang dilakukan Akhmad Sukardi, mengungkap tentang remaja dan problematikanya. Adapun metode dakwah yang dianggap mampu untuk mengatasi problem remaja tersebut adalah metode tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan, kunjungan ke rumah (*home visit*), penggunaan sarana teknologi serta

---

<sup>34</sup>Pattaling, "Strategi Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar dan Dampaknya dalam Perkembangan Dakwah di Indonesia", *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2005.

<sup>35</sup>Muh. Ramoend, "Strategi Pengelolaan Dakwah (Kasus Muhammadiyah Kota Gorontalo)", *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2004.

<sup>36</sup>Hurriyah Said, "Metode Dakwah dalam Upaya Menanggulangi Konflik Sosial di Tanah Luwu", *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2005.



melalui sarana olah raga dan seni. Di samping itu, materi harus disesuaikan dengan kebutuhan remaja, mudah dicerna tidak monoton dan merupakan *problem solving* terhadap masalah remaja.<sup>37</sup>

Penelitian yang dilakukan Irwan Supriadin J, mengungkap tentang terjadinya revolusi informasi, komunikasi, dan transportasi yang membawa perubahan besar pada pola kehidupan umat manusia sehingga timbul gesekan kultural akibat adanya *stereotype* dan *ethnosentrisme*, adapun strategi dakwah yang diterapkan meliputi:

1. Membentuk kelompok sosial yang terdiri dari masyarakat sebagai elemen budaya untuk mencari titik temu dan titik perbedaan.
2. Merumuskan berbagai konstruktif guna memberi kontribusi positif bagi pengembangan serta pengelolaan konflik budaya menuju arah yang positif.
3. Mensosialisasikan hasil rumusan serta pemikiran kepada masing-masing kalangan dari berbagai elemen serta ditindak lanjuti dalam bentuk aksi sosial dalam kehidupan bersama sebagai bentuk kesadaran dan penerimaan terhadap kemajemukan.<sup>38</sup>

Penelitian yang dikemukakan memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan yakni penelitian tentang strategi dakwah dan metode dakwah serta kesamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan mendasar yang ditemukan terletak pada objek dan lokus penelitian. Penelitian sebelumnya belum ada yang

---

<sup>37</sup>Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja", *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2005.

<sup>38</sup>Irwan Supriadin, "Strategi Dakwah Kultural dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya", *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2006.

secara khusus meneliti tentang strategi dakwah dalam pembinaan spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Di antara penelitian yang dikemukakan, penelitian yang paling relevan dengan yang peneliti teliti adalah penelitian Muhazzab Said dengan judul “Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Palopo”. Kesamaan yang ditemukan yakni penelitian tersebut juga membahas tentang pembinaan kepada narapidana dan jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut mengkaji tentang dakwah di lembaga pemasyarakatan yang menganalisis pembinaan narapidana secara umum, sedangkan yang peneliti teliti lebih fokus pada strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhazzab Said di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Palopo sedangkan lokasi penelitian peneliti dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan menganalisis strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana yang terangkum dari beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.
- b. Untuk menganalisis upaya pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.

- c. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa dan solusinya.

## 2. Kegunaan penelitian

Tercapainya tujuan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kegunaan baik berupa kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis, berupa:

### a. Kegunaan ilmiah

Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah merupakan sumbangan pemikiran dalam melakukan aktivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan terutama pada pembinaan narapidana wanita.

### b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian tentang Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa diharapkan menjadi kontribusi dalam proses dakwah di lembaga pemasyarakatan agar efektivitas pembinaan kepada narapidana dapat lebih maksimal. Rincian kegunaan praktis dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut;

- 1) Sebagai landasan dan bahan referensi dalam melakukan dakwah kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan.
- 2) Narapidana lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh dai/daiah sehingga terjadi perubahan pola pikir, sikap dan tindakan narapidana ke arah yang lebih baik.
- 3) Munculnya kesadaran spiritual narapidana sebagai efek dari pesan-pesan dakwah yang diterimanya, sehingga narapidana lebih memiliki kesiapan untuk menjalani dan menghadapi perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Strategi Dakwah***

Keberhasilan atau kesuksesan dalam suatu kegiatan adalah capaian yang sangat diharapkan dan diidam-idamkan termasuk dalam aktivitas dakwah. Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas tersebut diperlukan adanya strategi. Namun, sebelum menentukan atau mendesain suatu strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.<sup>1</sup>

Mengetahui dan memahami pentingnya strategi termasuk hal-hal yang terkait dengan desain strategi untuk mencapai keberhasilan dalam aktivitas dakwah dapat dianalisis dari definisi strategi terutama terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan.

#### **1. Definisi dan Urgensi Kepemimpinan dalam Strategi Dakwah**

Strategi berasal dari kata *strategia* adalah bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Bersumber dari kata *strategos* yang merupakan perkembangan kata *stratos* (tentara) dan *agein* (memimpin). Istilah strategi dipergunakan dalam konteks militer sejak kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Istilah strategi selanjutnya meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang dakwah dan

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h. 126.

komunikasi. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.<sup>2</sup>

Terjadinya perubahan dalam masyarakat sebagai suatu tujuan dakwah mengisyaratkan pentingnya suatu strategi yakni strategi dakwah. Karena strategi dakwah merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>3</sup> Di samping itu, strategi dakwah juga dipahami sebagai upaya-upaya (cara) untuk mencapai goal atau tujuan dakwah.<sup>4</sup>

Terumuskannya suatu strategi dalam suatu kegiatan atau dalam pelaksanaan suatu kegiatan diharapkan menjadi faktor penentu dan pendukung efektif dan efisiennya kegiatan yang dilakukan. Dakwah sebagai salah satu aktivitas yang menghendaki terjadinya perubahan pada individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya sangat memerlukan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran khususnya yakni tujuan dakwah dapat tercapai.<sup>5</sup>

Tercapainya tujuan dakwah bukanlah perkara yang mudah karena karakteristik manusia sebagai sasaran dakwah sangat beragam terlebih bila berkaitan dengan masyarakat yang memiliki permasalahan khusus dengan tantangan kehidupan yang cukup kompleks. Menghadapi berbagai permasalahan yang terkait

---

<sup>2</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227.

<sup>3</sup>Moh Ali Aziz, *Imu Dakwah*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta, Kencana, 2009), h. 349.

<sup>4</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007), h.7.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

dengan proses dakwah, mengharuskan dakwah hadir dalam suatu bentuk strategi yang tepat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat sesuai dengan kondisi objektif masyarakat yang dihadapi.

Strategi dakwah menurut al-Bayanuni seperti dikutip Moh. Ali Aziz terbagi atas tiga yaitu:

1. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), yaitu dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin *mad'u*. Strategi ini mengembangkan metode pemberian nasihat, memanggil dengan kelembutan dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sesuai untuk *mad'u* yang terpinggirkan (marginal), wanita, anak-anak, orang awam, muallaf dan sebagainya.
2. Strategi rasional (*al-manhaj al'aqli*), strategi yang berfokus pada aspek akal pikiran, bagaimana mendorong *mad'u* untuk berpikir, merenung dan mengambil pelajaran.
3. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu strategi eksperimen atau strategi ilmiah yakni kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.<sup>6</sup>

Strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kondisi objektif sasaran dakwah. penerapan strategi dakwah berdasar kondisi objektif *mad'u* mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang

---

<sup>6</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi, h. 351-353.

didakwahi. Pertimbangan penerapan strategi dakwah berdasarkan kondisi objek dakwah dikarenakan adanya berbagai macam tantangan dalam aktivitas dakwah. Tantangan dakwah merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui untuk mengantisipasi penanganan dalam mendesain strategi dakwah yang tepat.

Tantangan dalam pelaksanaan dakwah cukup bervariasi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Ragam tantangan dakwah yang ditemukan dalam aktivitas dakwah dapat dilihat dari berbagai perspektif, sebagai berikut:

1. Perspektif perilaku, salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*) pada masyarakat yang menjadi objeknya, kepada situasi yang lebih baik. Untuk mengantisipasi tantangan dakwah perspektif perilaku diperlukan strategi dakwah dengan pendekatan teori komunikasi yang tepat.
2. Tantangan dakwah perspektif transmisi (*transmissional perspective*), dakwah diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari dai sebagai sumber kepada *mad'u* agar dapat bersikap dan bertindak laku sesuai ajaran agama yang diterimanya.
3. Tantangan dakwah perspektif interaksi. Tantangan ini menjelaskan bahwa masyarakat yang menjadi objek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat dunia yang mungkin membawa pesan-pesan lain yang tidak Islami.
4. Tantangan dakwah perspektif transaksional. Tantangan ini timbul akibat perbauran antara peradaban barat dan timur yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, h. 94-115.

Tantangan dakwah yang beragam seperti yang dikemukakan, membutuhkan penanganan yang tepat dan kerja keras agar pesan dakwah benar-benar terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Salah satu langkah utama yang perlu diperhatikan adalah ketepatan antara materi dan metode dengan kondisi *mad'u* agar dakwah dapat berfungsi sebagai mana mestinya seperti definisi dakwah yang dikemukakan oleh Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid seperti dikutip oleh Muh. Ali Aziz yang menyatakan, bahwa:

Dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama), sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta teknik dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.<sup>8</sup>

Definisi serupa dinyatakan oleh Nur Syam yang dikutip Muh. Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah adalah:

Proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio, sosio, psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.<sup>9</sup>

Proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam tatanan kehidupan manusia dengan strategi merupakan suatu langkah untuk mewujudkan efektivitas dakwah. Upaya ini terutama ditujukan pada suatu lingkup lembaga yang mengorganisir berbagai elemen masyarakat. Masyarakat yang diorganisir dalam hal ini memiliki keragaman karakteristik dan latar belakang kehidupan serta permasalahan yang begitu kompleks. Strategi yang diperlukan untuk mengantisipasi permasalahan yang kompleks dalam suatu lembaga adalah keterpaduan antara peraturan yang menjadi kebijakan pada lembaga dengan penyampaian pesan dakwah yang diberikan kepada masyarakat yang dibina.

---

<sup>8</sup>Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 11.

<sup>9</sup>Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 16.



Tercapainya tujuan dakwah dengan berbagai tantangan seperti yang dijelaskan memerlukan kerjasama yang baik antara pembuat dan penegak aturan atau kebijakan dalam lembaga yakni pimpinan lembaga, pejabat dan seluruh jajarannya dengan dai/daiah.

Peran aktif dan kerja keras dari pimpinan lembaga, pejabat serta seluruh jajaran yang bertugas di lembaga merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan dari pelaksanaan dakwah. Karena penerapan aturan yang tegas dan bijaksana merupakan suatu elemen penting dalam strategi dakwah.

Perumusan dan penerapan berbagai aturan dalam proses dakwah adalah bagian dari strategi dakwah karena strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Jadi, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi suatu strategi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional pelaksanaannya.<sup>10</sup> Sehingga dalam pelaksanaan suatu strategi, pendekatan bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi dan situasi yang melingkupinya.<sup>11</sup>

Mendesain strategi dakwah mengharuskan perlunya memperhatikan dua hal yang menurut Wina Sanjaya seperti dikutip Moh Ali Aziz adalah sebagai berikut:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Jadi, strategi masih berupa proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

---

<sup>10</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32. Lihat Juga Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 58.

<sup>11</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*, h. 58.

2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Karenanya, sebelum menentukan strategi perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.<sup>12</sup>

Strategi dakwah didesain dari ragam metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada suatu lembaga. Desain strategi dakwah dalam hal ini membutuhkan peran aktif dari dai/daiah. Di samping itu, keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan juga membutuhkan peran aktif dari seluruh elemen yang mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat yang dibina.

Partisipasi aktif dan kesadaran dari setiap elemen dalam suatu lembaga merupakan salah satu faktor pendukung efektivitas dakwah. Karena pemegang kekuasaan yakni pemimpin, pejabat beserta seluruh jajarannya dalam suatu lembaga memiliki kewenangan untuk mengatur lembaganya. Termasuk dalam hal ini pada pelaksanaan kegiatan dakwah, terutama dalam suatu lembaga struktural yakni instansi pemerintah. Karena di dalam lembaga struktural terdapat hubungan yang dapat mempengaruhi dan hubungan ketaatan serta kepatuhan dari para pengikut terhadap pimpinannya.<sup>13</sup>

Terciptanya ketaatan dan ketundukan dari para pengikut dan masyarakat binaan kepada pemimpinnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Kebutuhan individu termasuk untuk menghindari penderitaan.

---

<sup>12</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 350.

<sup>13</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 161.

2. Kebutuhan kolektif yakni untuk menghindari kesimpangsiuran dan kekacauan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Kebutuhan dari pengikut kepada pemimpin mengisyaratkan bahwa nasib suatu organisasi berada di tangan pemimpinnya, karena pemimpin memiliki tiga hal strategis yang dapat mengubah situasi dan kondisi pengikutnya yakni pengaruh, keputusan, dan kekuasaan.<sup>15</sup>

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan untuk mempengaruhi (*influencing*) dan membujuk (*inducing*) orang lain untuk melakukan hal-hal yang diperlukan dalam rangka mencapai sasaran yang diperlukan. Suatu hubungan antar pihak yang berpengaruh dan yang dipengaruhi serta adanya kemampuan penekanan penggunaan persuasi untuk mempengaruhi pengikut.<sup>16</sup> Kepemimpinan dalam pelaksanaannya dapat dikategorikan dalam tiga elemen, yaitu:

1. Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (*relation concept*) yakni suatu kepemimpinan hanya ada atau terjadi dalam relasi dengan orang-orang lain (para pengikut). Pemimpin yang efektif harus mampu memahami cara-cara membangkitkan inspirasi dan semangat, serta bagaimana dapat melakukan relasi yang baik kepada para pengikutnya.
2. Kepemimpinan merupakan suatu proses yakni pemimpin harus melakukan beberapa aktivitas agar dapat memimpin dengan benar dan efektif.
3. Pemimpin harus mampu mempengaruhi dan membujuk orang lain mengambil langkah dan tindakan bersama pemimpinnya. Hal ini dapat dilakukan dengan

---

<sup>14</sup>Firdaus Muhammad, *Komunikasi Politik Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 108.

<sup>15</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 36.

<sup>16</sup>Firdaus Muhammad, *Komunikasi Politik Islam*, h. 104.

pendekatan seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menjadikan dirinya sebagai teladan atau pelopor, penetapan sasaran dan tujuan yang menarik, restrukturisasi organisasi yang menjanjikan, memberikan imbalan dan hukuman, atau mengkomunikasikan sebuah visi.<sup>17</sup>

Pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan memerlukan berbagai hal di antaranya yaitu kewibawaan, kepercayaan dan kecintaan bukan hanya kepatuhan dan ketakutan dari para pengikutnya.<sup>18</sup> Di samping itu, selain sebagai pembuat dan penganjur suatu kebijakan, seorang pemimpin diharuskan mampu memberikan suri teladan yang baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sebagai wujud dari rasa tanggung jawabnya.<sup>19</sup>

Perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh setiap pemimpin yang bertanggung jawab diharapkan mampu mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan orang di sekitarnya untuk mengikutinya sebagai suatu bagian dari proses mencapai tujuan dakwah.<sup>20</sup>

Menurut Floyd Ruch seperti dikutip Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, ada beberapa tugas seorang pemimpin, yaitu:

1. Memberikan struktur yang jelas tentang situasi-situasi rumit yang dihadapi kelompoknya (*Structuring the situation*)
2. Mengawasi dan menyalurkan tingkah laku kelompok (*Controlling group behavior*).
3. Menjadi juru bicara kelompoknya (*Spokesman of the group*).<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>Muhammad Tholhoh Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, h. 38-39.

<sup>18</sup>Muhammad Tholhoh Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, h. 39.

<sup>19</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 169.

<sup>20</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 170.

<sup>21</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 163-164.

Pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab seperti yang telah dijelaskan, memberikan suatu pemahaman bahwa seorang pemimpin merupakan pengayom masyarakatnya. Hal ini mengindikasikan perlunya perlakuan yang baik dan penghargaan kepada pengikut dan masyarakat yang dibina sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, meskipun yang dihadapi adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan.

Perlakuan yang baik dan penghargaan terhadap seseorang merupakan salah satu faktor diterima dan dilaksanakannya pesan yang diterima oleh individu yang menerima pesan. Karena seseorang atau suatu organisme melakukan sesuatu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kebutuhan yang ada dalam dirinya atau sesuatu yang hendak dicapai. Kebutuhan tersebut tidak bisa dipisahkan dari motif yakni penyebab seseorang berperilaku.<sup>22</sup>

Kebutuhan manusia menuntut untuk mendapat pemenuhan yang akan berpengaruh pada tindakannya. Menurut Abraham Maslow seperti dikutip Muliadi, kebutuhan penting manusia terdiri dari:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, tidur, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman, merasa aman terlindungi serta jauh dari segala bahaya.
3. Kebutuhan akan rasa saling memiliki, berafiliasi dengan orang lain dan diterima.
4. Kebutuhan akan penghargaan yang dikategorikan pada harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, prestasi,

---

<sup>22</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 168.

ketidaktergantungan dan kebebasan. Serta penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian kedudukan dan nama baik.

5. Kebutuhan kognitif yakni mengetahui, memahami, dan menjelajahi.
6. Kebutuhan estetik yakni keserasian, keteraturan, dan keindahan.
7. Kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.<sup>23</sup>

Klasifikasi berbagai kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, merupakan hal esensial yang penting untuk diperhatikan dan terpenuhi. Karena pemenuhannya merupakan salah satu faktor diterima atau ditolaknya dakwah. Di samping itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam melakukan pembinaan spiritual adalah kesadaran untuk memperlakukan warga yang dibina tidak secara sewenang-wenang, tetapi dengan perlakuan yang baik. Karena perlakuan yang baik dan penghargaan sebagai seorang manusia tetap menjadi kebutuhan setiap individu.<sup>24</sup>

Memberikan perlakuan yang baik kepada orang lain meskipun nyata telah melakukan kesalahan didasarkan pada firman Allah dalam QS āli-‘Imrān/3: 159.

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka

<sup>23</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 170.

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi (Palembang: Rajawali Pers, 2007), h. 99-100.

dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.<sup>25</sup> Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang akhlak mulia Nabi Muhammad saw, di antaranya adalah sikap dan ucapan Nabi saw yang lemah lembut kepada siapa pun, apabila ada yang melakukan kesalahan, beliau menegurnya dengan halus, tidak mencaci-maki serta tidak terkesan menyalahkan.

Dijelaskan pula dalam ayat tersebut bahwa sekiranya Nabi saw berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah pengikut beliau menjauhkan diri. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku keras dan kasar dari Nabi saw akan mengundang antipati dari orang-orang sekelilingnya sehingga mereka menjauh dan meninggalkan Nabi saw. Namun, Nabi saw bukanlah orang yang demikian. Nabi saw adalah orang yang terpelihara dari segala bentuk perilaku yang kurang baik, akhlak mulia beliau sangat menonjol, ketika umat muslim melakukan suatu kesalahan meskipun kesalahan yang diperbuat sangat fatal seperti dalam kasus perang uhud,<sup>26</sup> Nabi saw senantiasa memaafkan dan memohonkan ampun buat mereka, bila terdapat sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama, Nabi saw senantiasa bermusyawarah sesuai dengan perintah Allah swt kepadanya yang akan menjadi panutan bagi umatnya.

Dalam ayat ini diperintahkan kepada Nabi saw untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu urusan karena urusan yang diselesaikan dengan musyawarah dampaknya lebih baik dari pada yang tidak dimusyawarahkan. Apabila musyawarah telah dilakukan dan sudah mencapai kemufakatan serta tekad sudah bulat untuk melaksanakan hasil keputusan tersebut, Nabi saw diperintahkan untuk bertawakkal,

---

<sup>25</sup>Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 72.

<sup>26</sup>Lihat Tahia al-Isma'il, *Tarikh Muhammad: Teladan Perilaku Umat* terj. A. Nashir Budiman, (Cet.I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), h. 222-235.

menyerahkan semua kepada Allah swt akan hasil akhir dari semua usaha yang telah dilakukan karena sesungguhnya Allah swt lah yang berkehendak atas segala sesuatu.<sup>27</sup>

Penjelasan dari QS āli ‘Imrān ayat 159 seperti yang telah dikemukakan mengisyaratkan kepada umat Islam terutama kepada yang berpengaruh dalam suatu lembaga atau terhadap orang lain agar mampu menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan dalam ucapan, sikap serta perbuatannya dalam menghadapi umat dan segala permasalahannya. Di antaranya yang patut mencontoh akhlak mulia Nabi saw adalah setiap elemen yang berperan aktif dalam melakukan pembinaan kepada warga binaan karena langkah tersebut merupakan salah satu bagian dari strategi dakwah.

Pemimpin dan seluruh jajarannya merupakan salah satu bagian penting dari strategi dakwah dalam melakukan pembinaan. Namun, dalam melaksanakan suatu pembinaan, pemimpin dan seluruh jajarannya dalam suatu lembaga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Pelaksanaan pembinaan sebagai suatu bagian dalam strategi dakwah membutuhkan kerjasama dari dai/daiah sebagai orang yang berkualifikasi dalam bidang dakwah. Kehadiran dai dalam kerjasama pembinaan terhadap lembaga diiringi oleh berbagai aspek dakwah lainnya yang saling menunjang dalam aktivitas dakwah.

## 2. Aspek-aspek Dakwah

Aspek-aspek dakwah biasa juga dikenal dengan komponen atau unsur dakwah. Setiap aspek dakwah saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seorang dai yang terkenal apabila salah dalam penggunaan metode ketika

---

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 309-318.



berdakwah, dakwahnya tidak dijamin bisa berhasil. Sebaliknya metode yang baik juga tidak menjamin hasil yang baik karena keberhasilan dakwah tersebut sangat ditunjang oleh seperangkat persyaratan yaitu pribadi dai, materi yang disampaikan, subjek dakwah ataupun aspek lainnya.<sup>28</sup>

Pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dakwah sangatlah penting, mengingat bahwa manusia sebagai objek dakwah adalah individu yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan karakter serta ragam perbedaan yang lainnya pada diri objek dakwah inilah yang mengharuskan adanya perencanaan atau strategi yang tepat dalam berdakwah.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh aspek atau komponen dakwah yakni dai, *mad'u*, materi, sarana (media), dan metode.<sup>29</sup> Dengan peningkatan kualitas seluruh aspek dakwah, dakwah yang dilakukan diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

#### a. Dai

Dai adalah orang yang berperan dalam menyampaikan pesan Islam dan memegang peranan penting dalam kegiatan dakwah. Karena itu, dai dikenal sebagai orang yang melakukan dakwah atau berdakwah.<sup>30</sup> Kewajiban berdakwah atau menjadi dai adalah kewajiban semua umat Rasulullah saw tanpa kecuali yakni siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang Islam. Dengan pengetahuan yang dimiliki,

---

<sup>28</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

<sup>29</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 133.

<sup>30</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 216.

umat Rasulullah saw berkewajiban untuk menyampaikan sebatas pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tentang Islam walaupun hanya sedikit.<sup>31</sup>

Namun, untuk menyampaikan hal-hal yang lebih mendasar dan terperinci maka diperlukan ilmu dan wawasan yang luas. Karena itu, yang menyampaikan hal mendasar dan terperinci haruslah orang yang benar-benar memiliki pemahaman yang mendalam dan benar-benar ahli. Hal ini penting untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami syariat Islam sehingga terjadi kesesatan.

Berdakwah dalam taraf yang cukup tinggi memerlukan kualifikasi, dai dalam kategori ini harus memiliki wawasan yang luas terutama pengetahuan dan pemahaman tentang ke mana dakwahnya akan disampaikan, agar dakwah yang disampaikan benar-benar efektif dan efisien.

Dakwah yang efektif dan efisien dapat terwujud apabila dakwah disampaikan sesuai dengan kemampuan dan level *mad'u*, serta dengan metode yang sesuai dan bahasa yang mampu dicerna oleh otaknya.<sup>32</sup> Berdakwah dengan memperhatikan kondisi *mad'u* mengindikasikan bahwa, kemampuan berkomunikasi bagi seorang dai sangat penting, agar dakwah yang disampaikannya dapat dimengerti dan dipahami oleh *mad'u*.<sup>33</sup>

Seorang dai harus pandai dan cerdik serta jeli melihat jemaah yang dihadapinya karena masyarakat atau jemaah yang dihadapi memiliki berbagai macam watak dan pandangan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Abdul Karīm Zaidan, '*Uṣūlul Da'wah* (Beirut: Darul Wafa', 1987), h. 298.

<sup>32</sup>Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Trj: Samson Rahman (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 21.

<sup>33</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 101.

<sup>34</sup>Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 30.

Seorang dai yang arif harus mampu mengembangkan apa yang disebut *double minded*, yaitu mampu berbicara sekaligus menyimak perilaku khalayaknya, memonitor *non-verbal* audiensnya. Seperti ekspresi wajah dan gerak-geriknya.<sup>35</sup>

Dai ketika berdakwah selain dituntut untuk menguasai materi dakwah, juga harus memahami karakteristik manusia yang menjadi *mad'u*.<sup>36</sup> Karena dai merupakan salah satu perancang strategi dakwah yang akan diterapkan.<sup>37</sup> Posisi strategis seorang dai dalam aktivitas dakwah terkait dengan persiapannya yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti.

Persiapan dai dalam aktivitas dakwah juga meliputi kepribadian yang dimilikinya, baik kepribadian yang bersifat rohani (psikologis) maupun kepribadian yang bersifat fisik. Hal ini terkait dengan posisi dai yang sangat penting dalam berhasil tidaknya kegiatan dakwah.<sup>38</sup>

Integritas seorang dai berefek pada ketangguhan pribadinya untuk berdakwah menghadapi ragam tantangan dakwah termasuk di antaranya menghadapi *mad'u* yang memiliki masalah kehidupan yang cukup kompleks. Menghadapi kondisi *mad'u* dengan ragam permasalahannya membutuhkan penyampaian dakwah secara persuasif dengan pengertian dan pemahaman tentang psikologi *mad'u*. Kemampuan komunikasi dan pemahaman psikologi dari dai memungkinkan dai mampu memberikan bimbingan dan mampu bertindak sebagai terapis serta konselor kepada

---

<sup>35</sup>Djamilul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 48.

<sup>36</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. Viii. Lihat Juga Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 209.

<sup>37</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 19.

<sup>38</sup>Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 89.

*mad'u* bila diperlukan, karena salah satu tujuan dari terapi dan konseling adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien.<sup>39</sup>

Keberadaan dai sebagai komunikator dewasa ini bukan hanya dituntut sebagai penyampai risalah, akan tetapi sebagai pemberi solusi terhadap permasalahan umat. Dai dengan segenap kewajiban dan tanggung jawab yang dijalannya juga mempunyai tugas hubungan masyarakat, mulai dari keluarga, masyarakat, negara, sampai hubungan internasional. Aspek-aspek yang dihadapi pun cukup rumit dan sangat banyak, baik yang menyangkut kehidupan pribadi, maupun yang menyangkut kehidupan sosial.<sup>40</sup>

Menghadapi tuntutan kehidupan baik kewajiban maupun tanggung jawab bagi seorang dai memerlukan bekal dari berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut:

1. *Ar-ruhiyah* (spiritual), dai harus mampu meningkatkan ketahanan ruhiyahnya agar tidak lemah dalam mengemban tugas mulia.
2. *Al-fikriyah* (pemikiran), memberdayakan kemampuan berpikir dengan melakukan pengamatan dan pengkajian.
3. *Al-maliyah* (material), dai harus memiliki kemampuan entrepreneurship agar tidak menjadi beban orang lain.
4. *Al-maidaniyah* (penguasaan lapangan), dai harus memahami medan yang dihadapinya dengan cepat, penguasaan lapangan yang cepat dapat memperoleh taktik dan strategi yang tepat untuk berdakwah.

---

<sup>39</sup>Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2009), . 159.

<sup>40</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.182.

5. *Al-harakiyah* (gerakan dakwah), hal itu perlu diperhatikan, sehingga pendakwah dapat mengikuti laju dakwahnya. Pemahaman terhadap gerakan dakwah yang tepat dapat melahirkan sikap dai yang mengerti benar tentang sikap apa yang harus dilakukan untuk kepentingan dakwah.<sup>41</sup>

Bekal yang dibutuhkan seorang dai seperti yang dijelaskan terkait dengan kredibilitasnya dalam aktivitas dakwah. Di samping itu, seorang dai harus mampu untuk menjadi teladan bagi masyarakat yang dibina maupun masyarakat umum. Karena beberapa penelitian dalam bidang psikologi sosial menghasilkan kesimpulan bahwa manusia sebenarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh.<sup>42</sup>

Menjadi contoh bagi dai memerlukan pandangan luas dan pengetahuan cukup sebagai bekal untuk berdakwah yang terkait erat dengan strategi dakwah yang diterapkannya.<sup>43</sup> Adapun langkah-langkah yang penting untuk dilakukan adalah:

1. Menentukan topik dakwah
2. Men-*setting* tujuan akhir suatu dakwah
3. Mengidentifikasi medan serta khalayak yang akan menerima pesan dakwah.
4. Memilih waktu yang tepat untuk berdakwah
5. Serta mempersiapkan materi yang relevan dan konsisten.<sup>44</sup>

Penerapan berbagai langkah dalam berdakwah memerlukan wawasan dan kompetensi keilmuan yang cukup. Sehingga perencanaan dan persiapan dakwah dapat dilakukan lebih maksimal agar tercapai dakwah yang benar-benar efektif dan efisien.

---

<sup>41</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 300.

<sup>42</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 165.

<sup>43</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 98-99.

<sup>44</sup>Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, h. 49-50.

## b. Materi

Aktivitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh dai. Materi dakwah menurut beberapa pakar yaitu akidah, muamalah, akhlak, masalah sosial, hubungan manusia dengan manusia, dan masalah aktual.<sup>45</sup> Menurut Hafi Anshari seperti dikutip Muliadi, bahwa:

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang terdapat dalam *kitabullāh* maupun sunnah Rasulullah.<sup>46</sup>

Menurut H.Hamzah Ya'kub seperti dikutip Muliadi, materi dakwah memiliki cakupan yang sangat luas yang intinya meliputi akidah Islam, tauhid dan keimanan, pembentukan pribadi yang sempurna, pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, serta kemakmuran dan kesejahteraan dunia. Materi ini secara global terdiri atas tiga hal pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>47</sup>

Materi dakwah atau pesan dakwah merupakan isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan yang menjadi pesan dakwah adalah apa yang ditulis, bila dakwah melalui lisan maka yang menjadi pesan dakwah adalah yang diucapkan oleh pembicara, dan bila melalui tindakan, perbuatan yang dilakukan adalah pesan dakwah.

Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang ditulis, diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan mampu dipahami dan diamalkan oleh *mad'u* sebagai objek dakwah.

---

<sup>45</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 8.

<sup>46</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif, Prinsip Metode dan Aplikasinya*, h. 31.

<sup>47</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 77.

### c. Metode

Metode dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Seorang dai ketika berdakwah diharapkan mempunyai metode yang efektif sehingga mampu menyampaikan pesan dakwahnya secara bijak dan arif.<sup>48</sup> Dalam aktivitas dakwah ditemukan ragam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi objektif *mad'u*. Ragam metode dakwah yang banyak ditemukan pada hakikatnya terangkum dalam metode dakwah yang secara garis besar dijelaskan dalam QS al-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>49</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode dakwah yang seharusnya menjadi rujukan dari setiap orang yang berkecimpung dalam dunia dakwah termasuk dalam melakukan pembinaan dan hal yang sejenis. Adapun pada ayat tersebut dapat diuraikan metode dakwah yang telah dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) *al-Hikmah*

Metode dakwah *bi al-hikmah* adalah metode dakwah yang mencakup makna yang sangat luas yang menurut Ibn Qayyim seperti dikutip Arifuddin yaitu:

<sup>48</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 84.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h. 282.

Hikmah adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam bentuk perkataan. Hal itu tidak dapat direalisasikan melainkan dengan memahami al-Qur'an mengerti syariat Islam dan menghayati hakikat keimanan.<sup>50</sup>

Definisi al-hikmah seperti yang diungkapkan menggambarkan bahwa, *al-hikmah* adalah ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana.<sup>51</sup> Karena *al-hikmah* tidak hanya terbatas pada perkataan yang halus, lemah lembut, dan menarik tetapi *al-hikmah* adalah melaksanakan dakwah secara tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan melihat subjek dakwah, objek dakwah, waktu berdakwah dan tempat berdakwah.<sup>52</sup>

Menurut pendapat A.Mukti Ali seperti, dikutip Aisyah BM menyatakan bahwa dakwah *bi al-hikmah* merupakan kesanggupan dai atau muballig untuk menyiarkan ajaran Islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapi.<sup>53</sup>

Pengetahuan dan pemahaman tentang *al-hikmah* sesungguhnya bukan hanya ditekankan pada suatu pendekatan atau metode saja, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. *Al-hikmah* bukanlah sekedar mengenal strata *mad'u* akan tetapi kemampuan untuk menentukan waktu yang tepat untuk berbicara, bukan sekedar mampu mencari titik temu atas suatu perbedaan akan tetapi mampu bersikap toleran tanpa kehilangan *sibghah*. Bukan hanya mampu

---

<sup>50</sup>Arifuddin, *Metode dan Strategi Dakwah Bi Al-Hikmah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 22.

<sup>51</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 202.

<sup>52</sup>Arifuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 17.

<sup>53</sup>Aisyah BM, *Corak Tasawuf dalam Pengembangan Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 116.



memilih kata yang tepat akan tetapi mengetahui dan memahami cara berpisah. *Al-hikmah* pada dasarnya adalah *uswatun hasanah* dan *lisan al-hāl*.<sup>54</sup>

Menurut Sayid Qutb seperti dikutip Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa dakwah dengan metode *bi al-hikmah* hanya akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor, yaitu:

- a) Keadaan dan situasi *mad'u*
- b) Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar *mad'u* merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut.
- c) Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi yang sesuai dengan kondisi saat itu.<sup>55</sup>

Menurut M. Natsir seperti dikutip Acep Aripuddin, metode dakwah *bi al-hikmah* dapat digunakan untuk setiap golongan baik golongan cerdik, kaum awam, ataupun antara keduanya. Karena dakwah *bi al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi. Serta hikmah dengan akhlak dan pemberian contoh (teladan).<sup>56</sup> Hal ini menandakan bahwa metode *bi al-hikmah* merupakan sentral dari seluruh metode dakwah, karena itu sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam aktivitas dakwah.

## 2) *Mau'idzah Hasanah*

Metode dakwah yang disebutkan kedua adalah *mauidzah hasanah* yang secara bahasa terdiri atas dua kata yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. *Mauidzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan sementara *hasanah* berarti kebaikan.<sup>57</sup>

<sup>54</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 14.

<sup>55</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 80.

<sup>56</sup>Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 72.

<sup>57</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 251.

Definisi *mauidzah hasanah* menurut istilah adalah kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain. Karena kelemahlembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, serta lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.<sup>58</sup> Metode *mauidzah hasanah* dalam dakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Nasihat atau petuah
- b) Bimbingan dan pengajaran (pendidikan)
- c) Kisah-kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan (*al-basyir* dan *an-nadzir*)
- e) Wasiat (pesan-pesan positif).<sup>59</sup>

Menurut Sa'id 'Ali Wahf al-Qathany seperti dikutip A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, Metode *mauidzah hasanah* terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- a) Pengajaran (*ta'lim*), yaitu menjelaskan keyakinan tauhid beserta pengamalan implikasinya dari hukum syariat yang lima, yakni wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Dengan penekanan tertentu sesuai kondisi mad'u.
- b) Pembinaan (*ta'dib*), yaitu penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, dan kehormatan diri. Serta menjelaskan efek dan manfaat moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan emosional, khianat, pengecut, cengeng, dan *bakhil*.<sup>60</sup>

Perbedaan para pakar dalam mengkategorikan bentuk metode *mauidzah hasanah* hanya dari cakupan kegiatannya saja, ada yang membagi secara khusus atau lebih spesifik dan ada kategori yang cakupannya lebih umum atau luas. Adapun

---

<sup>58</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 17.

<sup>59</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi, h. 16.

<sup>60</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, h. 204-205.

karakteristik *mauidzah hasanah* sebagai suatu nasihat atau pelajaran yang baik terdiri atas:

- a) Nasihat berupa pernyataan yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan.
- b) Menggunakan bahasa persuasif yakni dengan bahasa simpati, mudah, menyentuh hati dan menggugah kesadaran pihak *mad'u* untuk melakukan perbuatan yang makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar.
- c) Subjek atau dai memperlihatkan sikap lemah lembut (*layyin*) atau penuh kasih sayang.
- d) Disertai argumen-argumen yang logis, menggembirakan berupa hal-hal kenikmatan. Serta mengemukakan *izzar* (informasi yang menakutkan) berupa siksaan yang sangat dahsyat dalam neraka. Tujuannya yaitu mendorong melakukan perbuatan yang baik dan memberi daya potensi kepada *mad'u* agar meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk.<sup>61</sup>

*Mauidzah hasanah* sebagai suatu bentuk metode dakwah sangat dimungkinkan dilakukan kepada masyarakat yang memiliki problem-problem kehidupan. Dalam hal ini dai diharapkan bisa menjadi pembimbing dan penyuluh dalam kehidupan masyarakat tersebut, menggugah hatinya dengan kasih sayang sehingga menyadari kesalahannya dan mau merubah hidupnya.

Penerapan metode dakwah *mauidzah hasanah*, menurut Yakup seperti dikutip Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu:

- a) Tutur kata yang lembut sehingga terkesan di hati.
- b) Menghindari sikap tegar dan kasar.
- c) Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang tidak didakwahi karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik.<sup>62</sup>

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode *mauidzah hasanah*, mengisyaratkan bahwa dai yang menggunakan metode *mauidzah*

---

<sup>61</sup> Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2012) h. 95.

<sup>62</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 82.

*hasanah* haruslah dai yang bijaksana yang mampu memberikan materi dakwah bukan hanya dalam tataran kognitif tetapi dakwahnya mampu menembus hati *mad'u* dengan tutur kata dan sikap serta perbuatannya.

Menurut Muhammad Husain Fadhlullah seperti dikutip Aisyah BM, *mauidzah hasanah* merupakan metode dakwah Islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa juru dakwah berperan sebagai teman dekat yang menyayanginya serta mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya dan membahagiakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks dakwah metode ini membuat seseorang merasa dihargai, menjadikan *mad'u* tersentuh karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh juru dakwah serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik.<sup>63</sup>

### 3) *Mujadalah bi al-lati hiya ahsan*

Metode dakwah ke tiga yang tidak kalah pentingnya dari metode dakwah yang lain adalah *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yakni metode dakwah berupa tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>64</sup>

*Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* dilakukan dengan dialog berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut yang mengarah pada kebenaran disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus. Hal ini dilakukan dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Aisyah BM, *Corak Tasawuf: dalam Pengembangan Dakwah*, h. 117.

<sup>64</sup> M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi, h. 19.

<sup>65</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Umat*, h. 206.

Dakwah dengan menggunakan metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* tidaklah mudah, wawasan keilmuan dari dai haruslah cukup. Dalam penerapan metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a) Tidak merendahkan pihak lawan apalagi menjelek-jelekkan sehingga pihak lawan merasa yakin bahwa tujuan diskusi bukanlah mencari kemenangan, melainkan menundukkannya agar sampai kepada kebenaran.
- b) Tujuan diskusi hanyalah semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam bukan yang lain.
- c) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri.<sup>66</sup>

Metode dakwah yang secara garis besar terbagi atas tiga bentuk, secara khusus diklasifikasikan lagi dalam beberapa bentuk metode dakwah yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi objektif *mad'u*. Adapun bentuk metode dakwah tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Metode ceramah
- b) Metode diskusi
- c) Metode konseling
- d) Metode karya tulis
- e) Metode pemberdayaan masyarakat
- f) Metode kelembagaan<sup>67</sup>

Metode-metode dakwah yang telah dipaparkan, telah diaplikasikan oleh Rasulullah saw dalam berbagai pendekatan, seperti:

- a) Pendekatan personal yakni dai dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima, jadi reaksi *mad'u* biasanya langsung diketahui.
- b) Pendekatan pendidikan yakni dakwah dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat.

<sup>66</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 84.

<sup>67</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 359-383.

- c) Pendekatan diskusi yakni pendekatan yang biasa dilakukan dalam diskusi keagamaan dimana dai bertindak sebagai narasumber sedangkan *mad'u* sebagai audiens.
- d) Pendekatan penawaran yakni berupa ajakan untuk beriman kepada Allah swt tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Hal ini dilakukan tanpa paksaan.
- e) Pendekatan misi, yakni pengiriman tenaga dai ke daerah-daerah di luar tempat domisili.<sup>68</sup>

Penerapan metode dakwah dalam aktivitas dakwah perlu memperhatikan beberapa faktor di antaranya yaitu:

- a) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b) Sasaran dakwah (masyarakat dan individu) dan berbagai segi
- c) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam
- d) Media atau fasilitas yang tersedia dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
- e) Kepribadian dan kemampuan dai.<sup>69</sup>

#### **d. *Mad'u***

*Mad'u* biasa juga disebut dengan objek dakwah atau sasaran dakwah yakni ke mana dakwah tersebut ditujukan. *Mad'u* sebagai individu ataupun kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda.<sup>70</sup> Mengetahui dan memahami karakteristik dan kondisi *mad'u* merupakan hal yang sangat penting untuk efektivitas dakwah. Secara garis besar, masyarakat sebagai *mad'u* dapat digolongkan atau dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

---

<sup>68</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 258.

<sup>69</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 162-163.

<sup>70</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. Viii.

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar, dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.<sup>71</sup>

Selain pengklasifikasian *mad'u* secara garis besar. *Mad'u* juga diklasifikasikan lebih khusus di antaranya yaitu pengklasifikasian secara psikologis yang dapat dibedakan dari berbagai aspek sebagai berikut:

- 1) Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*) yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, peramah, pemarah, suka bergaul, dan sebagainya.
- 2) Inteligensi atau aspek kecerdasannya, mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk berpikir cepat dan tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah-masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- 3) Pengetahuan (*knowledge*).
- 4) Keterampilan (*skill*).
- 5) Nilai-nilai (*values*).
- 6) Peranan (*roles*).<sup>72</sup>

Karakteristik *mad'u* baik aspek masyarakat atau komunitasnya maupun dalam hal karakteristik psikologisnya penting untuk diketahui dan dipahami, agar dai mampu menentukan materi dakwah yang tepat untuk diberikan dan metode dakwah yang tepat untuk dilakukan.

---

<sup>71</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 280. Lihat Juga Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 74. Lihat Juga Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 73-74.

<sup>72</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 72.

#### e. Tujuan

Tujuan dakwah adalah hal-hal atau target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dakwah yaitu merealisasikan ajaran-ajaran Islam. Tujuan dakwah di antaranya adalah meluruskan perbuatan-perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran Islam demi mencapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat dengan jalan beriman kepada Allah swt. Keimanan manusia kepada Allah swt. berekspresi dalam seluruh aspek kehidupan kaum muslim sebagai pernyataan ketaatannya kepadaNya.<sup>73</sup>

Menurut Abd. Rosyad Shaleh seperti dikutip Muliadi, tujuan dakwah merupakan salah satu faktor penting dan sentral dalam pelaksanaan dakwah karena pada tujuan dilandaskan segenap tindakan dakwah dan menjadi dasar penentuan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.<sup>74</sup>

Tujuan dakwah secara umum yaitu untuk memperbaiki keyakinan dan amal serta berusaha menegakkannya kepada semua manusia. Hal ini merupakan suatu usaha untuk menghidupkan usaha nabi sesuai dengan metodenya.<sup>75</sup>

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yakni komunikasi Islam<sup>76</sup> memiliki berbagai tujuan seperti layaknya komunikasi, dimana tujuan komunikasi menurut AW. Wijaya seperti dikutip Arifuddin Tike, yaitu:

- 1) Untuk memberikan pengertian kepada penerima pesan tentang apa yang dimaksudkan oleh pemberi pesan.

---

<sup>73</sup>Muliaty Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 63.

<sup>74</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 45-46.

<sup>75</sup>Muhammad Yūsuf al-Kandahlawī *al-Hādīs al-Muntakhabah* Edisi I, New Delhi, 2003), h. 337.

<sup>76</sup>Lihat A. Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 66.



- 2) Untuk memahami orang lain. Seseorang berkomunikasi harus mampu memahami kebutuhan orang lain sehingga apa yang disampaikan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penerima pesan maupun oleh pemberi pesan.
- 3) Dapat menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yakni orang yang diberi pesan dapat membangkitkan semangat untuk mengerjakan yang sesuai dengan apa yang diterimanya.<sup>77</sup>

Berdakwah dalam proses pelaksanaannya memiliki tujuan akhir dan tujuan sementara. Tujuan akhir dari dakwah adalah adanya tindakan atau perubahan sikap, perbuatan (perilaku) yang menunjukkan bahwa *mad'u* sudah termotivasi oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh dai. Namun hal ini masih terlalu dini terlaksana dengan hanya satu dua kali berdakwah. Karena itu seorang dai sebelum berdakwah harus mampu memprediksi tujuan sementara (transisi) pada kegiatan dakwahnya yakni timbulnya minat atau keinginan untuk mengamalkan apa yang disampaikan oleh dai.<sup>78</sup>

Menurut Sampo Seha tujuan dakwah secara khusus yaitu memberikan bimbingan dan mengisi jiwa serta rohani terhadap masalah-masalah yang mengganggu kehidupan *mad'u*.<sup>79</sup> Adapun tujuan dakwah berdasarkan medan dakwah terbagi atas tujuan mikro dan tujuan makro, yaitu:

- 1) Tujuan mikro yakni memberantas buta huruf, membangun iklim kehidupan yang bersih dan sehat, meluruskan kepercayaan (akidah) masyarakat, menyiarkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun kesadaran masyarakat.

---

<sup>77</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 20.

<sup>78</sup>Jamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, h. 51.

<sup>79</sup>Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 30.

2) Tujuan makro yakni membebaskan manusia dari kekufuran, membangun masyarakat yang kuat secara ekonomi, sosial dan budaya, dan membangun tata dunia yang bermartabat.<sup>80</sup>

Perumusan tujuan dakwah sebelum melaksanakan dakwah sangat bermanfaat untuk menuntun dai atau siapa saja yang berperan dalam kegiatan dakwah. Karena dai memiliki peran untuk menentukan langkah-langkah atau strategi dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi objektif *mad'u* yang akan didakwahi.

Esensi dakwah sesungguhnya terletak pada usaha pencegahan (*preventif*) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis. Usaha pencegahan yang dilakukan meliputi ajakan, motivasi, rangsangan dan bimbingan individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya. Usaha ini bertujuan untuk membuka peluang diterimanya ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat dijalankan sesuai dengan tuntutan syariat Islam.<sup>81</sup>

Perumusan tujuan dakwah sebelum pelaksanaan dakwah menjadikan dakwah terarah, karena tujuan dakwah merupakan kompas dari pelaksanaan dakwah.

#### f. Media

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>82</sup> Menurut Arifuddin Tike media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima pesan, yang terbagi atas:

- 1) Media dalam bentuk ucapan atau bunyi (*the speaking word*)
- 2) Media dalam bentuk tulisan (*the printed writing*)
- 3) Media dalam bentuk gambar hidup (*the audio visual media*)<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 36.

<sup>81</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 7.

<sup>82</sup>Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Bukit Ciremai*, h. 13.

Penggunaan media dalam pelaksanaan dakwah bertujuan untuk merangsang indra-indra manusia agar timbul perhatian dalam menerima dakwah. Pemilihan media yang tepat berdampak pada efektifnya dakwah pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.<sup>83</sup> Pemanfaatan media dalam aktivitas dakwah yang dipadukan dengan aspek dakwah yang lain serta sesuai situasi dan kondisi aktivitas dakwah merupakan sarana penunjang untuk mencapai dakwah yang efektif dan efisien. Karena itu seorang dai diharapkan mampu dan jeli memanfaatkan media dalam aktivitas dakwahnya.

Media dan berbagai aspek dakwah lain merupakan beberapa komponen penting dalam strategi dakwah. Keberadaan aspek dakwah dalam strategi dakwah yang dipadukan dengan peran dan fungsi kepemimpinan yang baik yakni dengan perumusan dan penerapan aturan menghasilkan aturan pembinaan yang kondusif untuk menciptakan dakwah yang efektif.

Strategi dakwah sebagai suatu hal yang berperan penting dalam melakukan pembinaan di dalam suatu lembaga memerlukan kerjasama antara pihak yang memegang kewenangan dalam lembaga yakni pimpinan lembaga, pejabat dan jajarannya dengan dai/daiah yang melakukan aktivitas dakwah di dalam lembaga tersebut.

Peraturan yang diterapkan di dalam lembaga harus berpadu dan saling mendukung dengan aktivitas dakwah yang meliputi materi, metode dan media. Keterpaduan elemen ini akan menciptakan strategi dakwah dalam melakukan pembinaan di lembaga. Gambaran strategi yang tercipta dari keterpaduan antara elemen penting di lembaga dengan dai/daiah dalam pelaksanaan pembinaan dan aktivitas dakwah dapat dilihat pada skema berikut:

---

<sup>83</sup> Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*, h. 14.

<sup>84</sup> Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Kajian Kualitatif*, h. 80.

**Gambar 2.1**  
**Skema Strategi Dakwah**



### 3. Bentuk-bentuk Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas seorang muslim dalam menyampaikan pesan agama kepada manusia, baik yang telah menyatakan keislamannya dengan dua kalimah syahadat maupun yang belum.<sup>85</sup>

Menyampaikan pesan agama kepada orang lain bisa dilakukan dengan beragam cara. Menurut Muhammad al-Bahy seperti dikutip M. Toha Anwar dalam Muliadi, pelaksanaan dakwah adalah keseluruhan usaha atau cara pendekatan (*approach*) yang dilakukan oleh subjek dakwah terhadap objek dakwah dengan

<sup>85</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 17.

menggunakan media yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan telah ditetapkan.<sup>86</sup>

Pelaksanaan dakwah meliputi berbagai kegiatan di antaranya yaitu penyampaian Islam melalui lisan, tulisan, tindakan nyata dan sebagainya. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan cara menasihati, memerintahkan hal yang baik dan melarang hal yang buruk, khotbah, tabligh, keteladanan dan sebagainya.<sup>87</sup>

Secara garis besar aspek dakwah yang dikemukakan terbagi terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*) dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:
  - 1) Metode ceramah disebut juga *public speaking* (berbicara di depan publik) sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari dai ke *mad'u*, namun terkadang diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.
  - 2) Metode diskusi yakni bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai suatu pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.
  - 3) Metode konseling yaitu wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai dai dan *mad'u* sebagai klien untuk memecahkan masalah yang dihadapi *mad'u* seperti konflik baik internal maupun eksternal *mad'u*. Metode ini terbagi atas teknik *non-direktif*, teknik *direktif* dan teknik *eklektik*.

---

<sup>86</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 67.

<sup>87</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 226.

- g) Dakwah tulisan (*da'wah bi al-qalām*) dilakukan dengan metode seperti karya tulis yakni buah atau karya tangan dalam menyampaikan pesan dakwah baik berupa tulisan maupun gambar atau lukisan.
- b. Dakwah tindakan (*da'wah bi al-hāḥ*) dilakukan dengan metode sebagai berikut:
- 1) Pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan berupaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.
  - 2) Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.<sup>88</sup>

Dakwah pada dasarnya meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Jadi, salah satu bentuk pelaksanaan dakwah adalah tabligh.<sup>89</sup>

Kegiatan mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkannya dari kejahatan sebagai suatu bentuk dakwah dapat dibagi menjadi empat bentuk kegiatan utama, yaitu:

- a. *Tabligh* Islam merupakan upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam yakni suatu upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam dengan menggunakan sarana mimbar, dan media massa (cetak dan audio visual).
- b. *Irsyad* Islam merupakan upaya penyuluhan dan bimbingan Islam yakni upaya pemecahan masalah psikologis melalui kegiatan bimbingan

---

<sup>88</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 359-383.

<sup>89</sup> Aisyah BM, *Corak Tasawuf: dalam Pengembangan Dakwah*, h. 105.

- penyuluhan pribadi, bimbingan penyuluhan keluarga baik secara preventif atau kuratif.
- c. *Tadbir* Islam merupakan upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah. yakni upaya perekayasaan sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pranata sosial keagamaan dan kesejahteraan masyarakat.
  - d. *Tathwir* Islam, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat.<sup>90</sup>

Menurut Aisyah BM, kegiatan dakwah dapat dibagi dalam tiga kategori, yakni:

- a. Kegiatan tabligh Islam meliputi: Komunikasi dan penyiaran Islam yang terdiri dari sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi dengan menggunakan sarana mimbar dan media massa. Serta bimbingan dan penyuluhan Islam terdiri dari: bimbingan pribadi dan keluarga.
- b. Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam seperti penyampaian konsepsi Islam terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
- c. Kegiatan manajemen terdiri dari penyusunan kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian program, monitoring dan evaluasi.<sup>91</sup>

Kegiatan dakwah sesungguhnya bukan hanya sekedar kegiatan ceramah yang lazim diketahui masyarakat pada umumnya. Tetapi dakwah mencakup dimensi yang sangat luas. Dakwah merupakan pembudayaan nilai-nilai Islam yakni usaha untuk membangun dan mewujudkan sistem Islam dalam realitas kehidupan global.<sup>92</sup> Ruang lingkup kegiatan dakwah menurut PP. LDNU seperti dikutip Muliadi, yaitu:

- a. Menyampaikan materi dakwah

---

<sup>90</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, h. 34.

<sup>91</sup> Aisyah BM, *Corak Tasawuf dalam Pengembangan Dakwah*, h. 127-130.

<sup>92</sup> Arifuddin Tike, *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1.

- b. Mengajak kepada tujuan yang menarik hati
- c. Menanam bibit akhlak mulia atau bibit-bibit akidah yang luas.
- d. Membangun masyarakat Islam atau membangun tata dunia Islam.<sup>93</sup>

Menurut esensinya dakwah dapat dilakukan dalam empat macam aktivitas, yaitu:

- a. *Yad'una ila al-khairi*, yaitu menyampaikan dan menyeru kepada manusia agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya, dengan keyakinan bahwa Islam merupakan sumber kebenaran dan kebaikan yang tidak perlu diragukan lagi.
- b. *Al-amar bil al-ma'ruf*, yaitu memerintahkan manusia terutama yang menerima dan memeluk Islam sebagai jalan hidupnya untuk berbuat kebajikan yakni segala perkara yang diridhai Allah swt baik berupa ucapan maupun perbuatan.
- c. *An-nahy an al- munkar*, yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemungkaran atau setiap perkara yang tidak diridhai Allah swt.
- d. *Taghyir al-munkar* yaitu membasmi atau mengubah dan menghilangkan berbagai kemungkaran yang terdapat dalam kehidupan.<sup>94</sup>

Menurut pendapat Sampo Seha, berdasarkan keilmuan dakwah, model dakwah terbagi atas:

- a. Dakwah dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan terhadap pribadi yang mempunyai kasus-kasus pribadi karena sesuatu hal, misalnya kasus keguncangan jiwa, frustrasi dan sejenisnya.
- b. Dakwah dengan menggunakan media baik lisan maupun tulisan.

---

<sup>93</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 33-34.

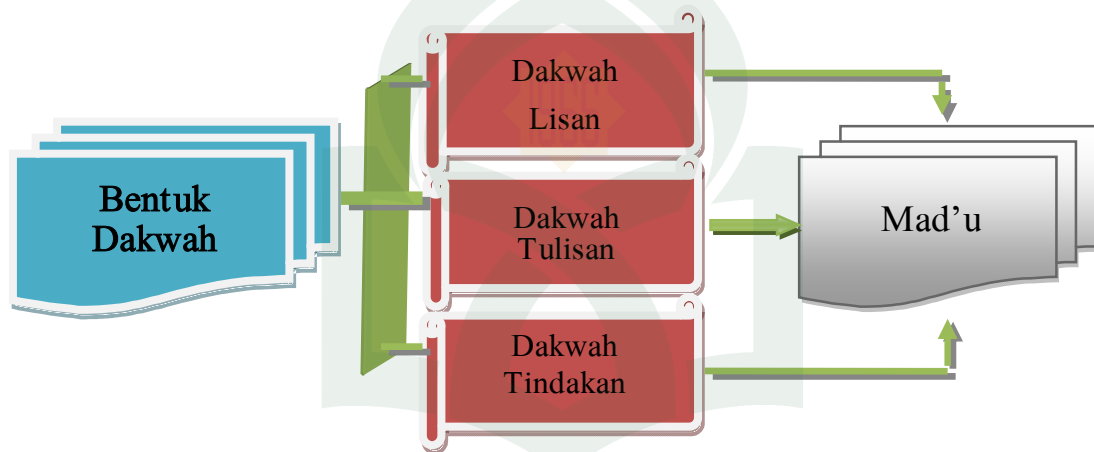
<sup>94</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 78.



- c. Dakwah dalam bentuk pengolahan kegiatan dakwah (manajemen dakwah)
- d. Dakwah dalam rangka mendorong melakukan kegiatan ekonomi umat agar dapat bekerja maksimal untuk memperoleh kesejahteraan lebih baik.<sup>95</sup>

Penerapan bentuk-bentuk atau model dakwah tersebut harus disesuaikan dengan kondisi objektif mad'u sehingga aktivitas dakwah tidak sia-sia.

**Gambar 2.2**  
**Skema Bentuk Dakwah**



#### 4. Konsep Efektivitas Dakwah

Aktivitas dakwah dewasa ini sudah semakin marak dilakukan dengan memanfaatkan beragam media yang ada di antaranya yaitu media cetak dan media elektronik. Beragam aktivitas dakwah yang dilakukan tersebut, diharapkan dapat efektif dengan parameter tercapainya tujuan dakwah.

Dakwah pada dasarnya berfungsi dan bertujuan menyempurnakan kehidupan manusia dengan bertolak pada penyempurnaan akhlak dan budi pekerti yang menjadi hal yang fundamental. Hal ini memerlukan perjuangan berat karena manusia adalah

---

<sup>95</sup>Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 172-173.

makhluk yang sering lupa dan sunyi dari akhlak mulia, baik disebabkan oleh kebodohnya atau karena ingkar. Karena itu dakwah bertugas untuk memanggil, memperingatkan, dan menyeru umat manusia agar kembali kepada fitrahnya.<sup>96</sup>

Tugas untuk memanggil, memperingatkan, dan menyeru umat manusia agar kembali kepada fitrahnya mengisyaratkan suatu aktivitas mempengaruhi pada proses dakwah. Karena dakwah merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak laku seperti apa yang diinginkan oleh pelaksana dakwah (dai).

Kemampuan untuk mempengaruhi *mad'u* bukanlah perkara yang mudah karena *mad'u* adalah manusia, yakni makhluk yang bukan hanya memiliki telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang bisa merasa, menerima, dan menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima. Kehendak manusia untuk menerima atau menolak suatu ajakan dipengaruhi oleh cara berpikir dan cara merasanya yang juga berpengaruh pada persepsi dan pengambilan keputusannya.

Cara berpikir dan merasa manusia di pengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kondisi mental masing-masing. Karena itu diperlukan penanganan yang berbeda sesuai dengan kondisi objektif sasaran dakwah.<sup>97</sup>

Mencermati kondisi objektif *mad'u*, menyiratkan bahwa dakwah harus disampaikan secara persuasif yakni penyampaian dakwah berlandaskan pada cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahi sehingga mereka menerima dan mematuhi seruan dai tetapi merasa sedang mengikuti kehendak sendiri.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Ed; I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 30-31.

<sup>97</sup>Lihat Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. vii-xix.

<sup>98</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. viii.

Penerimaan *mad'u* terhadap dakwah dan pengimplementasiannya dapat terwujud dengan mengupayakan dakwah bukan sekedar aktivitas menyeru dan menyampaikan saja. Tetapi pelaksanaan dakwah memerlukan pemahaman pada kebutuhan *mad'u*. Mengerti dan memahami kondisi *mad'u* menjadikan kehadiran dakwah sangat dinanti-nantikan karena *mad'u* telah dapat menerima dan memahami bahwa dakwah merupakan solusi bagi kehidupannya.

Memenuhi kebutuhan sasaran dakwah merupakan salah satu solusi bagi kehidupan umat dengan dakwah. Pemenuhan kebutuhan ini mutlak diperlukan khususnya pada dakwah *bi al-lisan al-hāl* yakni dakwah dengan perbuatan nyata.<sup>99</sup> Langkah ini dapat menjadi langkah pertama dan utama bila dakwah ditujukan pada masyarakat dengan problem kehidupan yang kompleks. Karena berbagai problem kehidupan terkadang menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam. Kehadiran dakwah di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan tertuntun seperti yang dikemukakan pada definisi dakwah berikut:

Dakwah adalah amal yang paling baik setelah iman kepada Allah karena buah dakwah adalah menjadikan manusia mendapat hidayah serta kecintaan kepada kebaikan menjauhkan mereka dari kebatilan dan menjauhkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.<sup>100</sup>

Definisi dakwah tersebut menggambarkan bahwa pada hakikatnya dakwah menghendaki kehidupan manusia menjadi indah dan jauh dari perkara yang menakutkan. Mewujudkan harapan dan tujuan dakwah memerlukan beberapa upaya

---

<sup>99</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 171.

<sup>100</sup>Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan* trj. Samson Rahman (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 1.

yang diawali dengan melakukan perubahan baik dalam tingkat penambahan pengetahuan, maupun dengan mengubah sikap, dan menggerakkan perbuatan atau perilaku ke arah yang lebih baik.

Perubahan yang timbul pada diri *mad'u* bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan berbagai aspek yang dapat menjadi faktor yang menjadi pendukung terlaksananya dakwah yang juga berdampak pada efektivitas dakwah, yaitu:

- a. Kepribadian pelaku dakwah (dai) yakni dakwah dilakukan oleh orang yang profesional.
- b. Kualitas umat Islam yakni ragam keadaan dan dinamika umat Islam yang bergerak seiring dengan perkembangan dan dinamika kondisi sosial masyarakat.
- c. Faktor teknologi yakni kehadiran dan kemajuan teknologi informasi yang menawarkan berbagai program sehingga penguasaan teknologi informasi sangat memudahkan pihak penggunanya.
- d. Keuntungan informasi, penggunaan alat teknologi informasi membantu dan memudahkan penyampaian dan penyebaran informasi kepada masyarakat.<sup>101</sup>

Dukungan berbagai aspek dalam aktivitas dakwah diharapkan mampu menjadikan dakwah benar-benar terlaksana dan mencapai hasil yang maksimal. Aktivitas dakwah diharapkan bukan hanya membangkitkan kesadaran religius<sup>102</sup> sesaat dari *mad'u*, tetapi efek dari dakwah dapat terlaksana secara berkesinambungan kapan dan dimana pun *mad'u* berada.

Selain beberapa faktor menjadi pendukung pelaksanaan dakwah. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya dakwah, yaitu:

---

<sup>101</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 151-156.

<sup>102</sup>Bangkitnya kekuatan rohani untuk mengamalkan ajaran agama sehingga nampak dilihat oleh orang lain menjadi syiar. Saifuddin Aman, *Tren Spiritual Millenium Ketiga*, h. 132.

- a. Pelaku *amar makruf nahi mungkar*, yakni dai yang kurang menguasai mana yang *makruf* dan yang *mungkar*.
- b. Kualitas umat yakni keterbatasan umat Islam dalam bidang tertentu yang menyebabkan keliru dalam memahami ajaran agama serta adanya umat Islam yang berpegang teguh pada bunyi teks al-Qur'an atau sunnah tanpa memperhatikan konteksnya.
- c. Kehadiran teknologi informasi, adanya kepincangan yang menyolok dalam arus globalisasi dan informasi.<sup>103</sup>

Mengkaji dan memahami prospek dakwah dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat terlaksananya dakwah memungkinkan ditetapkan suatu tindakan yang tepat dalam pelaksanaan dakwah agar dakwah dapat efektif. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dakwah meliputi:

- a. Pemahaman yang rinci, yakni penyampaian dakwah tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada yang dirahasiakan, dan tidak ada yang disembunyikan.
- b. Keimanan yang mendalam, diperolehnya kekuatan tauhid yang mendalam dan membara sehingga sulit sekali untuk dipengaruhi.
- c. Kecintaan yang kokoh, rasa cinta yang mendalam melahirkan kekuatan yang kokoh dari dalam diri.
- d. Kesadaran yang sempurna, memahami apa yang disampaikan akan memperoleh kesadaran terhadap kewajibannya.
- e. Kerja yang kontinyu.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 157-161.

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip komunikasi yang dijelaskan dalam al-Qur'an di antaranya yaitu;

- a. *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar) dalam QS. An-Nisa/4: 9 dan Q.S Al-Ahzab/33: 70.
- b. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas) dalam QS. An-Nisa/4: 63.
- c. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dalam QS. An-Nisa/4: 5.
- d. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia) dalam QS. Al-Isra/17: 23.
- e. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dalam QS. Thaha/20: 44.
- f. *Qaulan Maysuran* (perkataan yang pantas) dalam QS. Al-Isra/17: 28.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari al-Qur'an, dalam pembinaan diharapkan akan menggugah hati *mad'u* sehingga *mad'u* menyadari kesalahannya, menemukan makna dibalik kehidupan yang dijalani serta berusaha untuk merubah dan memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Prinsip-prinsip komunikasi yang diterapkan merupakan salah satu upaya pembinaan. Di samping itu, aktivitas dakwah juga memerlukan usaha untuk menyesuaikan antara perencanaan (*planning*) dengan aktualisasi, agar tujuan dakwah dapat tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>105</sup>

Adapun ciri-ciri dakwah yang efektif dari sudut psikologi dakwah dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*mad'u*) tentang apa yang didakwakan.
- b. Jika masyarakat (*mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- c. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara dai dan *mad'u*.

---

<sup>104</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 105-106.

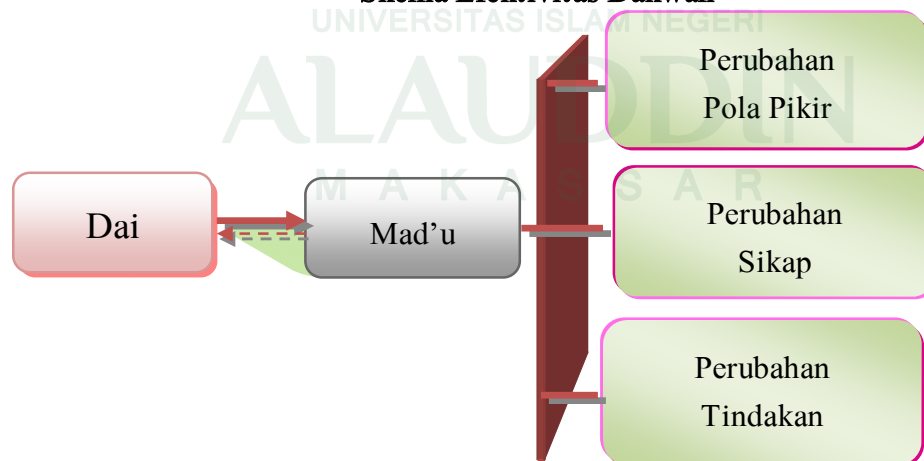
<sup>105</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 68.

- d. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat *mad'u*.
- e. Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan.<sup>106</sup>

Efektifnya suatu dakwah bila ditinjau dari ciri-ciri yang telah dikemukakan, dapat dilihat dengan terjadinya perubahan pola pikir *mad'u*, karena pengenalan dan pengertian tentang materi dakwah yang diterima. Setelah lahir pengertian dan pemahaman tentang materi dakwah, *mad'u* mulai merasa senang dengan aktivitas dakwah sehingga terjalin hubungan baik antara dai dan *mad'u*.

Terjadinya hubungan baik antara *mad'u* dengan dai menjadikan *mad'u* mulai merasa dekat dan mau terbuka kepada dai termasuk di antaranya menanyakan hal yang kurang dipahami serta menyampaikan masalah yang dirasakan menghambat dalam pengamalan pesan dakwah yang diterimanya. Dengan adanya penerimaan *mad'u* terhadap pelaksanaan dakwah dan keterbukaannya kepada dai menandakan bahwa terjadi perubahan sikap yang nantinya akan berujung pada perubahan tindakan atau perbuatan *mad'u* sesuai dengan pesan dakwah yang diterimanya. Efektivitas dakwah seperti yang dideskripsikan dapat dilihat dari skema berikut:

**Gambar 2.3.**  
**Skema Efektivitas Dakwah**



<sup>106</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. xv. Lihat juga Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 35.

## ***B. Spiritualitas***

Manusia terdiri dari dua dimensi (aspek) yakni dimensi jasmani (fisik/materi) dan dimensi rohani (spiritual/non materi). Kedua aspek tersebut memiliki tuntutan-tuntutan yang perlu dipenuhi. Manusia pada aspek jasmani membutuhkan makan, minum, hubungan seks dan sebagainya sedangkan pada aspek rohani (spiritual) manusia diantarkan pada keindahan, pengorbanan, pemujaan, kesetiaan dan sebagainya.<sup>107</sup>

Kebutuhan manusia akan aspek jasmani dan rohani mutlak untuk dipenuhi, karena tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan melahirkan kesengsaraan dan penderitaan. Namun, fenomena kehidupan menggambarkan bahwa ada ketimpangan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan manusia hanyalah pada pemenuhan aspek jasmaninya saja, tanpa mengindahkan aspek rohaninya akhirnya banyak terjadi krisis kejiwaan akibat dari kehampaan spiritual.

Krisis kejiwaan yang banyak melanda mengisyaratkan bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia pada aspek rohani atau spiritual juga sangat penting untuk dipenuhi agar kehidupan manusia lurus dan selamat.<sup>108</sup> Karena kehidupan hanya akan bisa dinikmati bila maknanya ditemukan dan makna kehidupan ini hanya akan ditemukan bila manusia memiliki spritualitas.<sup>109</sup> Seperti pendapat yang menyatakan bahwa:

Unsur spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita mengerjakan sesuatu dan membuat kita mencari cara-cara yang secara

---

<sup>107</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 57.

<sup>108</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 57.

<sup>109</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga* (Cet. I; Banten: Ruhama, 2013), h. 14.



fundamental lebih baik untuk melakukannya. Unsur spiritual membuat kita ingin agar hidup dan upaya kita memiliki arti.<sup>110</sup>

Unsur spiritual menjadikan sesuatu yang diupayakan atau dilakukan memiliki arti dan bermakna. Spiritual yang dikaitkan dalam konteks ibadah mengindikasikan bahwa tanpa Spiritualitas, ibadah yang dikerjakan hanya menjadi rutinitas atau kewajiban semata.<sup>111</sup> Hal ini karena spritualitas diposisikan sebagai nilai utama dalam setiap ajaran agama.<sup>112</sup> Namun, menurut William Irwin Thomson seperti dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa:

Spiritualitas bukanlah agama. Namun demikian ia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Maksudnya ada titik singgung antara spiritualitas dan agama.<sup>113</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa:

Spiritualitas bukanlah agama. Tetapi orang yang beragama tanpa spiritualitas tidak merasakan atau menemukan apa-apa dan spiritualitas tanpa agama adalah kacau.<sup>114</sup>

Spiritualitas bukanlah agama, tetapi antara agama dan spiritualitas terjalin hubungan yang sangat erat. Karena pencapaian makna dari nilai-nilai ibadah dalam ajaran agama hanya akan dirasakan dengan spiritualitas dan sebaliknya spritualitas bersumber dari penelusuran terhadap nilai-nilai ibadah dalam ajaran agama. Ringkasnya untuk mencapai spiritualitas, pemahaman dan pelaksanaan ibadah

---

<sup>110</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by Using Our Rational, Emotional, and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves and Corporate Culture*, Terj. Helmi Mustofa, *SC Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Cet.II; Bandung: Mizan, 2005), h.96

<sup>111</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h. 35.

<sup>112</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, edisi revisi 2012 (Cet. XVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 333,

<sup>113</sup>Jalaluddin *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi 2012, h. 331

<sup>114</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h, 80.

diperlukan. Spiritualitas yang tercapai oleh seseorang mampu mengarahkan potensi-potensi ruhaniannya untuk melahirkan karya-karya besar dan prestasi terbaiknya.<sup>115</sup>

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.<sup>116</sup> Definisi yang lain menyatakan bahwa spiritualitas adalah kesadaran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.<sup>117</sup> Terdapat juga definisi yang menyatakan bahwa spiritualitas sesungguhnya adalah potensi batin manusia yakni potensi yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan.<sup>118</sup>

Definisi spiritualitas yang dikemukakan cukup beragam. Namun, terdapat kesamaan makna yang menggambarkan bahwa Spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek rohani manusia yang berpotensi atau mampu memberikan ruang kesadaran bagi manusia untuk menemukan makna kehidupan dan mengembangkan potensi diri kepada kebajikan. Adapun unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual manusia khususnya umat Islam adalah agama Islam.

Agama Islam merupakan nunsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual manusia. Peraturan-peraturan agama (*syari'at*) Islam merupakan nilai tertinggi bagi umat Islam. Ajarannya menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

---

<sup>115</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h. 199.

<sup>116</sup>Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*(Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 20.

<sup>117</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h. 24.

<sup>118</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, edisi revisi 2012, h. 333

Apabila dipahami, didalami dan diamalkan dengan taat maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.<sup>119</sup>

Aturan-aturan agama Islam yang merupakan nilai tertinggi bagi umat Islam dengan ajarannya yang mampu menciptakan masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia dan terpuji pada setiap elemen masyarakat menggambarkan bahwa sesungguhnya agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan seorang muslim.<sup>120</sup>

Kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan senantiasa diatur dalam agama Islam yakni aturan dan ajaran luhur yang terkandung di dalamnya menimbulkan kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan akan hukum-hukum Tuhan. Sehingga seluruh aktivitas senantiasa dirasakan sebagai perwujudan nilai ibadah kepada Tuhan. Sikap tawadhu sebagai seorang hamba pada pencipta-Nya dan sikap optimis karena percaya akan pertolongan-Nya menjadikan manusia menyandarkan segala urusan kepada Tuhan. Namun semangat berkarya tetap ditingkatkan sebagai wujud pelaksanaan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Salah satu aspek Spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba* (Makassar Alauddin University Press, 2012), h. 9.

<sup>120</sup>Darussalam Syamsuddin, *Demokrasi dalam Bingkai Pemikiran Politik Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 156.

<sup>121</sup>Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, h. 20.

Aspek kedekatan dengan semesta alam akan menciptakan harmonisasi dan keselarasan dengan semesta alam. Hal ini akan didapatkan dengan melakukan kebaikan untuk sesama dan kebaikan untuk semesta alam sehingga alam pun akan memberikan kebbaikannya. Kesemuanya merupakan substansi spiritualitas yang didambakan.<sup>122</sup>

Aspek spiritual memiliki dua proses yaitu proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan dan proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.<sup>123</sup> Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kualitas ibadah dan peningkatan kualitas hubungan dengan sesama serta alam sekitar.

Orang-orang yang memiliki spiritualitas adalah orang yang menemukan sumber kekuatan, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat yang tersembunyi, memiliki pemahaman yang menyeluruh pada hal-hal yang ada pada dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya serta mampu mengakses hal-hal yang gaib.<sup>124</sup>

Mencapai spiritualitas membutuhkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pelakunya pada kelezatan dalam beribadah, yaitu:

1. Menyintai ibadah, untuk melakukannya diperlukan pemaksaan diri tidak boleh menunggu sampai sadar dengan sendirinya apalagi menunggu sampai disadarkan Tuhan dengan peringatan yang kadang menyakitkan.

---

<sup>122</sup>Safiuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h. 124.

<sup>123</sup>Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, h. 20.

<sup>124</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h. 24.

2. Menyiapkan waktu yang cukup, yakni menjadikan ibadah mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan.
3. *Bermujahadah* (melatih diri dengan sungguh-sungguh) yakni upaya yang sungguh-sungguh dan sangat penting untuk bisa meraih kelezatan ibadah yang akan mengantarkan pada tingkat spiritualitas yang tinggi.
4. Melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat malam, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa, zikir dan sebagainya.
5. Berkumpul dan berjamaah dengan ahli ibadah karena dengan berkumpul dengan ahli ibadah pasti akan rajin beribadah minimal bisa terhindar dari perbuatan tidak baik.
6. Memahami bacaan ibadah, al-Qur'an, zikir dan doa karena dengan memahami hal-hal tersebut ibadah akan khusyuk, fokus pada tujuan, larut dalam ibadah dan masuk dalam kesadaran yang tinggi.
7. Memperbanyak *berkhalwat* yakni menyendiri dan menjauhkan diri dari keramaian guna menyambung hubungan serta mendekatkan diri kepada Allah swt dalam waktu tertentu.<sup>125</sup>

Penerapan langkah yang merupakan bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan diterapkan untuk mencapai spiritualitas yang dapat berefek pada ketenangan jiwa sehingga problem-problem hidup lebih mudah untuk diatasi. Hal ini berdampak pada dirasakannya kebahagiaan hidup yang di dalamnya juga tercakup kesehatan jiwa.<sup>126</sup> Adapun kesehatan jiwa yang dirasakan akan berdampak pada kesehatan jasmani, sehingga tercipta keseimbangan hidup.

---

<sup>125</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, h. 36-52.

<sup>126</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Cet.VIII; Jakarta: Paramadina, 2008), h. 188.

Mencapai keseimbangan hidup yang merupakan wujud tercapainya spiritualitas seseorang tidaklah mudah. Pencapaian spiritualitas yang sesungguhnya hanya dapat tercapai dengan melakukan beberapa langkah yang terkait erat dengan potensi keberagamaan seseorang. Karena nilai-nilai keagamaan yang melekat dan termanifestasikan dalam kehidupan seseorang itulah yang akan mengantarkannya pada tingkat spiritualitas.

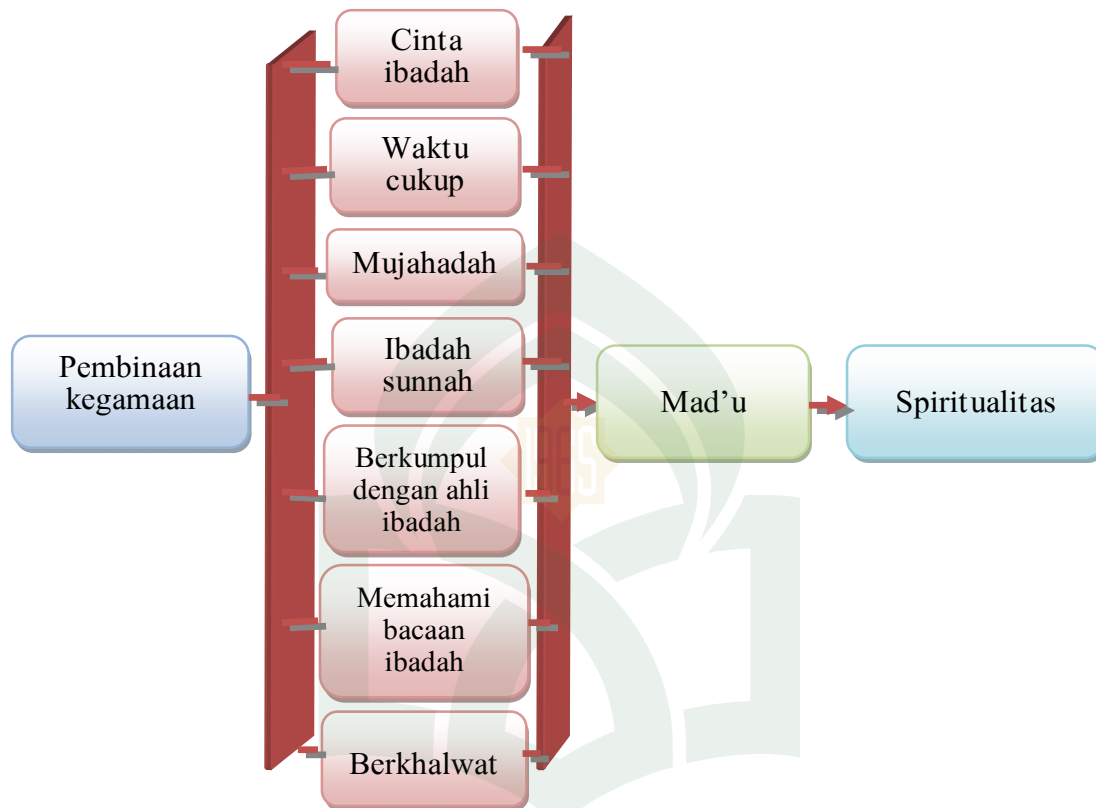
Pembinaan spiritualitas dapat dilakukan dengan memberikan dan menggali pemahaman serta potensi keagamaan seseorang melalui beberapa langkah seperti membudayakan sikap cinta ibadah, menyediakan waktu yang cukup, bermujahadah, melakukan ibadah sunnah, berkumpul dengan ahli ibadah, memahami makna bacaan dalam ibadah serta berkhilafat.

Penerapan langkah pembinaan keagamaan seperti yang dikemukakan penting untuk diterapkan dan dibudayakan terutama pada *mad'u* yang dikategorikan memiliki banyak waktu luang. Apabila waktu luang yang dimiliki *mad'u* tidak dimanfaatkan ke arah yang positif, waktu itu berpotensi di arahkan ke hal yang negatif. Sehingga menerapkan langkah pembinaan keagamaan secara konsisten, berdampak pada terwujudnya spiritualitas.

Spiritualitas yang terwujud melalui pembinaan keagamaan akan menumbuhkan pribadi muslim yang tangguh dengan ketahanan mental yang kuat, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan. Gambaran tentang pembinaan spiritual melalui penerapan pembinaan keagamaan dapat dilihat dalam skema berikut:

Gambar 2.4

## Skema Pembinaan Spiritual



### C. Narapidana dan Karakteristiknya

#### 1. Definisi dan Aspek Pembinaan Narapidana

Narapidana adalah orang hukuman (orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terdakwa.<sup>127</sup> Di dalam Undang-undang tentang Pemasyarakatan, narapidana dinyatakan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.<sup>128</sup>

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tempat yang diperuntukkan buat narapidana sesuai dengan keputusan hukum yang diterimanya. Di Lembaga

<sup>127</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 774.

<sup>128</sup>Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Bab: I, Pasal: I, Ayat: 7”.

Pemasyarakatan, narapidana bersama warga binaan pemasyarakatan lainnya yakni anak didik pemasyarakatan menjalani pembinaan. Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

1. Pengayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pendidikan
4. Pembimbingan
5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
6. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan; dan
7. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.<sup>129</sup>

Asas-asas pembinaan yang menjadi landasan dalam melakukan pembinaan mengindikasikan bahwa narapidana meskipun sebagai terpidana atau orang yang menjalani pidana (hukuman), narapidana tetap berhak mendapatkan berbagai macam kebutuhannya termasuk kebutuhan akan pendidikan dan perkembangan. Penanganan dan pembinaan narapidana dan warga binaan pemasyarakatan lainnya berdasarkan hukum dan perundang-undangan dilakukan berdasarkan pada Undang-undang tentang Pemasyarakatan No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Berdasarkan aturan-aturan yang tertuang di dalam Undang-undang Pemasyarakatan No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, maka pembinaan dan pengajaran kepada narapidana dan warga binaan pemasyarakatan lainnya dari luar instansi lembaga pemasyarakatan yang bersangkutan tetap diizinkan. Pembinaan ini tentunya tetap mengacu pada peraturan yang berlaku di LAPAS yang bersangkutan. Pembinaan narapidana dengan ragam asas dan aspek terkait lainnya membutuhkan pemahaman akan faktor penyebab terjaringnya seseorang dalam jerat hukum dan menjadi terpidana.

---

<sup>129</sup>Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab II; Pasal 5”.



## 1. Faktor-faktor Timbulnya Kejahatan

Dewasa ini Islam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari berbagai arah. Pemikiran materialistik dan sifat individualistik telah banyak mempengaruhi pemikiran dan sikap hidup generasi muda Islam, sementara nilai-nilai moral yang Islami mulai terkikis dalam tatanan masyarakat muslim. Pergeseran orientasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianut merupakan akibat perubahan pandangan, sikap, dan tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.<sup>130</sup>

Perubahan pandangan, sikap, dan tingkah laku masyarakat merupakan dampak perubahan kehidupan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang berakibat pada penyesuaian diri yang semakin sulit. Penyebab lainnya yaitu pergeseran nilai-nilai moral dan longsohnya norma-norma susila serta sanksi-sanksi sosial akibat bertemunya bermacam-macam budaya sehingga memudahkan penerapan tingkah laku rasionalisasi yakni menjadikan rasional tingkah laku yang tidak rasional dan pembenaran pada tingkah laku kriminal.<sup>131</sup>

Kriminalitas atau kejahatan yang menonjol pengaruhnya sekarang adalah delik-delik penyelundupan, manipulasi dalam perdagangan, korupsi, dan perdagangan obat bius. Hal tersebut sangat berpengaruh terutama terhadap jalannya pembangunan ekonomi dan keuangan negara serta terhadap psikologi masyarakat khususnya pada perkembangan jiwa muda.<sup>132</sup>

Timbulnya tingkah laku kriminal bukanlah karena faktor bawaan (*herediter*) juga bukan warisan biologis. Tindakan kriminal bisa dilakukan oleh siapa saja baik

---

<sup>130</sup>Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 53.

<sup>131</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, h. 202.

<sup>132</sup>Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Cet. I, Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 45.

pria, wanita, anak-anak, orang dewasa, bahkan orang yang lanjut usia sekalipun bisa melakukannya. Tindakan criminal bisa dilakukan secara sadar seperti dipikirkan dan direncanakan tetapi bisa juga dilakukan secara tidak sadar seperti didorong oleh impuls-impuls yang hebat atau didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat. Serta ada kejahatan dilakukan karena tidak sadar sama sekali seperti tindakan yang dilakukan karena terpaksa ingin mempertahankan hidupnya.<sup>133</sup> Secara umum jenis kejahatan terbagi atas:

- a. Kejahatan ekonomi seperti penyelundupan dan manipulasi perdagangan.
- b. Kejahatan yang mempunyai aspek ekonomi seperti korupsi.
- c. Kejahatan yang mengancam rasa aman penduduk secara luas seperti *gengsterisme*, *banditisme* dan perdagangan narkoba.<sup>134</sup>

Berbagai jenis kejahatan baik yang dilakukan oleh pria, wanita, anak-anak, orang dewasa dan usia lanjut akan dikenai jerat hukum yang berakibat pada tinggalnya pelaku kejahatan tersebut di balik jeruji besi sebagai seorang narapidana.

Penyebab narapidana terjaring di lembaga pemasyarakatan, selain karena terpaksa dan dipaksa, juga terdapat narapidana murni yakni mereka yang mengalami *deviasi* (penyimpangan tingkah laku). *Deviasi* tersebut ada yang sifatnya tunggal misalnya kriminal saja dan bukan alkoholik tetapi ada juga yang sifatnya jamak misalnya wanita tuna susila sekaligus kriminal.<sup>135</sup>

*Deviasi* selalu berlangsung dalam satu konteks sosio-kultural dan antar personal. Jadi, sehubungan dengan konteks sosio-kultural, deviasi terbagi menjadi:

- a. *Deviasi* individual yakni gejala personal, pribadi atau individual sebabnya ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu yang bersangkutan. Berasal dari

---

<sup>133</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, h. 139.

<sup>134</sup>Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, h. 46.

<sup>135</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, h. 17-18.

anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan), variasi biologis dan kelainan psikis tertentu yang sifatnya *herediter*. Masuk dalam kelompok ini adalah anak-anak luar biasa, penemu-penemu, genius-genius, fanatisti, dan individu psikotis.

- b. *Deviasi* situasional yakni deviasi yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan situasional/sosial atau oleh pengaruh situasi yang memaksa sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal contoh kebudayaan korupsi.
- c. *Deviasi* sistemik yakni *deviasi* yang pada hakikatnya adalah satu subkultur, atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma, dan moral tertentu yang berbeda dengan situasi umum contohnya *gengsterisme*.<sup>136</sup>

Pelaku *deviasi* akhirnya menjadi narapidana yang harus dibina di lembaga pemasyarakatan apabila terjerat oleh hukum. Kehidupan narapidana di balik jeruji besi dalam lembaga pemasyarakatan adalah konsekuensi dari apa yang telah dilakukan. Di dalam lembaga pemasyarakatan para warga binaan (narapidana) akan menjalani beragam pembinaan sebagai upaya persiapan untuk hidup normal dalam masyarakat bila mereka sudah bebas.

## 2. Urgensi Pembinaan Spiritual Narapidana

Manusia adalah makhluk yang berkembang yang dalam perkembangannya ada yang tetap dalam kesucian fitrahnya tapi amat banyak yang mengotori jiwanya.

---

<sup>136</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* Jilid I, h. 18-31.

Manusia yang tetap menjaga fitrahnya adalah mereka yang hidup dengan akhlak Islam.<sup>137</sup>

Sedangkan manusia yang mengotori jiwanya banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kejahatan. Hal ini banyak diketahui dan dipahami dalam kriminologi.<sup>138</sup> Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdapat lima teori tentang kriminologi, yaitu:

- a. Teori yang menitikberatkan pengaruh antropologis yang disebut mazhab Italia. Teori ini menyatakan bahwa pengaruh personal (pribadi, faktor internal) tepat bertumpuan dengan faktor-faktor eksternal (lingkungan, masyarakat), sehingga menumbuhkan pola mental yang kriminal.
- b. Teori yang menitikberatkan faktor lingkungan sosial yang disebut mazhab Perancis. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan dan kesengsaraan menjadi sumber utama dari kejahatan.
- c. Mazhab bio-sosiologis yang merupakan kombinasi dari mazhab Italia dan mazhab Perancis. Teori ini berpendapat bahwa timbulnya kejahatan disebabkan oleh kombinasi dari individu (kondisi psiko-fisik) dan kondisi sosial.
- d. Teori susunan ketatanegaraan, menyatakan bahwa apabila warga negara bisa menikmati pendidikan dan bisa mendapatkan nafkah yang memadai guna mempertahankan hidupnya, maka kejahatan akan banyak berkurang.
- e. Mazhab spiritualis, yang mencari sebab-sebab kejahatan pada faktor tidak beragamnya individu.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup>LPPD Khairu Ummah, *Mutiara Da'wah: Kumpulan Artikel Da'wah Khairu Ummah Seri 02* (Cet;I, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1997), h. 29.

<sup>138</sup>Ilmu atau pengetahuan tentang kejahatan dan tindak pidana, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 600.

<sup>139</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, h. 166-173.

Teori tentang ragam kriminologi mengindikasikan ragam latar belakang seseorang melakukan tindak kriminal. Namun, apapun alasan yang disampaikan oleh seorang kriminal baik itu kriminal murni atau jenis kriminal yang lain, pembinaan tetap menjadi prioritas buat mereka termasuk dalam hal pembinaan spiritual.

Pembinaan spiritual merupakan suatu langkah penting dan utama yang layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk pembinaan kepada narapidana dalam upaya membentuk kesadaran pribadi narapidana tersebut. Karena salah satu lahan dakwah adalah lembaga pemasyarakatan. Adapun lahan dakwah/lapangan dakwah dibagi atas empat jenis yaitu perorangan atau dakwah fardiyah, kelompok atau masyarakat, rekayasa sosial dan manajemen lembaga dakwah.<sup>140</sup>

Lembaga pemasyarakatan yang dihuni oleh warga binaan (narapidana) sesungguhnya adalah wilayah yang sangat membutuhkan sentuhan dakwah. Kehadiran dakwah di tengah-tengah narapidana ibarat air penyejuk yang mengobati dahaga spiritual narapidana dan sebagai *problem solving* dalam kehidupannya yang mendekati putus asa, M.Sattu Alang menyatakan, bahwa:

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konseptual menunjukkan corak yang paling efektif dalam memecahkan masalah.<sup>141</sup>

Kehadiran agama melalui dakwah, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi narapidana agar mereka dapat memaknai hidup

---

<sup>140</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah*, h. 3.

<sup>141</sup>M. Sattu Alang, *Keschatan Mental* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 166.

serta mau dan dapat merubah perilaku-perilakunya. Hal utama yang perlu dibina bagi seorang narapidana adalah mental psikologisnya. Karena dengan melakukan pembinaan mental kepadanya akan menjadikan narapidana lebih menyadari kondisinya. Seorang narapidana harus terlebih dahulu mendapatkan pembinaan kesehatan mental dan terapi Islam, sebab meski secara real diperhatikan bahwa narapidana sebenarnya orang sehat baik fisik maupun jasmani. Namun, bila dianalisis lebih jauh, sesungguhnya narapidana mengalami semacam gangguan kejiwaan yang mengakibatkan narapidana bertindak atau melakukan sesuatu yang menjadikannya berada di lembaga pemasyarakatan.

Ruang lingkup dakwah adalah membentuk sikap mental atau kejiwaan yang mengarah pada perubahan tingkah laku individu dan masyarakat sebagai objek dakwah sesuai dengan ajaran agama yang diserukan oleh dai.<sup>142</sup>

Namun, perlu disadari kalau tidak semua penghuni lembaga pemasyarakatan melakukan sesuatu yang sudah tidak lazim, karena ada juga beberapa kasus yang mengindikasikan bahwa ada beberapa narapidana melakukan tindakan kriminal karena faktor keterpaksaan yakni ingin menyelamatkan diri atau karena sebab-sebab lainnya yang apabila dipertimbangkan sangat rasional sekali.<sup>143</sup>

Mengkaji beberapa permasalahan ini mengharuskan para dai yang akan melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan beserta pihak lembaga pemasyarakatan untuk terlebih dahulu mengadakan *asesmen*, yakni terlebih dahulu mengadakan tindakan pengindetifikasian terhadap kasus-kasus yang dihadapi

---

<sup>142</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 8.

narapidana dari yang ringan, standar sampai yang berat. Tindakan pengidentifikasian yang dilakukan menjadikan pembinaan spiritual yang dilakukan kepada mereka lebih terarah dan sesuai dengan tingkat kebutuhan narapidana. Namun perlu disadari kalau terdapat narapidana yang *defekt moralnya* yakni kriminal-kriminal yang tidak bisa disadarkan lagi.<sup>144</sup>

Pembinaan spiritual sebagai suatu bentuk pelaksanaan dakwah memerlukan berbagai pendekatan terhadap narapidana pendekatan tersebut adalah pendekatan perbuatan, pendekatan lisan dan pendekatan contoh (keteladanan).<sup>145</sup>

Pentingnya pembinaan spiritual salah satunya melalui pembinaan keagamaan pada narapidana dengan menggunakan berbagai pendekatan dikarenakan narapidana merupakan individu-individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Sedangkan agama merupakan suatu hal yang sering dipertimbangkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan jiwa.<sup>146</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan spiritual sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan memegang peranan penting dalam mengatasi masalah kesehatan jiwa bagi narapidana.

Pembinaan spiritual kepada narapidana merupakan salah satu bentuk upaya pembinaan di samping pembinaan lainnya yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan. Adapun aspek-aspek yang perlu mendapat pembinaan bagi para narapidana, yaitu;

---

<sup>144</sup>Kartini Kartino, *Patologi Sosial* jilid I, h. 162.

<sup>145</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 3.

<sup>146</sup>M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental*, h. 184.

- a. Aspek kognitif yakni bagaimana mengajak mereka berpikir agar mereka menyadari akibat-akibat tindakan yang dilakukan, kemudian bertaubat dan menjadikan Islam sebagai solusi bagi masalah mereka.
- b. Aspek afektif yakni adanya perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik.
- c. Aspek *behavioral*, yakni adanya perubahan tindakan atau perbuatan dari yang buruk kepada perbuatan baik sesuai dengan koridor agama.

Secara jelas perubahan dikemukakan dapat dilihat dan dikaji dari berbagai aspek dengan klasifikasi perubahan sebagai berikut:

- a. Segi kognitif yang dapat diukur dari perubahan pendapat, penambahan pengetahuan, dan perubahan kepercayaan.
- b. Segi afektif yang dapat dilihat dan diukur dari sikap, perasaan, dan kesukaan.
- c. Segi *behavioral* yang dapat dilihat dari perilaku dan kecenderungan perilaku.<sup>147</sup>

Mengkaji hal tersebut memberikan suatu bahan analisis kalau pembinaan yang dilakukan harus mampu mempengaruhi narapidana agar mereka mau berubah baik dalam hal perubahan wawasan pengetahuan, perasaan dan perilaku yang nyata (kognitif, afektif maupun *behavioral*).<sup>148</sup>

Perubahan kognitif, afektif, dan *behavioral* pada mad'u tersebut memerlukan adanya pemahaman tentang psikologi persuasif. Yakni kemampuan seorang dai untuk mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.<sup>149</sup>

Pendekatan psikologis yang dilakukan oleh dai ataupun oleh pihak berwenang di lembaga pemasyarakatan di harapkan mampu mengungkap dan

---

<sup>147</sup>Firdaus Muhammad, *Komunikasi Politik Islam*, h. 5.

<sup>148</sup>Sampo Scha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 129.

<sup>149</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.



menuntun narapidana agar mampu menyelesaikan beban-beban kejiwaannya. Sehingga narapidana lebih mudah menerima dan melaksanakan pesan dakwah yang disampaikan kepadanya. Hal ini dapat terjadi apabila timbul kedekatan antara narapidana dengan dai atau pihak lembaga. Kedekatan yang terjalin berdampak pada adanya kemudahan berinteraksi karena suasana keakraban yang tercipta. Di samping itu, pihak lembaga atau dai pun mengetahui langkah-langkah yang paling tepat diterapkan sesuai dengan melihat kondisi objektif narapidana.

#### ***F. Kerangka Konseptual***

Lembaga Pemasyarakatan sebagai lembaga untuk membina serta melakukan proses memasyarakatkan narapidana sangat berperan penting dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana. Peran pembinaan menuntut kemampuan untuk menemukan dan mengaplikasikan strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan spiritual.

Pembinaan spiritual membutuhkan peran aktif dari kepala lembaga pemasyarakatan, kepala bagian pembinaan narapidana beserta seluruh jajarannya, petugas lembaga pemasyarakatan, dan dai/daiah yang diberi wewenang untuk memberi kajian keagamaan di lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan spiritual ini berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis sebagai landasan teologisnya dan berpadu dengan peraturan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan yang berlandaskan pada Undang-undang No.12 Tahun 1995

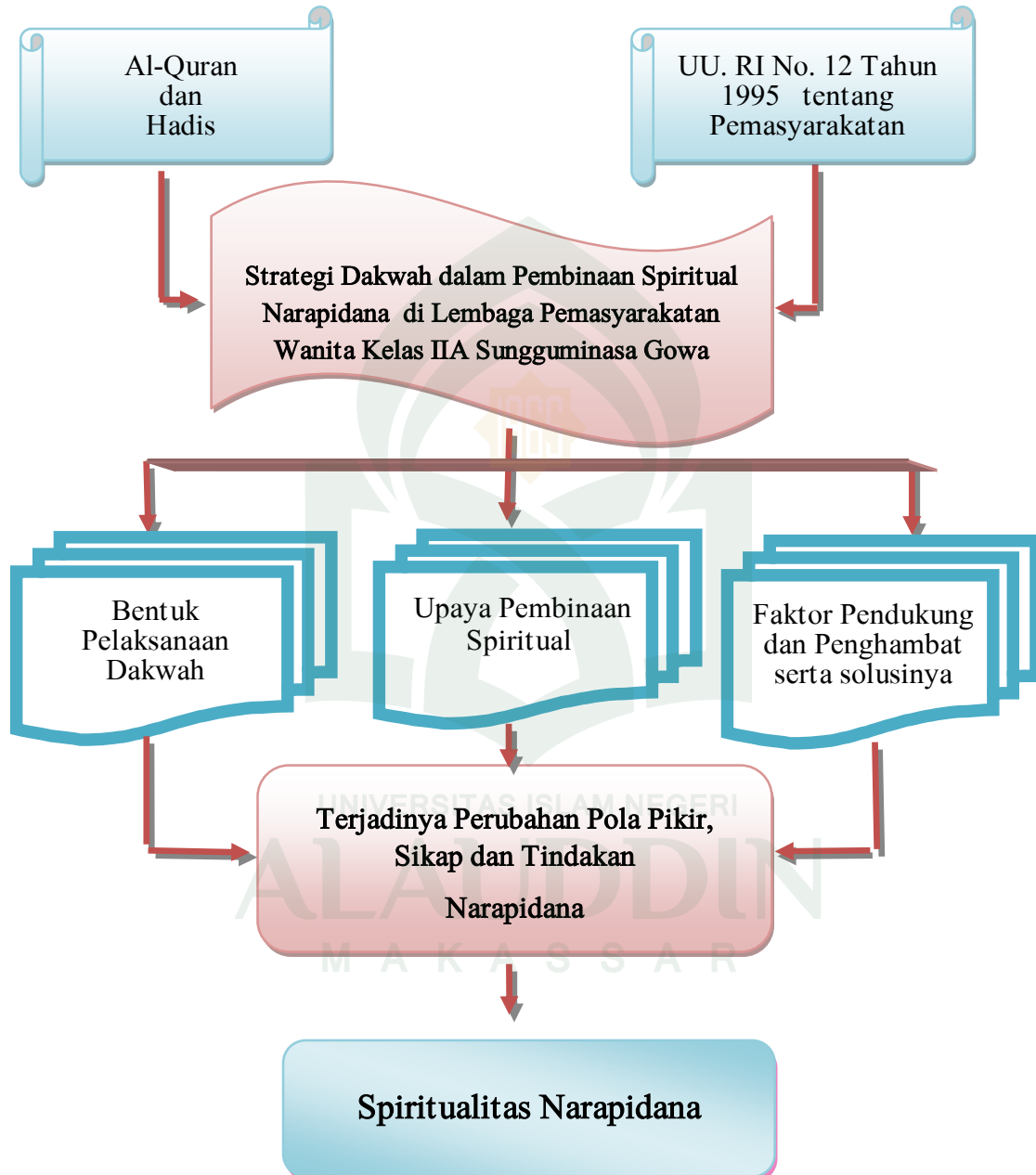
Tentang Pemasyarakatan. Perpaduan ini menghasilkan strategi dakwah dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menemukan strategi dakwah dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana, dengan meneliti dan menganalisis bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah dan upaya pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Serta berusaha mengungkapkan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana serta solusinya agar terwujud efektivitas dakwah berupa terjadinya perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan pada narapidana. Terjadinya perubahan pola pikir, sikap dan tindakan yang merupakan efek dari pembinaan yang diterima diharapkan akan mengantarkan narapidana mencapai kesadaran spiritual. Adapun kesadaran spiritual akan tercapai dengan pemberdayaan ibadah yang dilakukan setelah terjadinya perubahan pola pikir, sikap dan tindakan narapidana dengan pembinaan keagamaan yang selama ini diterima.

Hal inilah yang diharapkan peneliti dalam melakukan penelitian, yakni kemampuan untuk menganalisis dan menemukan strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana sehingga efektivitas dakwah yang terwujud dapat lebih maksimal, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual berikut:

Gambar 2.5

## Skema Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai yang diharapkan adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati.<sup>1</sup> Jadi, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni penulis menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat tentang kegiatan, peristiwa, dan keadaan penelitian.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan tentang realitas proses dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini memilih Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa:

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.6.

<sup>2</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.130.

- a. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dihuni oleh narapidana yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dengan latar belakang dan kasus yang berbeda. Narapidana di lembaga tersebut adalah narapidana yang menjalani masa hukuman tinggi, sehingga dalam pembinaannya memerlukan strategi dakwah yang tepat agar pembinaan yang dilakukan benar-benar efektif dan efisien.
- b. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa seperti lembaga pemasyarakatan lainnya merupakan suatu kawasan eksklusif. Keberadaan wanita sebagai penghuni Lembaga Pemasyarakatan baik dengan kasus narkoba ataupun kasus kriminal lainnya menjadi suatu bahan analisis mengingat karakter dasar wanita yang lembut dan peran yang dijalannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara yang sangat penting. Sehingga terlibat kasus narkoba dan kriminal merupakan pilihan yang menghadirkan suatu bentuk keprihatinan dan panggilan jiwa untuk melakukan pembinaan yang tentunya memerlukan strategi dakwah yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan mereka kepada fitrahnya sebagai seorang wanita yang merupakan bagian dari ibu negeri yang akan melahirkan generasi bangsa berkualitas, pemegang amanah untuk mendidik generasi muda yang merupakan pemegang tongkat estafet pembangunan yang diharapkan akan membawa bangsa dan negara ini ke arah kehidupan yang lebih baik.
- c. Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan yang bergelut dengan berbagai problem kehidupan yang kompleks sehingga sering ditemukan narapidana yang mengalami gangguan kejiwaan dan narapidana residivis, namun di sisi lain

banyak juga ditemukan dai/daiah dari lembaga pemasyarakatan, hal tersebut menarik untuk menjadi suatu bahan kajian.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan Pendekatan teologi normatif, pendekatan dakwah, pendekatan psikologi, pendekatan sosiologis dan pendekatan komunikasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pendekatan teologis normatif, yakni pendekatan yang didasarkan pada ajaran-ajaran dan norma-norma agama untuk menjadi landasan dalam memahami realitas yang ditemukan saat penelitian.
2. Pendekatan Dakwah yakni pendekatan yang digunakan untuk mengungkap dan menganalisis proses dakwah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa yang terkait dengan penelitian.
3. Pendekatan psikologi yakni pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek penelitian yakni gejala psikologis yang muncul dari dai, narapidana dan petugas lembaga pemasyarakatan yang terkait dengan penelitian.
4. Pendekatan sosiologis, yakni pendekatan dengan menggunakan teori-teori sosiologis yang dijadikan landasan untuk mengungkap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lembaga pemasyarakatan yang berkaitan dengan penelitian.
5. Pendekatan komunikasi, yakni pendekatan dengan menggunakan teknik-teknik berkomunikasi agar mampu berinteraksi dan menggali informasi dari setiap elemen yang ada di lembaga pemasyarakatan.

### ***C. Sumber Data***

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif ditentukan secara *purposive*, yaitu suatu teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan rasional bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sesuai yang peneliti harapkan.<sup>3</sup> Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri atas:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, Kepala Bagian Tata Usaha, Kepala Bagian Pembinaan Narapidana beserta jajarannya, Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan, dai/daiah yang sering berdakwah di Lembaga Pemasyarakatan dan narapidana yang telah menjalani masa tahanan selama satu tahun atau lebih di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, majalah dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

### ***D. Instrumen Penelitian***

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk lebih memudahkan dalam mendapatkan informasi yang diharapkan serta menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan jenis

---

<sup>3</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

instrumen lain yang digunakan untuk memudahkan penulis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman observasi yaitu berupa catatan-catatan yang menjadi fokus permasalahan yang akan diobservasi.
2. Pedoman wawancara yaitu berupa catatan pertanyaan yang akan digunakan untuk menggali informasi dari informan dalam pengumpulan data penelitian.
3. Alat dokumentasi yaitu berupa alat tulis, kamera, alat perekam dan peralatan-peralatan yang dipergunakan untuk memudahkan penelitian.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang terdiri dari:

1. Observasi, yaitu cara pengambilan data dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>4</sup> Observasi dilakukan dengan maksud melihat fenomena yang berkaitan dengan strategi dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.
2. Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu.<sup>5</sup> Suatu proses untuk memperoleh keterangan tentang penelitian dengan cara tanya-jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan tentang penelitian. Adapun

---

<sup>4</sup>Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, h. 167.

<sup>5</sup>Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, h. 186.



jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara tidak berstruktur yakni wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam yang peneliti gunakan kepada narapidana menggunakan teknik bimbingan konseling. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh dan menggali data secara jelas dan konkret tentang penelitian dengan objek wawancara yakni kepala lembaga pemasyarakatan, pejabat yang berperan dalam pembinaan narapidana, narapidana, dai/daiah dan pegawai lembaga pemasyarakatan yang dianggap mampu memberikan data-data penelitian.

3. Dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam dokumen, yakni catatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan maupun gambar yang digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.<sup>6</sup> Dokumentasi ini didapat dari pedoman wawancara, pedoman observasi dan arsip-arsip penting lainnya seperti dokumen-dokumen tentang lembaga pemasyarakatan dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

---

<sup>6</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240.

maupun orang lain.<sup>7</sup> Jadi teknik analisis data adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman yakni analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>8</sup> Teknik analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema yang dianggap penting dan relevan dengan strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana.

### 2. *Display* atau Penyajian Data

*Display* yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya yang merupakan lanjutan setelah data direduksi dan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

### 3. Verifikasi dan kesimpulan

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan yakni setelah data dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan. Sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil apabila masih terdapat kekurangan akan ditambahkan.

---

<sup>7</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 89.

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Dalam penelitian kualitatif penting untuk mengecek keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengecekan keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>9</sup>

1. Triangulasi dengan menggunakan teknik dilakukan dengan cara membandingkan data observasi, data hasil wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama sehingga menjadi data yang autentik dengan masalah penelitian.
2. Triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

---

<sup>9</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 83.

## BAB IV

### ANALISIS STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN SPIRITUAL NARAPIDANA

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### **1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa**

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan khusus untuk wanita. Lembaga Pemasyarakatan ini berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa bertempat di Jalan Lembaga Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.<sup>2</sup> Lembaga tersebut merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana wanita dan anak didik pemasyarakatan wanita berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu oleh pembina dan yang dibina serta warga binaan dengan masyarakat.

Konsep pemasyarakatan secara formal pertama kali didirikan oleh Sahardjo, SH., saat pemberian gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia pada tanggal 5 juli 1963. Dalam kesempatan tersebut menjelaskan tentang tujuan dari pidana penjara yang menimbulkan rasa derita pada terpidana dengan hilangnya kemerdekaan bergerak dengan leluasa, membimbing terpidana agar bertobat, mendidik supaya menjadi anggota masyarakat yang bersosial serta berguna, secara singkat disebut pemasyarakatan. Dari beberapa diskusi dengan Bahrudin Suryobroto

---

<sup>1</sup> Arsip Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, Gowa, 6 Maret 2014

<sup>2</sup> Warga Desa Timbuseng, *Wawancara*, Gowa, Maret 2014.

(wakil kepala direktorat kepenjaraan) terjadi kesepakatan tentang tujuan pemidanaan yakni resosialisasi yang menganggap bahwa terpidana adalah manusia yang tidak lengkap sosialisasinya.

Istilah sistem pemasyarakatan digunakan oleh Bahrudin Suryobroto pada Konferensi Dinas Kepenjaraan tanggal 7 Mei di Lembang Bandung. Dalam hal ini sistem pemasyarakatan menempatkan narapidana sebagai subjek dari sistem tersebut. Sehingga menjadi suatu proses yang bertujuan memulihkan kembali kesatuan hubungan kehidupan dan penghidupan yang terjalin antara terpidana dengan masyarakat.

Perubahan kepada istilah pemasyarakatan berakibat pada perubahan visi secara mendasar. Sehingga bukan lagi sistem penghukuman tetapi merupakan upaya reintegrasi warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat. Istilah kepenjaraan berubah menjadi salah satu lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan yang menangani pelanggar hukum. Setelah konferensi, Wakil Kepala Direktorat Kepenjaraan mengeluarkan surat dengan Nomor: J.H.6.8./506, menginstruksikan agar dilakukan pergantian nama kantor dan kesatuan dari istilah kepenjaraan menjadi pemasyarakatan.<sup>3</sup>

Pembinaan tersebut bertujuan menjadikan warga binaan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi tindak pidana, dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat sehingga mereka aktif dan produktif dalam pembangunan. Menjalani kehidupan secara wajar sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>3</sup>Arsip Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, Gowa, 6 Maret 2014.

Dalam melaksanakan tugasnya, Lembaga Pemasyarakatan Wanita mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan narapidana/anak didik wanita.
- b. Memberikan bimbingan sosial/kerohanian pada narapidana/anak didik wanita.
- c. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- d. Melakukan tata usaha dan urusan rumah tangga.

Perubahan dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan menimbulkan perubahan visi secara mendasar dan misi lembaga yaitu:

a. Visi

Mewujudkan masyarakat Sulawesi-Selatan sadar akan hukum dan mandiri.

b. Misi

- 1) Memasyarakatkan/mensosialisasikan peraturan perundang-undangan.
- 2) Meningkatkan dan memantapkan kesadaran hukum masyarakat Sulawesi-Selatan.
- 3) Meningkatkan profesionalisme dan keterampilan aparatur departemen kehakiman dan hak asasi manusia.<sup>4</sup>

Di samping fungsi, visi dan misi, lembaga pemasyarakatan juga dituntut untuk menjalankan 10 prinsip pemasyarakatan yaitu:

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar merasa dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Penjatuan pidana tidak lagi didasari oleh latar belakang pembalasan. Ini berarti tidak boleh ada penyiksaan terhadap warga binaan dan anak didik pada umumnya, baik yang berupa tindakan, perlakuan, ucapan, cara perawatan atau penempatan. Satu-satunya derita yang dialami oleh warga binaan dan anak didik hanya dibatasi kemerdekaannya untuk leluasa bergerak di dalam masyarakat bebas.

---

<sup>4</sup>Arsip Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, Gowa, 6 Maret 2014.

- c. Berikan bimbingan (bukannya penyiksaan) supaya mereka bertobat. Berikan kepada mereka pengertian mengenai norma-norma hidup dan kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatannya.
- d. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat dari sebelum dijatuhi pidana. Salah satu di antaranya agar tidak mencampur adukkan warga binaan dan anak didik yang melakukan tindak pidana berat dengan yang ringan.
- e. Selama kehilangan atau dibatasi kemerdekaan bergerak para warga binaan dan anak didik tidak boleh diasingkan dari masyarakat yang berbentuk kunjungan hiburan ke lembaga pemasyarakatan oleh anggota-anggota masyarakat bebas dan kesempatan yang lebih banyak untuk berkumpul bersama sahabat dan keluarganya.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada warga binaan dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar pengisi waktu. Juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi keperluan jawatan atau kepentingan negara kecuali pada waktu tertentu saja.
- g. Pembinaan dan pembimbingan yang diberikan kepada warga binaan dan anak didik adalah berdasarkan Pancasila. Hal ini berarti bahwa kepada mereka harus ditanamkan semangat kekeluargaan dan toleransi di samping meningkatkan pemberian pendidikan rohani kepada mereka disertai dorongan untuk menunaikan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- h. Warga binaan dan anak didik bagaikan orang sakit perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang pernah dilakukannya adalah merusak dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Karena itu perlu dibina/dibimbing ke jalan yang benar. Selain itu mereka harus diperlakukan sebagai manusia biasa yang memiliki harga diri dan hak asasi sehingga dapat menimbulkan kembali kepribadiannya dan percaya akan kekuatan dirinya sendiri.

- i. Warga binaan dan anak didik hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaannya dalam jangka waktu tertentu.
- j. Untuk pembinaan dan pembimbingan para warga binaan dan anak didik, maka disediakan sarana yang diperlukan.<sup>5</sup>

Pelaksanaan proses pemasyarakatan kepada warga binaan (narapidana) berdasarkan pada prinsip pemasyarakatan bertujuan menjadikan narapidana menjadi lebih baik. Pelaksanaan bimbingan/pembinaan kepada narapidana berlangsung di dalam area lembaga pemasyarakatan yang dilakukan secara terpadu oleh aspek yang terkait dan berwenang dalam melakukan pembinaan.

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa di resmikan penggunaannya pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2011 oleh Menteri Hukum dan HAM RI, Patrialis Akbar, SH., MH.<sup>6</sup>

Sarana dan prasarana yang terdapat di dalam area Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa di antaranya yaitu dua buah tempat ibadah yakni satu mushallah dan satu gereja, satu ruang untuk tempat besukan berdempetan dengan wartel dan kantor, satu lapangan olah raga, satu ruang klinik untuk pelayanan kesehatan bagi warga binaan (narapidana) dengan tiga orang tim medis yakni satu dokter, satu bidan dan satu perawat, satu aula untuk tempat penjahitan dan kursus menjahit serta tempat membuat kerajinan tangan seperti kembang dan souvenir, satu ruang dapur, satu kantin, satu koperasi, satu salon, satu ruangan yang dipergunakan sebagai tempat bimbingan kerja yakni praktek pembuatan kue atau

---

<sup>5</sup>Pos Siaga II, pintu masuk ke area wisma narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Dokumentasi*, 10 Maret 2014.

<sup>6</sup>Arsip Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Dokumentasi*, Gowa, 6 Maret 2014.



jenis makanan ringan lainnya, satu perpustakaan sekaligus dipergunakan untuk pembinaan paket A.<sup>7</sup>

Tempat tinggal warga binaan (narapidana) disebut wisma yang terdiri dari wisma dahlia, wisma cempaka, wisma anggrek, wisma bougenvil dan wisma flamboyan. Di dalam kamar tiap wisma disediakan satu WC.<sup>8</sup> Wisma Dahlia terbagi atas sembilan kamar, wisma anggrek terbagi atas enam kamar, wisma bougenvil terbagi atas tiga kamar, wisma cempaka terbagi atas empat kamar dan wisma flamboyan terbagi atas enam kamar.<sup>9</sup>

Kamar pada wisma flamboyan dibagi atas dua fungsi yakni tiga kamar difungsikan khusus untuk narapidana kiriman (baru masuk) atau narapidana yang belum jatuh vonisnya. Sedangkan tiga kamar lainnya difungsikan sebagai sel merah yakni diperuntukkan untuk narapidana yang melakukan pelanggaran berat seperti menggunakan hp dan merokok. Penempatan narapidana di wisma flamboyan dilakukan selama satu minggu dengan syarat belum boleh menerima besukan. Tujuan penempatan awal di wisma flamboyan untuk pengenalan pada lembaga pemasyarakatan (MAPENALIN).<sup>10</sup>

Ukuran kamar wisma narapidana berbeda, ada kamar yang luas yang bisa ditempati sampai sepuluh orang seperti kamar pada wisma cempaka dan bougenfil. Tetapi ada yang hanya bisa ditempati tiga, empat sampai lima orang saja seperti

---

<sup>7</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Maret 2014.

<sup>8</sup>Dg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 14 Maret 2014.

<sup>9</sup>Lm, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

<sup>10</sup> Indo Tang, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 17 April 2014.

wisma dahlia.<sup>11</sup> Total kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah 268 orang.<sup>12</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa telah empat kali mengalami pergantian kepala, yaitu:

Kalapas I : Sarlotha Merahabia, Bc. IP., SH, MM.

NIP. 19581208 198303 2001

Kalapas II : Cipriana Murbihastuti, Bc.IP.

NIP. 19580915 198303 2001

Kalapas III : Hardjani Pudji Astini, Bc. IP, S. Sos.

NIP. 19630909 198603 2001.

Kalapas IV : Ngatirah Bc. IP., SH. MH., sampai sekarang.

Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa berjumlah 61 orang.<sup>13</sup> Adapun tingkat pendidikan pegawai terdiri dari S2 lima orang, S1 tujuh belas orang, DIII empat orang dan pendidikan rata-rata staf adalah SMA berjumlah tiga puluh lima orang.<sup>14</sup> Di samping itu, ada beberapa pegawai yang sedang menjalani pendidikan S2 dan S1.<sup>15</sup> Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai diatur dalam pembagian tugas organisasi kelembagaan yang dipimpin oleh kepala bagian dalam suatu struktur organisasi, sebagai berikut:

a. Kepala LAPAS : Ngatirah Bc. IP., SH., MH.

b. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha : Hj. Indo Tang, S. Sos.

---

<sup>11</sup>Indo Tang, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 17 April 2014.

<sup>12</sup>Kantor BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, Maret 2014.

<sup>13</sup>Indo Tang, Kepala Sub. Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 6 maret 2014.

<sup>14</sup>Arsip Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, Mei 2014.

<sup>15</sup>Beberapa petugas dan pejabat di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi dan Wawancara*, Gowa, Maret-Mei 2014.

- 1) Kaur kepegawaian dan keuangan : Muliadi, SH.
- 2) Kaur Umum : Arief Wicaksono, SH., MH.
- c. Kepala Seksi Pembinaan Narapidana : Nurmia, A. Md. IP., SH., MH.
  - 1) Kasubsi Registrasi : A. Wirdani Irawati, A. Md. IP., SH.
  - 2) Kasubsi BIMASWAT : A. Annisa Ikhsaniyah, A. Md. IP.
- d. Kepala Seksi Kegiatan Kerja : Dra. Nurmiati Lapabi
  - 1) Kasubsi Bimbingan Kerja : Dra. Ramlah
  - 2) Kasubsi Sarana Kerja : Santy Sastriawati, SE.
- e. Kepala Seksi Adm. Keamanan dan Tata Tertib : St. Rohani, S. Sos.
  - 1) Kasubsi Keamanan : Indah Dewi Kartikasari, A. Md. IP.
  - 2) Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib : Anwar, SH. MH.
- f. Kepala Kesatuan Keamanan LAPAS : Yohani Widayati, Amd. IP., SH.

Penempatan kepala termasuk kepala seksi berdasarkan struktur organisasi yang dikemukakan menggambarkan bahwa, pada jabatan tertentu yang berkaitan langsung dengan pembinaan narapidana ditangani oleh pegawai yang memiliki kompetensi dan kualifikasi dalam pembinaan masyarakat. Pegawai yang diamanahi tanggung jawab masyarakat adalah pegawai yang mempunyai bekal ilmu masyarakat.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pembinaan masyarakat dari hasil observasi dan wawancara, berada di bawah koordinasi masing-masing unit. Pembagian waktu kerja dalam bentuk *shift*<sup>16</sup> yang dilakukan dengan tujuan kondisi pelaksana tugas berada dalam kondisi prima sehingga pelaksanaan tugas dimungkinkan terlaksana secara maksimal. Integrasi dan kerjasama antar unit kerja juga senantiasa tetap tercipta dan terkoordinasi dengan baik.<sup>17</sup>

Pembinaan narapidana dan anak didik masyarakat ditangani oleh seksi BINADIK. Penanganan narapidana dibagi atas dua klasifikasi di dalam satu sub

---

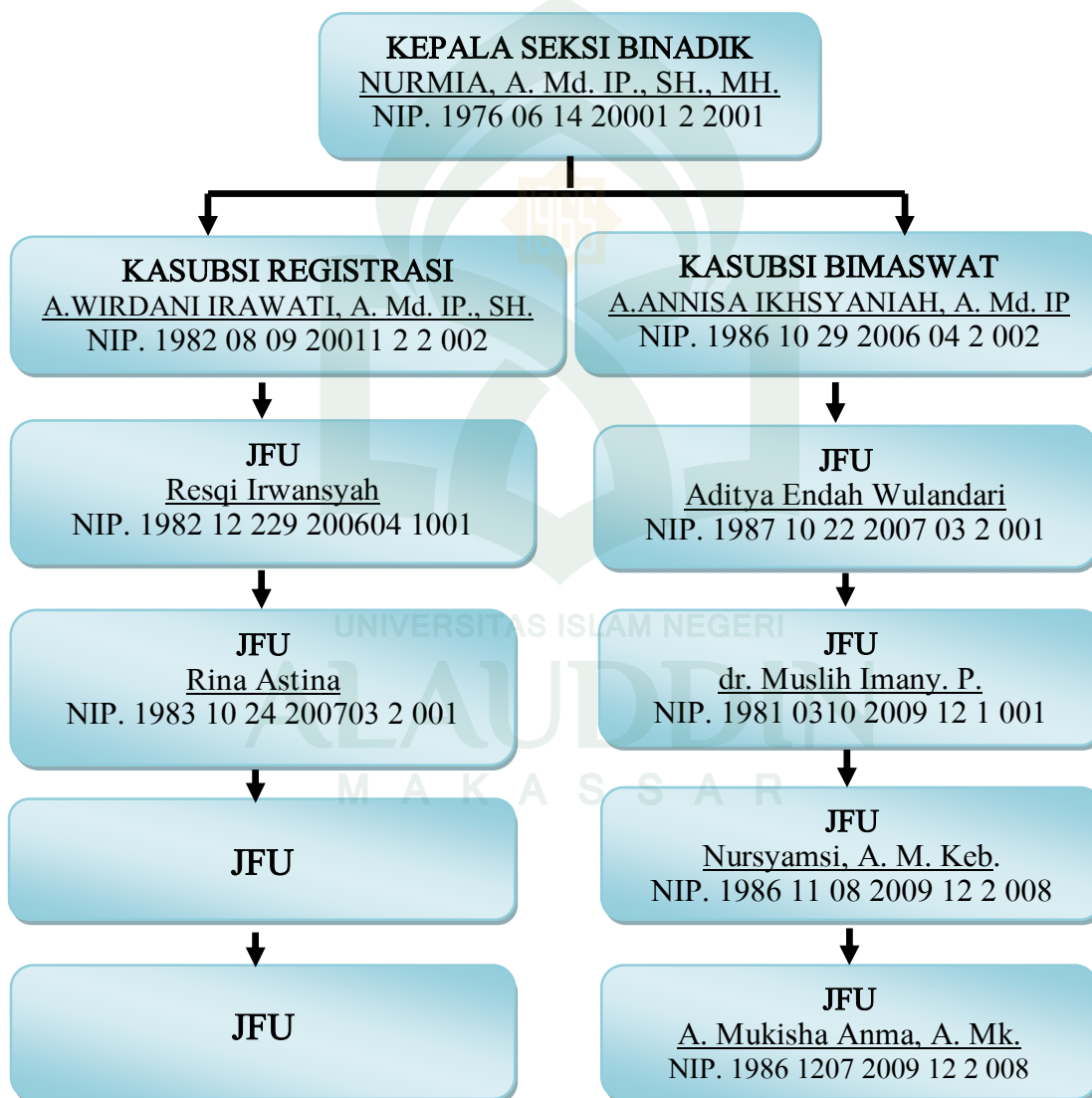
<sup>16</sup>Pergantian tugas dalam jangka waktu tertentu dalam setiap harinya.

<sup>17</sup>Lembaga Masyarakat Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Maret-Mei 2014.

seksi yakni data-data narapidana ditangani oleh seksi registrasi dan pembinaan serta perawatan narapidana di bawah tanggung jawab seksi BIMASWAT.<sup>18</sup> Struktur organisasi seksi pembinaan narapidana dan anak didik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dapat dilihat pada skema berikut:

**Gambar 4.1**

**Struktur Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa**



<sup>18</sup>Nurmia, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 2 Mei 2014.

Struktur organisasi BINADIK yang dikemukakan dapat dianalisis bahwa, seksi BINADIK sebagai elemen yang berperan langsung dalam pembinaan narapidana memiliki kompetensi dan kualifikasi dalam bidang hukum dan pembinaan pemasyarakatan. Pada struktur organisasi dapat dilihat keberadaan kepala BINADIK yang berkualifikasi keilmuan di bidang pemasyarakatan dan hukum. Di samping itu, kepala subseksi yang berperan penting dalam pembinaan juga memiliki kualifikasi ilmu pemasyarakatan dan berdasarkan hasil penelitian sementara melanjutkan pendidikannya dalam bidang hukum di UIT.<sup>19</sup> Data tersebut menggambarkan peningkatan kualifikasi senantiasa menjadi prioritas dalam melakukan pembinaan sehingga pembinaan pemasyarakatan dapat lebih maksimal.

## **2. Gambaran Umum Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa**

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa merupakan lembaga pemasyarakatan yang diperuntukkan untuk pembinaan narapidana wanita dan anak didik pemasyarakatan wanita. Jumlah narapidana yang dibina mengalami fluktuasi dalam setiap tahun bahkan dalam setiap bulannya, tergantung dari masa pidana yang dijalani. Adapun Narapidana yang dibina berasal dari beberapa kasus yang menjalani hukuman tinggi dengan masa pidana tergantung dari tingkat kejahatan yang dilakukan.<sup>20</sup>

Jenis kejahatan yang dilakukan oleh narapidana yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa beragam. Kejahatan yang

---

<sup>19</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Gowa, Maret-Mei 2014.

<sup>20</sup>Beberapa pejabat, petugas dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Maret-Mei 2014.

dilakukan dijerat dengan pasal berdasarkan KUHP/UU tentang hukum. Pasal yang menjerat narapidana berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan terkadang menggunakan pasal berlapis, sehingga masa pidana yang dijalani cukup tinggi. Di samping itu, terdapat tambahan hukuman yang dijalani narapidana sebagai pengganti denda yang tidak dibayar. Jenis hukuman pengganti denda yang maksudkan dikenal dengan sebutan *subsider*.

Klasifikasi narapidana yang ditemukan dan menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan, pasal yang menjerat dan tingkat hukuman yang dijalani dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>21</sup>

Tabel 4.1

**Klasifikasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA  
Sungguminasa dan Jenis Kejahatan yang Dilakukan**

NO	Jenis Kejahatan	Pasal KUHP/ UU	Tahanan		Narapidana						Anak Didik Pemasyarakatan		
			D	A	M	SH	BI	BIIa	BIIb	BIII	AS	AN	AP
1	Politik	104-129											
2	Thd. Kepala Negara	130-139											
3	Thd. Ketertiban	154-181											
4	Pembakaran	187-188											
5	Penyuapan	209-210											
6	Mata uang	244-251											
7	Memalsu Matrai/Surat	253-275											
8	Kesusilaan	281-297											

<sup>21</sup>Data Statistik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Dokumentasi*, Gowa, 6 Maret 2014.

[illegible]

## Keterangan:

D	: Dewasa
A	: Anak
M	: Mati
SH	: Seumur hidup
BI	: Masa hukuman 1 tahun ke atas
BIla	: Masa hukuman 3-12 bulan
BIlb	: Masa hukuman 0-3 bulan
BIll	: Subsider/hukuman pengganti yang tidak di bayarkan (pengganti denda).
AS	: Anak Sipil
AN	: Anak Negara
AP	: Anak Pidana <sup>22</sup>

Jenis kejahatan dengan masa hukuman yang dijalani narapidana berdasarkan data yang dikemukakan menggambarkan bahwa, selain pengklasifikasian narapidana berdasarkan kasus yang dihadapi, narapidana juga diklasifikasikan berdasarkan lama masa tahanan. Pengklasifikasian ini dalam rangka pembinaan kepada narapidana yang dilakukan di LAPAS berdasar pada pertimbangan:

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Lama pidana yang dijatuhkan
- d. Jenis kejahatan
- e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.<sup>23</sup>

Pengklasifikasian narapidana dalam berbagai aspek merupakan bentuk penetapan langkah awal pembinaan. Menganalisis data statistik lembaga

pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa, jumlah narapidana yang dibina di lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Sungguminasa mengalami peningkatan pada beberapa tahun. Jumlah narapidana yang dibina pada Desember tahun 2010

---

<sup>22</sup>A. Wirdani Irawati, Kasubi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 6 Maret 2014.

<sup>23</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan,” Pasal 12, Ayat I.



berjumlah 52 orang, Desember 2011 berjumlah 87 orang, Desember 2012 berjumlah 99 orang dan berkurang pada Desember 2013 menjadi 90 orang.<sup>24</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pelaku tindak kejahatan berat tiap tahunnya mengalami peningkatan, meskipun berdasarkan data statistik pada Desember 2013 terjadi pengurangan. Namun, dibandingkan peningkatan jumlah narapidana pada tiap tahunnya, pengurangan yang terjadi belum begitu banyak. Hal ini dapat dilihat pada data bulan Maret dengan terjadinya peningkatan jumlah narapidana sejumlah dengan pengurangan yang terjadi yakni menurun dari Desember 2012 yang berjumlah 99 orang ke Desember 2013 menjadi 90 orang. Namun pada akhir Maret kembali mengalami peningkatan menjadi 99 orang. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Jumlah Narapidana Awal/Akhir Maret 2014 Berdasarkan pada Tingkat Hukumannya**

No	Jenis Hukuman	Uraian	Jumlah Narapidana
1	BI	I Tahun ke Atas	89 Orang
2	BIIa	3-12 Bulan	6 Orang
3	BIII	Pengganti Denda	3 Orang
<b>Total Jumlah: - Awal Maret</b>			<b>98 Orang</b>
<b>-Akhir Maret</b>			<b>99 Orang</b>

Bayi : 3 orang.

Masa pidana/hukuman yang dijalani narapidana berbeda berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan. Berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan narapidana

<sup>24</sup>Data Statistik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Dokumentasi*, 6 Maret 2014.

yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa pada bulan Maret 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Jumlah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Awal Maret Berdasarkan Jenis Kejahatan yang Dilakukan**

No	Jenis Kejahatan	Jumlah Narapidana
1	Narkotika	64 Orang
2	Pembunuhan	18 orang
3	<i>Human trafficking</i>	3 orang
4	TIPIKOR	4 orang
5	Lain-lain	9 orang
<b>Total Jumlah</b>		<b>98 orang</b>

Data tersebut mengalami perubahan pada akhir Maret yang jumlahnya bertambah menjadi 99 orang, terdiri dari 93 muslim dan 6 orang non muslim.<sup>25</sup> Analisis terhadap data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kejahatan narkotika menduduki tingkat teratas dari beberapa kejahatan dan pembunuhan menduduki urutan ke-dua. Dengan pelaku kejahatan sebagian besar adalah umat muslim. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah penduduk Sulawesi Selatan sebagian besar adalah umat muslim meskipun tingkat pemahaman agamanya bisa dikatakan masih sangat minim. Sehingga kemungkinan untuk melakukan tindak kejahatan terbuka lebar. Dalam hal inilah diperlukan adanya dakwah yang berkesinambungan yang diharapkan mampu mengubah narapidana lebih mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>25</sup>Nurmia, Kasi Binadik Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

Dakwah sebagai suatu bentuk upaya pembinaan kepada narapidana dengan tujuan menjadikan narapidana lebih baik dan sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya mengisyaratkan suatu tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Namun, hal ini senantiasa tetap diharapkan berjalan karena pembinaan yang dilakukan ini diharapkan mengurangi peningkatan jumlah kejahatan akibat dari adanya krisis keimanan seperti kasus narkoba.

Peningkatan jumlah kejahatan narkoba yang dianalisis pada data statistik lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Sungguminasa, menunjukkan bahwa Desember 2010 pelaku kejahatan narkoba berjumlah 23 orang, Desember 2011 berjumlah 75 orang, Desember 2012 berjumlah 76 orang dan turun pada Desember 2013 berjumlah 61 orang.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, tindak pelaku kejahatan narkoba yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa sebagian besar adalah pengedar dan bandar narkoba.<sup>27</sup> Bahaya besar yang ditimbulkan oleh narkoba yang sangat fatal dan merusak bahkan mematikan menjadikan pelaku tindak kejahatan terhadap narkoba mendapat hukuman kategori BI dan ditambahkan dengan hukuman BIII. Di samping narkoba, tindak kejahatan yang juga mendapat hukuman kategori BI adalah pembunuhan, penculikan, perampokan, penggelapan, penipuan, *human trafficking* dan perlindungan anak.<sup>28</sup>

Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah narapidana yang menjalani

---

<sup>26</sup>Data Statistik Narapidana Tahun 2010-2013 Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Dokumentasi*, Maret 2014.

<sup>27</sup>Beberapa Petugas dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Maret-Mei 2014.

<sup>28</sup>Data Statistik Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Bulan Desember 2011.

masa hukuman tinggi yakni satu tahun ke atas dan ditambah lagi sebagian dari narapidana tersebut harus menjalani tambahan hukuman sebagai pengganti denda yang tidak dibayar.

Menjadi narapidana bukanlah impian setiap orang, tetapi konsekuensi dari suatu tindakan terkadang menjadikan seseorang harus menerima dampak perbuatannya. Berbagai faktor yang melatarbelakangi seseorang masuk di lembaga pemasyarakatan dapat menjadi suatu bahan analisis dan pembelajaran. Adapun faktor penyebab seseorang melakukan atau terjerat kasus kejahatan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Narapidana kasus narkoba terdiri atas bandar, pengedar, pemakai dan mengetahui tetapi tidak melaporkan. Tindak kejahatan ini dilakukan dengan alasan beragam yaitu:
  - 1) Bandar dan pengedar disebabkan oleh:
- a) Bercerai dengan suami sehingga harus menanggung beban keluarga utamanya pendidikan anak-anak, seperti yang disampaikan seorang narapidana bahwa:

Suami saya pemahaman agamanya kuat, tetapi monoton sekali. Dia mendidik anak-anak sangat keras. Aturan yang diterapkan kepada anak-anak sangat ketat. Anak-anak dibatasi pergaulannya dan tidak boleh keluar malam. Padahal agama itu kan fleksibel, tidak perlu main pukul atau bagaimana menghadapi anak-anak. Sampai pernah karena marah dia mengusir anak saya karena main gitar dengan temannya. Saya berusaha melerai, tetapi dia malah mengusir saya, saya berusaha diam kemudian meminta dia berpikir jangan sampai dia menyesal dengan keputusannya. Akan tetapi dia berkeras dan menyeret saya keluar sampai tetangga berdatangan melihat kami. Saya kan malu. Dengan berat saya terpaksa pergi tapi pas saya sampai di terminal Mallengkeri dia menelpon meminta saya pulang, namun saya sudah terlanjur sakit hati. Saya katakan kalau saya sudah tidak mungkin pulang. Jadi untuk membiayai sekolah dan kuliah anak saya, akhirnya saya terpaksa menjual narkoba karena saya tidak punya pekerjaan lain.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Wd, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 7 Maret 2014.

- b) Pekerjaan yang selama ini ditekuni seperti berjualan di toko tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namanya hidup, kebutuhan saya tidak bisa tercukupi hanya berjualan di toko akhirnya saya menerima ajakan teman untuk berjualan narkoba dan saya biasa membawanya sampai ke Palopo.<sup>30</sup>

- c) Tertipu, yakni membawa barang kiriman keluarga/tetangga berupa paket yang tidak diketahui isinya yang ternyata adalah narkoba. Hal ini banyak ditemukan sebagai salah satu faktor seseorang terjerat kasus narkoba, seperti yang dijelaskan oleh beberapa orang narapidana di antaranya yaitu:

Saya berbisnis antara Indonesia dan Malaysia, suatu hari ketika dari Malaysia membawa barang dagangan, tetangga saya menelpon katanya ada barangnya yang dititip dan minta tolong supaya dibawakan. Sesampainya di pelabuhan saya ditangkap polisi karena ternyata barang itu adalah narkoba yang seumur hidup baru pertama kali itu saya lihat langsung.<sup>31</sup>

2) Pemakai disebabkan oleh:

- a) Kekecewaan hidup yakni hubungan dengan keluarga yang kurang harmonis dan ditinggal pergi oleh suami. Sehingga ajakan teman mengkonsumsi narkoba jadi pelarian untuk mengobati kekecewaan hatinya.

Saya kecewa karena ditinggal suami, dia ketahuan selingkuh tetapi dia malah menuduh saya, kemudian meninggalkan saya. Padahal hubungan saya dengan keluarga tidak baik karena kami dulu kawin lari. Jadi ketika ada teman yang mengajak mengkonsumsi narkoba saya turuti saja.<sup>32</sup>

- b) Asumsi bahwa narkoba dapat mengobati penyakit polip yang diderita disertai perasaan terasing dari keluarga.

---

<sup>30</sup>Na, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa 19 Maret 2014.

<sup>31</sup>Tg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 20 Mei

<sup>32</sup>Zr, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa 10 Maret 2014.

Saya menderita penyakit polip. Kata teman, kalau saya pakai sabu-sabu polip saya bisa sembuh. Jadi saya coba dan saya rasa memang ampuh tetapi cuma sebentar. Tidak lama polip saya kambuh lagi akhirnya saya jadi kecanduan.<sup>33</sup>

b. Narapidana kasus pembunuhan dilakukan karena faktor:

- 1) Direncanakan, di antaranya karena dendam akibat merasa dihianati oleh suami dan hanya dimanfaatkan saja, seperti yang dikemukakan oleh seorang narapidana bahwa:

Sebenarnya saya sangat sayang dan takut sekali kepada suamiku. Tetapi saya merasa kesal dan sakit hati dibohongi terus. Dia sembunyikan nomor temannya dari saya jadi ketika saya cari tidak bisa saya hubungi. Biasa kalau saya hubungi katanya dia ada di kantor padahal dia ke Makassar, dia tidak tahu saya datang ke kantornya mencari. Saya seorang pengusaha, dalam satu bulan saya bisa beli mobil dari bisnis saya. Sampai saya juga belikan mobil suami saya. Tetapi saya merasa kecewa, saya sering dapati dia menelpon sembunyi-sembunyi. Saya sakit hati serasa dimanfaatkan oleh dia.<sup>34</sup>

- 2) Sakit hati akibat sering diperlakukan dengan kasar dan merasa hidup tidak tenang dengan keberadaan korban.
- 3) Tidak sengaja seperti membela diri.

c. Narapidana kasus perselingkuhan yakni perceraian yang tidak ada hitam di atas putih sehingga tuntutan suami ketika istri menikah lagi dikabulkan karena tidak ada surat cerai yang menjadi tanda bukti perceraian.

d. Narapidana kasus penggelapan dan TIPIKOR di antaranya disebabkan oleh transaksi tanpa tanda bukti seperti kuitansi.<sup>35</sup>

Gambaran tentang faktor yang menjadikan seseorang menjadi terpidana berdasarkan data hasil observasi dan wawancara beraneka ragam. Namun, sebagian

---

<sup>33</sup> Ts, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa 10 Maret 2010.

<sup>34</sup> Dg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 7 Maret 2014.

<sup>35</sup> Beberapa Pejabat, Petugas dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, Maret-Mei 2014.

besar pada kasus narkoba, faktor utamanya adalah ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa pembinaan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan kondisi objektifnya. Menyamaratakan asumsi bahwa seluruh narapidana adalah orang yang sudah selayaknya dianggap penjahat adalah sikap yang keliru. Karena hal tersebut berdampak pada tindakan pemberlakuan yang kurang bijaksana.

Pembinaan kepada narapidana dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk faktor yang menjadikannya seorang terpidana. Pertimbangan tersebut mengisyaratkan bahwa pembinaan harus tetap berlandaskan pada prinsip *humanisme*. Salah satu bentuk langkah pembinaan adalah pengadaan dan penempatan narapidana berdasarkan pada tingkat kejahatan atau kasus yang dihadapi. Narapidana ditempatkan di wisma dengan beberapa pertimbangan berdasarkan pada peraturan Undang-undang No. 12 Tahun 2005 tentang Pemasyarakatan.

Berlandaskan pada prinsip pemasyarakatan yang bertujuan memberikan pembinaan kepada narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa menempatkan narapidana di dalam asrama yang disebut dengan wisma. Sebutan blok yang merupakan istilah pada umumnya diganti dengan wisma dengan pembagian sebutan wisma menggunakan nama kembang. Penggunaan nama wisma sebagai pengganti sebutan blok bertujuan untuk menghindari kesan menyeramkan. Melengkapi penggunaan wisma agar kedengaran indah, maka pembagian nama wisma diklasifikasikan dengan nama kembang. Di samping itu, narapidana dianjurkan untuk menunjukkan keindahan wismanya dengan menanami kembang di setiap halaman masing-masing. Memacu kreativitas narapidana untuk menjaga keindahan wisma yang ditempatinya, disampaikan bahwa kembang tersebut sewaktu-waktu akan diperlombakan. Hal ini sesuai pernyataan ibu Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang menyatakan bahwa “Wisma

adalah semacam asrama bagi narapidana agar kedengaran ga seram. Di depan wisma ada taman yang dilombakan”.<sup>36</sup>

Suatu gambaran bahwa pembinaan kepada narapidana dilakukan dengan pertimbangan yang matang, termasuk mempertimbangkan nama asrama dalam rangka menciptakan suasana nyaman bagi narapidana dalam mendapatkan pembinaan pada masa hukumannya. Kondisi yang nyaman dapat menjadi iklim yang kondusif untuk pembinaan. Adapun penempatan narapidana pada wisma didasarkan pada kasus yang dihadapi serta beberapa pertimbangan lain yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Narapidana dengan kasus pembunuhan, perselingkuhan, penganiyaan, penggelapan dan perdagangan manusia (*human trafficking*) ditempatkan di wisma dahlia.
- b. Narapidana dengan kasus narkoba ditempatkan di wisma anggrek dan wisma bougenvil.
- c. Narapidana campuran yang memiliki tugas khusus seperti korve ruangan, korve getja (kegiatan kerja) dan korve masak ditempatkan di wisma cempaka.<sup>37</sup>

Penempatan narapidana berdasarkan kasus atau kejahatan yang dilakukan berdasarkan pada sepuluh prinsip pemasyarakatan pada poin ke empat yang menjelaskan ketidakbolehan narapidana kasus berat dan ringan dicampur.

Namun, karena pertimbangan tertentu, seorang narapidana tidak ditempatkan berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan. Berdasarkan pengamatan dan analisis, terdapat narapidana yang disinyalir butuh penanganan khusus dan

---

<sup>36</sup>Ngatirah., Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 17 April 2014.

<sup>37</sup>Beberapa Pejabat dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Maret-Mei 2014.



bimbingan ekstra. Narapidana tersebut terkesan cukup bandel dan keras kepala. Tindakan dan penanganan yang dilakukan terhadap narapidana jenis ini selain dengan pemberian nasihat secara pribadi, penanganan lainnya dilakukan dengan menempatkannya bersama dengan narapidana yang dianggap mampu membina dan membimbingnya. Seperti penempatan narapidana dengan narapidana yang lebih tua atau dianggap lebih dewasa.<sup>38</sup>

Analisis terhadap hasil observasi dan wawancara menggambarkan bahwa selain ditemukan adanya narapidana yang terkesan bandel dan keras kepala, sehingga butuh penanganan khusus dan bimbingan ekstra. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, dalam menjalani masa hukumannya memiliki ragam perilaku, sikap dan tindakan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Fenomena cinta sesama jenis (lesbian)

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan adalah kehidupan yang penuh dinamika. Beragam fenomena kehidupan dapat ditemukan di dalamnya. Fenomena kehidupan yang banyak ditemui di antaranya adalah cerita cinta sesama jenis. Fenomena ini banyak menjadi bahan pemikiran serta analisis baik bagi pejabat, petugas dan dai. Fenomena ini membutuhkan keseriusan dalam mencari solusi penanganannya.

Fenomena cinta yang cukup menggelitik dan membutuhkan penanganan yang serius. Aktivitas ibadah lancar, perilaku yang ramah dan santun, akan tetapi tindakan yang melawan kodrat dengan mempertontonkan kecenderungan dan cinta

---

<sup>38</sup>Beberapa pejabat dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, April-Mei 2014.

kepada sejenis. Sehingga perasaan risih dan kurang nyaman sering muncul dari mereka yang melihatnya seperti yang disampaikan oleh beberapa orang narapidana yang menyatakan bahwa:

Di antara teman-teman ada yang bukannya menyadari kesalahannya, mereka malahan ada yang menambah kesalahan baru seperti mencintai sesama jenis. Padahal mencintai sejenis itu dilarang Allah swt. Karena sehinahina binatang lebih hina manusia yang mencintai sejenis.<sup>39</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh narapidana lain yang menyatakan bahwa:

Materi yang paling dibutuhkan adalah akhlak karena kadang ada yang putus asa dengan hukuman. Mungkin butuh kesenangan batin akhirnya pacaran dengan sesama jenis. Kadang saya berusaha menegurnya tetapi mereka tidak peduli malah mengejek saya, mengatakan sok alim atau apa saja. Tapi saya tidak peduli apa yang mereka katakan karena kadang kami risih dengan kelakuan mereka seperti saling suap-suapan. Saya berharap mereka menyadari kesalahannya karena itu kadang mereka saya tegur. Mereka mau dengar atau tidak, tidak jadi masalah buat saya.<sup>40</sup>

Suatu kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri adalah kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian. Namun, manusia diciptakan sebagai makhluk yang berpasangan, munculnya fenomena cinta sejenis bukanlah hal biasa yang bisa dipandang sebelah mata. Karena hal tersebut sudah menentang ketentuan Tuhan. Menghadapi masalah ini memerlukan pertimbangan yang matang dalam penanganannya karena narapidana adalah orang yang sangat sensitif.

#### b. Stres yang diapresiasi dengan ragam tindakan

Selain fenomena cinta sejenis, hal lain yang banyak mewarnai kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah timbulnya masalah kejiwaan yang

---

<sup>39</sup>Sa, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa 17 April 2014.

<sup>40</sup>Um, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

diakibatkan oleh stres. Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang narapidana yang menyatakan bahwa:

Saya sering sakit kepala mungkin karena terlalu banyak pikiran akhirnya stres, dulu karena tidak tahan kepala saya bentur-benturkan di tembok. Karena itu saya berusaha mencari kesibukan dengan menjahit agar saya tidak terlalu banyak mengingat masalah saya.<sup>41</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh narapidana lain bahwa:

Teman-teman biasa mengira saya gila karena saya sering bermain seperti anak kecil. Saya lakukan itu untuk mengalihkan pikiran saya. Banyak hal yang saya pikirkan tetapi saya memilih memendamnya karena saya tidak bisa percaya pada mereka. Nanti saya hanya jadi bahan ledekan dan cerita saja.<sup>42</sup>

Menganalisis pernyataan tersebut menggambarkan bahwa, kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan dengan kondisi kehidupan yang terisolasi dan jauh dari keluarga ditambah dengan berbagai masalah kehidupan lainnya menimbulkan beban kejiwaan. Sehingga sikap dan tindakan narapidana beragam dalam mengantisipasi hal tersebut.

Menjadikan narapidana menyadari dan mampu memetik hikmah di balik hukuman yang dijalannya tidaklah mudah. Di temukan bahwa, ada beberapa narapidana justru memiliki dendam yang tumbuh subur di hatinya terhadap orang yang dianggap menjadikannya berada di lembaga pemasyarakatan. Di antaranya yaitu:

Saya disini sudah satu tahun lebih, saya masuk karena kasus pembunuhan. Tapi kalau saya keluar saya akan membunuh orang yang telah membuat saya masuk di sini.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Br, Narapidana Lembaga Pemasyaraktan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 10 Maret 2014.

<sup>42</sup>Hr, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 10 Maret 2014.

<sup>43</sup>Ak, Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 14 maret 2014.

Mendengar pernyataan tersebut dan memperhatikan raut wajahnya yang tampak geram dan menahan marah. Penulis menyembunyikan rasa kaget dan coba menggenggam tangan narapidana tersebut sambil tersenyum dan berusaha memberikan pemahaman bahwa kalau membunuh lagi berarti dia akan kembali dimasukkan ke penjara. Tapi, dengan polosnya narapidana tersebut menjawab kalau dia akan lari untuk bersembunyi. Dengan berusaha tetap tersenyum penulis menyampaikan kalau polisi punya peralatan yang canggih. Jadi kemana pun bersembunyi pasti akan didapat. Kalaupun lolos pasti tidak akan lolos dari hukumannya Tuhan. Karena Tuhan pasti marah haknya diambil. Manusia tidak berhak mencabut nyawa sesamanya dan Tuhan itu Maha Melihat. Jadi kalau ingin melakukan sesuatu dipertimbangkan baik-baik. Alangkah indah bila hidup dan berkumpul dengan keluarga bukan di lembaga pemasyarakatan. Hal itulah yang coba penulis sampaikan. Setelah itu penulis merasakan narapidana tersebut berusaha selalu mendekat dan menyatakan kalau apa yang pernah disampaikan kepadanya selalu dia ingat, apalagi kalau kemarahannya mulai mengganggu lagi. Penulis juga memperhatikan, dia sudah lebih tenang dan bergairah serta termotivasi untuk banyak memanfaatkan waktu luangnya belajar. Sempat dia memperlihatkan kemajuan pelajarannya kepada penulis dan binar-binar kebahagiaan terpancar bila bercerita tentang anaknya yang membesuknya.

Beberapa hal serupa sering ditemukan dalam penelitian, aura kemarahan dan dendam terhadap orang yang dianggap menjadikan narapidana tersebut berada di lembaga pemasyarakatan. Hal ini tidak bisa dianggap sepele, karena bisa menjadikan narapidana tersebut menjadi *residivis* apabila dendam yang membara di hatinya tidak bisa dipadamkan.

Selain kemungkinan menjadi *residivis* akibat dendam membara terhadap orang yang dianggap menjerumuskannya ke lembaga pemasyarakatan. Hal lain yang bisa ditimbulkan adalah adanya upaya negatif yang berdampak pada jiwa narapidana itu sendiri. Penuturan yang disampaikan oleh Nursyamsi tentang perilaku beberapa narapidana dapat dijadikan bahan analisis, berikut pernyataannya:

Warga binaan yang datang berobat biasanya karena sakit kepala, tapi terkadang ada yang pura-pura sakit. Mungkin mau cari-cari perhatian, bahkan ada yang biasa menggores tangannya dengan silet tapi tidak sampai parah, ada juga yang sampai minum soffel, kemungkinan karena stres. Menghadapi hal demikian, kami berusaha menanganinya semaksimal mungkin, sebisa mungkin diberi nasihat. Karena kami benar-benar harus melakukan pembinaan, lembaga pemasyarakatan sudah tidak seperti yang dulu dengan sistem kepenjaraan, sekarang sudah pembinaan yang benar-benar harus dilakukan.<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut mewakili pernyataan lain tentang kondisi narapidana yang kemungkinan besar mengalami stres menjalani masa tahanannya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga belum mampu mengatasi hal ini sepenuhnya. Karena hal tersebut membutuhkan kesadaran pribadi dari narapidana itu sendiri.

### c. Religius

Perjalanan kehidupan yang berliku dan penuh perjuangan. Ragam peristiwa yang terjadi terkadang menimbulkan tanda tanya akan makna kehidupan yang dialami. Di antara narapidana terdapat beberapa narapidana yang benar-benar mampu memahami makna di balik setiap peristiwa yang dialami.

Pembinaan yang diterima dari pihak LAPAS diapresiasi dan benar-benar berusaha diambil manfaatnya. Kesalahan yang dilakukan dijadikan pelajaran dan

---

<sup>44</sup>Nursyamsi, Staf Subsidi BIMASWAT, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 Maret 2014.

berusaha untuk lebih memperbaiki diri. Hal ini seperti yang diungkapkan seorang narapidana yang menyatakan bahwa:

Saya mendalami pemahaman agama, ikhlas karena kemauan sendiri mengharap ridha Tuhan. Dibanding dosa-dosa yang telah saya lakukan, hukuman saya terima serasa kurang. Ketika saya galau, saya berzikir, saya tenang, bulu-bulu saya merinding merasa didengar oleh Tuhan.<sup>45</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh narapidana lain yang menyatakan bahwa:

Keinginan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman agama karena ketulusan dan keikhlasan. Tanpa itu semua akan dirasa percuma. Saya menyadari kesalahan yang telah saya lakukan, mengambil pelajaran terhadap yang terjadi. Kadang saya bangun tengah malam untuk shalat dan berzikir. Saya berusaha melafalkan zikir sebanyak 500 x yakni *Ya Allāh, Ya Rahmān* dan *Ya Rahīm*. Saya berusaha melakukan itu sampai subuh.<sup>46</sup>

Kesadaran dan keinsyafan narapidana terhadap kesalahan yang telah dilakukan serta keinginan dan harapan untuk menjadi lebih baik menjadikan narapidana menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan menjadi lebih religius. Aktivitas keagamaan lebih banyak ditampilkan. Keberadaannya di masjid untuk melaksanakan shalat dhuha dan mengaji di sela-sela kegiatannya mencerminkan spiritualitas yang mulai tercipta.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi sering ditemukan narapidana yang sibuk dengan buku dalam rangka menghafal bacaan shalat atau hafalan-hafalan lainnya yang menjadi kewajiban dan syarat pengurusan. Dengan munculnya kesadaran religius dan kesadaran spiritual bagi narapidana memberikan gambaran kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa yang memperlihatkan

---

<sup>45</sup>Um, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

<sup>46</sup>Sa, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

<sup>47</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Maret-Mei 2014.

kesan tentang suasana yang nyaman, ramah dan santun. Hal ini juga disampaikan oleh dai/daiah yang datang memberikan ceramah, di antaranya yaitu:

Pertama saya datang ke sini saya tidak tahu bagaimana kondisi di sini. Tapi setelah saya di sini saya merasakan sesuatu yang berbeda dari yang saya pikirkan. Narapidana di sini berbeda, mereka akrab, ramah, dan santun.<sup>48</sup>

Sebagian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa telah mampu mengamalkan program pembinaan yang selama ini diterima. Terlepas dari motivasi narapidana dalam usahanya yang sungguh-sungguh menerapkan aturan yang berlaku baik terhadap larangan yang dengan sendirinya mampu membentuk kedisiplinan dan etika yang baik. Maupun kewajiban yang mampu membangun semangat keberagamaan bagi narapidana. Karena suatu harapan besar yang merupakan impian sebagian besar narapidana yaitu bertemu dan berkumpul kembali dengan keluarga dalam suasana kebebasan.

Berbagai aturan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa telah mampu membentuk narapidana dan mengarahkannya menjadi manusia yang lebih baik. Sehingga memasuki area Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, tidak akan memberikan kesan seram dan menakutkan seperti gambaran yang biasa diasumsikan tentang LAPAS pada umumnya.

#### ***B. Bentuk Pelaksanaan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa***

Pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan dalam tiga bentuk dakwah yakni dakwah lisan (*dakwah bi al-lisān*), dakwah tulisan

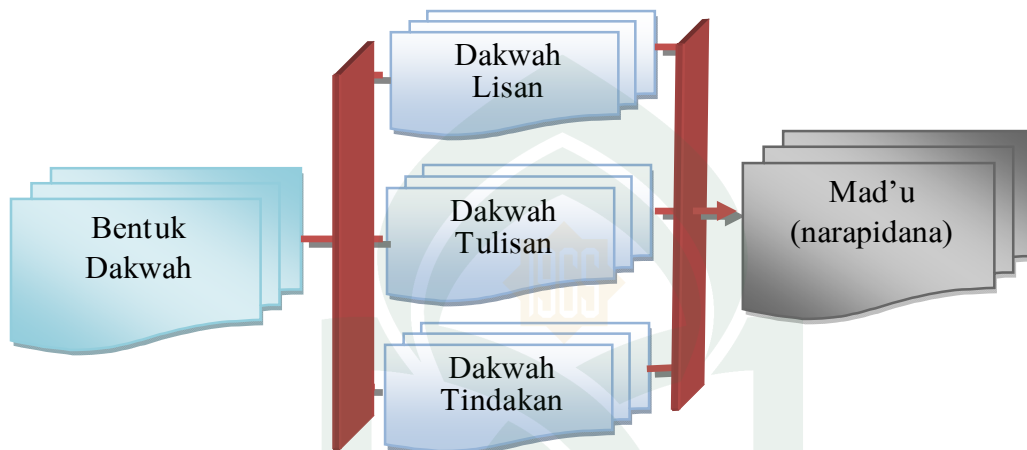
---

<sup>48</sup>Husnah, Tim Daiah Dinas Sosial, *Wawancara*, Gowa, 14 Maret 2014.

(*dakwah bi al-qalām/bi al-kitābah*) dan dakwah tindakan/keteladanan (*da'wah bi al-hāl*). Bentuk pelaksanaan dakwah tersebut dapat dilihat dalam skema berikut:

**Gambar 4.2**

**Skema Bentuk Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa**



**1. Dakwah lisan (*da'wah bi al- lisān*)**

Dakwah lisan dilakukan dengan metode ceramah yang dilaksanakan pada hari Jum'at yang dikenal dengan kegiatan Jum'at Ibadah. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa difungsikan.<sup>49</sup> Dai/daiah yang mengisi ceramah berasal dari KEMENAG dan Dinas Sosial Gowa bagian keagamaan.<sup>50</sup> Pernyataan ini berdasarkan keterangan dari beberapa orang pejabat di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, seperti A. Wirdani Irawati yang menyatakan:

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan dalam rangka pembinaan kepada narapidana adalah Jum'at ibadah. Biasanya dimulai jam 8 atau jam 9

<sup>49</sup>Beberapa pejabat dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, Maret 2014.

<sup>50</sup>Beberapa pejabat lembaga pemasyarakatan dan Daiah yang mengisi ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, Maret 2014.



pagi kemudian membaca *asmā'ul husnā*, menghafal juz 30, dzikir ba'da magrib dan pada tiap malam Jum'at membaca Surat Yasin. Narapidana diwajibkan untuk menghafal bacaan shalat, dan hafal *asmā'ul husnā*, bagi yang non muslim diwajibkan hafal sepuluh perintah Tuhan. Hal ini menjadi salah satu syarat bila warga binaan ingin mendapat PB.<sup>51</sup>

Pelaksanaan dakwah berupa kegiatan ceramah keagamaan sudah berlangsung sejak lama. Kegiatan ceramah tersebut selain dilakukan pada hari Jum'at oleh Dinas Sosial Gowa bagian keagamaan, ceramah agama juga sering dilakukan oleh Penyuluh Agama dari Kementerian Agama Gowa pada hari Senin dan Rabu. Hal ini disampaikan oleh Masniati, bahwa:

Pelaksanaan dakwah di lapas wanita biasanya pada hari Senin dan Rabu. Hari Selasa, Kamis dan Sabtu adalah jadwal besukan. Sedangkan pada hari Jum'at, ceramah disampaikan oleh pihak PEMDA Gowa yang dikenal dengan Jum'at Ibadah. Media yang biasa dipergunakan adalah papan tulis, al-Qur'an dan pengeras suara dengan melakukan metode interaktif. Adapun pendidikan rata-rata narapidana adalah SMP dan SMA, bahkan ada yang PNS.<sup>52</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Yohani Widayati, bahwa:

Kegiatan-kegiatan keagamaan telah ada sejak berdirinya LAPAS, kegiatan ceramah yang rutin yaitu Jum'at ibadah. Di samping itu kegiatan tersebut biasa juga dilakukan pada hari Senin dan Rabu. Biasa juga diadakan lomba mengaji di antara warga binaan. Pembinaan keagamaan lainnya yaitu warga binaan diharuskan menghafal *asmā'ul husnā*, dan hafal juz 30.<sup>53</sup>

Senada dengan pernyataan-pernyataan tersebut, Nurmia juga menyatakan bahwa:

Kegiatan-kegiatan keagamaan sudah ada sejak adanya lembaga pemasyarakatan ini seperti kegiatan Jumat ibadah. Kegiatan tersebut merupakan program PEMDA Gowa. Selama ini kegiatan tersebut berjalan lancar. Prosedur awalnya kami mengirim surat ke DEPAG untuk permintaan pengadaan penceramah, jadi sejauh ini yang kami tahu penceramah itu dari DEPAG, namun tidak menutup kemungkinan dari instansi lain karena kami terbuka kalau ada yang mau membantu kami melakukan pembinaan. Kami

---

<sup>51</sup>A.Wirdani Irawati, Kasubsi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 6 Maret 2014.

<sup>52</sup>Masniati, Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Gowa, *Wawancara*, Makassar, 12 Oktober 2013.

<sup>53</sup>Yohani Widayati, Kepala Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 maret 2014.

justru berterima kasih dan sangat bersyukur. Jadi sepanjang bernilai positif kami terima. Selain kegiatan ceramah masih ada beberapa kegiatan lain.<sup>54</sup>

Keterangan dari pejabat dan daiah yang sering memberikan ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang berasal dari KEMENAG Gowa diperkuat oleh pernyataan daiah yang sering menyampaikan ceramah dalam acara Jum'at ibadah. Seperti yang disampaikan oleh Husnah, bahwa:

Saya mulai memberikan ceramah di LAPAS sejak tahun 2009 dari masih ibu Sarlota sebagai KALAPAS. Awalnya yang saya sampaikan adalah materi tadarrus, untuk metode penyampaian saya selalu berusaha memodifikasi cara penyampaian saya melihat dari kondisi *mad'u*. saya selalu berpikir metode apa yang tepat yang harus saya lakukan. Sejauh ini, saya rasa dakwah di sini cukup efektif terbukti apabila selesai memberikan materi biasanya *mad'u* akan bertanya mengenai permasalahan yang kurang dimengerti.<sup>55</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh St. Anisyah, bahwa:

Sejak tahun 2009 saya mulai masuk ke sini untuk memberikan ceramah-ceramah. Saya memberikan ceramah dengan cara yang santai tapi yang dibilang warga binaan katanya menusuk. Saya berharap dengan penyampaian yang begitu pesan-pesan yang saya sampaikan mudah dipahami dan meresap. Setelah saya menyampaikan ceramah dan kegiatan ceramah sudah di tutup banyak warga binaan yang datang bertanya atau curhat. Saya ingin warga binaan sadar dan memperbaiki perilaku, salah satu hal yang bisa membuat mereka sadar adalah dengan memberikan pemahaman tentang ilmu agama.<sup>56</sup>

Selain dari daiah, dakwah lisan juga sering disampaikan oleh KALAPAS, yang menyatakan bahwa “Setiap habis Magrib saya mencoba untuk sekedar kultum, saya bacakan dari buku-buku, bahkan kadang dari hp. Jadi mereka diingatkan setiap hari”.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Nurmia, KASI BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 21 maret 2014.

<sup>55</sup>Husnah, Tim Daiah Dinas Sosial, *Wawancara*, Gowa, 14 Maret 2014.

<sup>56</sup>St. Anisyah, Tim Daiah Dinas Sosial, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

<sup>57</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan dari warga binaan (narapidana) salah satunya yaitu “Setiap sore ibu KALAPAS memberikan kultum tentang zikir, shalawat dan *asmāul husna*”.<sup>58</sup>

Beberapa pernyataan yang menggambarkan, bahwa pembinaan keagamaan dalam bentuk dakwah lisan kepada narapidana sudah berlangsung lama. Pembinaan tersebut dalam rangka pembinaan pemasyarakatan kepada narapidana yang diharapkan benar-benar mampu membentuk narapidana menjadi sadar dan berubah ke arah yang lebih baik.

Ceramah agama yang rutin dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, meskipun diberikan secara gabungan kepada seluruh narapidana tanpa pengklasifikasian kasus memberikan dampak yang cukup baik bagi narapidana. Adanya tambahan pengetahuan dengan keaktifan narapidana mendengarkan ceramah-ceramah agama adalah salah satu tujuan yang diharapkan.

Dakwah lisan yang lain yaitu bimbingan pribadi atau nasihat dari beberapa pejabat lembaga pemasyarakatan kepada narapidana apabila ada narapidana yang membutuhkannya. Seperti ada narapidana yang datang membicarakan masalah pribadinya dan meminta petunjuk atau nasihat dari pejabat lembaga pemasyarakatan.

Kegiatan bimbingan pribadi tersebut juga sering berasal dari daiah apabila kegiatan ceramah selesai dan ada narapidana datang secara pribadi bertanya kepada daiah. Baik menyangkut materi yang belum dimengerti atau sekedar meminta nasihat dan arahan dari daiah tentang masalah yang dihadapi. Segala bentuk pembinaan tersebut merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk lisan yakni ceramah dan bimbingan pribadi.

---

<sup>58</sup>Um, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 17 April 2014.

Pembinaan melalui dakwah lisan terhadap narapidana baik dari pembina yang di dalam LAPAS maupun dari dai/daiah menggambarkan bahwa, keinginan untuk merubah dan menjadikan narapidana menjadi baik atau lebih baik dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu langkah yang ditempuh yakni bekerja sama dengan instansi lain yang dianggap mampu membantu proses pembinaan.

Dakwah lisan yang diberikan kepada narapidana menduduki urutan pertama dalam proses pembinaan narapidana. Dakwah jenis ini memiliki keunggulan karena umpan balik (respon) dari *mad'u* (narapidana) secara langsung dapat dilihat dan dianalisis terkait dengan efek pembinaan.

## 2. Dakwah tulisan (*da'wah bi al-qalām/bi al-kitabāh*)

Kegiatan dakwah dalam bentuk tulisan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dilakukan dengan pengadaan buku bacaan Islami di perpustakaan lembaga pemasyarakatan. Perpustakaan ini diperuntukkan bagi narapidana yang ingin menambah pengetahuan dan wawasan melalui bacaan. Banyaknya waktu luang yang tersedia bagi narapidana bisa diisi dengan membaca dengan tersedianya bahan bacaan bagi mereka.

Perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa juga difungsikan untuk pembelajaran program paket A kepada beberapa narapidana yang membutuhkan. Pembelajaran bentuk ini merupakan dakwah dalam bentuk peningkatan kualitas umat.<sup>59</sup> Pembinaan ini penting untuk dilakukan karena berbagai ilmu dapat dipelajari melalui bacaan. Adanya kemampuan membaca bagi narapidana memungkinkan baginya menambah pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya dari

---

<sup>59</sup>Beberapa pejabat dan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Gowa, Maret 2014.

bacaan, apalagi dengan banyaknya waktu luang yang tersedia memungkinkan bagi narapidana untuk banyak membaca. Hal ini juga menjadi bekal ketika narapidana sudah bebas dari masa hukumannya.

Pembinaan keagamaan yang lain berupa pengajaran membaca al-Qur'an, penghafalan bacaan shalat, penghafalan *asmā'ul husnā* dan hafalan juz 30 yang merupakan suatu keharusan dan menjadi aturan bagi narapidana yang menjadi salah satu syarat apabila mereka ingin melakukan pengurusan.<sup>60</sup>

Adapun dalam bentuk penghafalan *asmā'ul husnā*, narapidana dibagikan lembaran kertas yang bertuliskan *asmā'ul husnā*, kemudian daiah atau narapidana yang bertugas sebagai korme masjid memandu pembacaan *asmā'ul husnā*. Selain *asmā'ul husnā*, bacaan shalat pun demikian. Hafalan bacaan shalat narapidana diperoleh dari buku panduan shalat. Buku ini tersedia di rak buku yang terdapat di mushallah lembaga pemasyarakatan yang disimpan bersama al-Qur'an.

Pembelajaran dengan pengenalan kisah-kisah teladan nabi dan rasul serta orang-orang terdahulu dapat ditemukan di perpustakaan. Hal inilah yang menggambarkan adanya *dakwah bil kitābah* yakni dakwah melalui media cetak atau melalui tulisan (*dakwah bi al-qalām*) di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.

Dakwah melalui tulisan lainnya adalah aturan-aturan yang ditempel di beberapa bagian strategis di lembaga pemasyarakatan seperti pada pintu atau dinding wisma. Bentuk dakwah melalui tulisan merupakan suatu hal yang sangat penting dan bermanfaat, karena materi dakwah yang tidak didapatkan melalui

---

<sup>60</sup>Beberapa Pejabat dan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, Maret 2014.

dakwah lisan bisa didapatkan melalui tulisan. Di samping itu, pemantapan terhadap suatu pengetahuan bisa didapatkan melalui tulisan yang relevan.

Dakwah melalui tulisan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa selain sebagai pemantapan terhadap materi dakwah lisan, bentuk dakwah ini sangat penting dan membantu seperti dalam hal bacaan shalat, juz 30 dan *asmāul husna* yang dijadikan suatu kewajiban untuk menghafalnya. Di samping itu, dakwah melalui tulisan yang berupa bacaan Islami juga menjadi sarana hiburan dan tambahan wawasan bagi narapidana dalam mengisi waktu luang mereka dalam menjalani masa hukuman.

### 3. Dakwah tindakan (*dakwah bi al-khāl*)

Dakwah tindakan banyak dimaknai sebagai bentuk dakwah dalam bentuk keteladanan. Salah satu bentuk dakwah yang dinilai paling efektif dan selalu dijadikan poin utama penilaian dalam pelaksanaan dakwah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan ada unsur keteladanan yang diterapkan oleh pihak lembaga pemasyarakatan terutama dari kepala lembaga pemasyarakatan sebagai orang nomor satu dalam penentu kebijakan di lembaga pemasyarakatan. Satu hal yang menjadi indikator yaitu pada kegiatan Jum'at ibadah.

Pada kegiatan Jum'at ibadah seluruh narapidana muslim diwajibkan hadir, demikian juga kepada pejabat lembaga pemasyarakatan beserta seluruh jajarannya. Bahkan dalam kegiatan tersebut ibu kepala lembaga pemasyarakatan sendiri yang mendampingi daiah yang memberikan ceramah pada kegiatan Jum'at ibadah menjadi moderator. Hal tersebut diperkuat oleh komentar dari daiah yang memberikan ceramah pada kegiatan Jum'at ibadah di antaranya yaitu:

Ibu KALAPAS di sini sangat baik, ketika saya datang ke sini untuk memberikan ceramah ibu KALAPAS selalu mendampingi saya sampai acara

selesai dan seluruh jajarannya juga hadir jadi ada unsur keteladanan yang diperlihatkan.<sup>61</sup>

Perihal keteladanan kepala, pejabat dan seluruh jajarannya tersebut cukup menjadi sorotan dan menjadi kekaguman dari daiah yang memberikan ceramah serta beberapa narapidana. Hal tersebut juga diakui oleh pejabat dan pegawai lembaga pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

Warga binaan ada yang malas-malas, namun mereka diikat oleh peraturan-peraturan di LAPAS ini. Di samping itu, seperti pada kegiatan Jum'at ibadah diwajibkan semua elemen yang ada di lembaga ini untuk mengikutinya salah satu tujuannya untuk memperlihatkan keteladanan kepada warga binaan.<sup>62</sup>

Kesadaran tentang pentingnya penerapan keteladanan dalam melakukan pembinaan sudah diimplementasikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Sehingga narapidana dengan sendirinya termotivasi karena pembinaanya memberikan contoh (teladan) buat mereka. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang menyatakan bahwa:

Kita harus memberikan contoh. Pimpinan juga harus ikut. Keteladanan diwajibkan, karena tanpa itu ga bisa. Kalau ga bisa jadi contoh ngapain. Kita hidup saling mengingatkan dan saya berharap pimpinan yang lain juga begitu. Jangan merasa kita pemimpin sehingga cuek kepada mereka.<sup>63</sup>

Pentingnya keteladanan menurut Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dan penerapannya merupakan suatu bentuk upaya pembinaan kepada narapidana. Kepala lembaga sebagai pimpinan atau orang nomor satu yang mampu memberikan pengaruh terhadap bawahan atau siapa saja dalam lingkup kepemimpinannya bukan hanya mampu mengatur, tetapi mampu

---

<sup>61</sup>St. Anisyah, Tim Daiah Dinas Sosial, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

<sup>62</sup>Nursyamsi, Staf Subsidi BIMASWAT Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 Maret 2014.

<sup>63</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

menerapkan aturan melalui keteladanan yang ditampakkan. Melalui keteladanan, tercipta rasa hormat dan kedekatan yang tulus antara pimpinan kepada bawahan dan orang yang di bawah kekuasaannya.

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena berdasarkan hasil penelitian, salah satu unsur yang berperan dalam efektivitas dakwah termasuk pembinaan adalah dengan keteladanan. Karena dengan keteladanan seorang dai atau pembina tidak perlu bicara banyak, namun gerak-geriknya akan menjadi contoh (teladan) terhadap orang di sekelilingnya.

Keteladanan merupakan suatu bentuk pembinaan yang efektif karena pada dasarnya manusia sangat senang melakukan imitasi terutama dari orang yang dikaguminya. Salah satu komentar narapidana tentang keteladanan kepala, pejabat, dan petugas lembaga pemasyarakatan yaitu:

Kami sangat senang mengikuti kegiatan-kegiatan di sini apalagi kegiatan Jum'at ibadah karena seluruh pegawai-pegawai LAPAS juga ikut jadi kami termotivasi dan sangat gembira.<sup>64</sup>

Bentuk keteladanan lain yang ditemukan selain pada kegiatan Jum'at ibadah, yakni pada waktu shalat. Penulis pada saat melakukan penelitian sering melakukan shalat berjamaah dengan narapidana beserta pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan termasuk kepala lembaga apabila berada di lokasi.

Kebersamaan antara petugas dan narapidana sudah terjalin dengan baik, sehingga nyaris tidak terlihat ada sekat yang memisahkan mereka. Selesai shalat berjamaah, narapidana ada yang biasa memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan beban jiwanya dan meminta nasihat dari pejabat atau petugas

---

<sup>64</sup>Dg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.



lembaga pemasyarakatan. Hal ini menggambarkan adanya keakraban dan semangat kepedulian yang diberikan oleh pembina kepada yang dibina.

Dakwah tindakan lainnya yakni dalam bentuk pembinaan keterampilan yang merupakan upaya pemberdayaan ekonomi umat kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan keterampilan merupakan hal yang juga sangat penting diberikan kepada narapidana. Karena sebagian besar narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa berasal dari kasus narkoba yang di antaranya adalah bandar dan pengedar narkoba.

Menjadi bandar dan pengedar narkoba bagi narapidana adalah pilihan yang sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi. Adanya pembinaan kepada narapidana diharapkan menjadi solusi terhadap masalah ekonomi yang dihadapi.

Adapun pembinaan keterampilan dilakukan dengan cara membuka kursus menjahit yang disediakan secara gratis. Pembinaan ini memberikan keterampilan kepada narapidana untuk membuat baju sendiri, membuat tas, gantungan tas dan sepatu.

Pembinaan keterampilan tersebut juga melatih narapidana memanfaatkan sisa potongan kain (kain perca) untuk dijadikan souvenir seperti gantungan kunci, boneka dan tempat tissue. Pemanfaatan bahan bekas lain yaitu pada pembinaan pengolahan botol aqua dan rak telur yang dijadikan kembang. Hasil jahitan dan pengolahan tersebut diperjual belikan di area lembaga pemasyarakatan serta dipamerkan apabila ada acara pemasyarakatan.

Selain pembinaan keterampilan menjahit dan mengolah bahan bekas, juga terdapat bimbingan memasak seperti membuat kue dan jenis makanan lainnya. Hasil pembuatannya dijual di kantin atau dijajakan di area lembaga pemasyarakatan.

Pembinaan lain yang juga ditemukan adalah pembinaan tata rias yang hasilnya dipraktekkan di salon lembaga pemasyarakatan. Pembinaan dilakukan

langsung oleh petugas lembaga pemasyarakatan dan narapidana yang berkompeten dalam bidang yang diajarkan.<sup>65</sup> Hal ini berdasarkan pernyataan Nurmiati L., bahwa:

Kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada warga binaan selain agar mereka maju, juga salah satu tujuannya adalah agar mereka tidak stress. Di sini di buka kursus menjahit, narapidana diajari dari nol, setelah dibina mereka sudah bisa jahit baju sendiri. Di samping itu mereka juga diajari keterampilan seperti membuat boneka dari kain perca, membuat tas-tas, tempat tisu dan membuat bunga dari botol aqua.<sup>66</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Santy Sastriawati, bahwa:

Warga binaan dibina dengan rasa tanggung jawab, mereka diajarkan berbagai keterampilan seperti diajarkan untuk praktik bikin kue supaya setelah bebas mereka bisa membuat usaha sendiri.<sup>67</sup>

Pembinaan kemandirian yang dilakukan, diikuti oleh beberapa narapidana sesuai dengan minat masing-masing. Pembinaan keterampilan sangat berdampak positif bagi narapidana, selain untuk mengatasi kebosanan narapidana di lembaga pemasyarakatan yang sewaktu-waktu membuat mereka stres. Bagi narapidana yang belum punya keterampilan khusus, hal ini sangat bermanfaat. Karena pembinaan ini mampu mengajarkan kemandirian bagi narapidana sebagai bekal mereka untuk mendirikan suatu usaha ketika sudah bebas.

Pembinaan keterampilan yang dilakukan dapat mengurangi bahkan menutup kemungkinan bagi narapidana untuk kembali melakukan hal-hal negatif seperti penjualan narkoba yang menjadi mata pencaharian keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sudah bisa diganti dengan membuka usaha yang halal dan

---

<sup>65</sup>Beberapa pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan serta beberapa narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, Maret 2014.

<sup>66</sup>Nurmiati. L, Kepala Seksi Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 2014.

<sup>67</sup>Santy Sastriawati, Kasubsi Sarana Kerja Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 maret 2014.

tidak beresiko. Pembinaan keterampilan bagi sebagian narapidana sangat bermanfaat seperti pernyataan seorang narapidana bahwa:

Saya sangat senang dengan pembinaan ini, pengetahuan yang saya dapat sangat banyak dan bermanfaat sekali. Dulu saya tidak tahu menjahit sekarang sudah bisa menjahit baju sendiri.<sup>68</sup>

Beragam pembinaan keterampilan dalam upaya membina kemandirian narapidana, menggambarkan bahwa pembinaan yang diberikan turut berperan aktif dalam menggali potensi dari narapidana dalam rangka membentuk kemandirian dan terciptanya peluang kerja yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Terbukanya peluang kerja dan kesejahteraan hidup merupakan suatu iklim yang positif bagi perkembangan keagamaan narapidana. Karena peluang untuk mempelajari, menghadiri kegiatan keagamaan dan menjalankannya sudah terbuka akibat kebutuhan hidup yang sudah bisa dipenuhi sendiri.

### ***C. Analisis Upaya Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa***

Lembaga pemasyarakatan adalah suatu miniatur dari negara. Berbagai fasilitas pembinaan dan sumber daya yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan beragam aktivitas sebagai suatu bentuk pembinaan pemasyarakatan kepada narapidana.<sup>69</sup> Pembinaan dilakukan dengan beberapa langkah konkrit serta pertimbangan yang matang yang meliputi:

#### **1. Perencanaan Program Pembinaan**

Narapidana merupakan sosok yang identik atau diidentikkan dengan pelaku kejahatan atau tidak kriminal. Menghadapi atau berinteraksi dengan narapidana oleh

---

<sup>68</sup>Hr, narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 Maret 2014.

<sup>69</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Maret 2014.

sebagian orang adalah suatu hal yang menakutkan. Perilaku narapidana yang terkesan menakutkan serta tindakannya yang melawan hukum menjadikan narapidana sebagai sosok yang banyak dihindari. Dalam pembinaan kepada narapidana, penting untuk melakukan perencanaan program pembinaan agar pembinaan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa hal yang penting untuk dirumuskan terkait dengan pembinaan kepada narapidana adalah:

a. Tujuan pembinaan

Pembinaan yang dilakukan berdasarkan pada tujuan pembinaan dalam rangka resosialisasi narapidana seperti yang tertuang dalam sepuluh prinsip pemasyarakatan yang intinya merubah narapidana menjadi warga yang baik sebagai bekal dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakatnya serta menjadi warga negara yang taat pada hukum. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu kepala LAPAS Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang menyatakan bahwa:

Pada prinsipnya warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan tujuannya untuk diberikan pembinaan. Pembinaan mental rohani dan kemandirian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui dan dipahami bahwa dalam melakukan pembinaan kepada narapidana berbagai langkah dan tujuan yang konkrit telah ditetapkan. Prinsip pembinaan pemasyarakatan dengan melakukan langkah pembinaan mental kerohanian dan pembinaan kemandirian menjadi langkah utama.

Pembinaan mental kerohanian kepada narapidana dilakukan melalui pembinaan keagamaan sebagai suatu poin penting. Karena dengan pembinaan keagamaan, narapidana diharapkan timbul kesadaran beragamanya sehingga dengan adanya pemahaman agama yang baik, kehidupan narapidana diharapkan berubah

menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berdasarkan pernyataan A.

Annisa Ikhsaniyah, bahwa:

Narapidana yang masuk bukan sekedar makan, minum, tidur dan dijaga. Tetapi harus ada ilmu yang didapat di sini, ada bekal yang baik. Salah satu bentuk pembinaannya yaitu pembinaan keagamaan yang merupakan salah satu hal penting diberikan kepada narapidana karena dengan pembinaan keagamaan segala aspek kehidupan bisa masuk. Kalau agama sudah bagus insya Allah yang lainnya pasti bisa bagus. Intinya pembinaan ini bisa berpengaruh dan berdampak positif.<sup>70</sup>

Pelaksanaan pembinaan pemasyarakatan kepada narapidana dengan menjadikan pembinaan keagamaan sebagai prioritas pembinaan merupakan suatu langkah untuk mengarahkan narapidana melakukan kebajikan sebagai suatu wujud spritualitas. Spiritualitas menurut Sayid Mujtaba Musawi Lari seperti dikutip Jalaluddin merupakan kebutuhan manusia yang dapat dicari dan ditemukan salah satunya melalui penelusuran nilai-nilai agama.<sup>71</sup> Penelusuran nilai-nilai agama tersebut hanya bisa dilakukan dengan penerapan dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membangun semangat cinta ibadah serta memperbanyak ibadah sunnah seperti shalat sunnah dan zikir. Hal inilah yang berusaha diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan kepada narapidana sebagai langkah dalam pembinaan mental spiritual dapat membangkitkan potensi keberagamaan seseorang yang dapat menjadi tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku positif-konstruktif, tenaga stabilisator, yang mampu mengerem nafsu negatif dan mendorong untuk menghindari bisikan iblis.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>A. Annisa Ikhsaniyah. Kasubi Bimaswat, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminassa, *Wawancara*, 2 Mei 2014.

<sup>71</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* Edisi Revisi 2012(Cet;16, Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h.333-335

<sup>72</sup>Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 261.

Pembinaan keagamaan dalam rangka pembinaan mental spiritual kepada narapidana juga diharapkan mampu menjadikan narapidana merasakan hal-hal positif sebagai efek dari pembinaan.

Melakukan pembinaan keagamaan meskipun pada awalnya terkesan sebagai pemaksaan karena diterapkan dalam bentuk aturan, namun pemaksaan ini akan mengantarkan narapidana menjadikan pelaksanaan ajaran agama sebagai suatu bentuk kebiasaan. Kebiasaan pelaksanaan ajaran agama pada akhirnya diharapkan akan menjadikan narapidana cinta akan ibadah. Tercapainya rasa cinta pada ibadah merupakan salah satu indikator yang akan mengantarkan narapidana ke gerbang spiritualitas.

#### b. Penetapan Program Pembinaan

Setelah perumusan tujuan pembinaan, dilakukan penyusunan program pembinaan agar tujuan pembinaan dapat tercapai dan teralisasi sesuai dengan yang diharapkan. Penyusunan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita dilakukan setiap satu tahun dan penyusunan program jangka pendek sekaligus untuk evaluasi pada tiap tiga bulan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala seksi pembinaan narapidana, Nurmia yang menyatakan bahwa:

Program kerja disusun setiap tahun. Pembinaan mental rohani yang dilakukan di antaranya adalah dengan kegiatan Jum'at Ibadah yang merupakan program PEMDA Gowa. Ketika ada warga binaan yang baru masuk didata punya keahlian apa, kalau punya keahlian misalnya tahu mengaji, maka diinstruksikan untuk mengajar teman-temannya, tentunya dengan meminta kepada yang diajar agar tahu diri. Harus saling menghargai. Dalam melakukan pembinaan saya melakukan pendekatan kekeluargaan tapi kalau ada yang melanggar kami harus tegas tanpa pilih kasih karena akan timbul rasa iri (cemburu) bila aturan tidak ditegakkan. Kami menerapkan beberapa aturan seperti dilarang penggunaan hp, sebagai solusi kami siapkan wartel di kantor. Larangan merokok karena terkait masalah etika dan kesehatan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Nurmia, KASI BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

Langkah pembinaan terhadap narapidana, dirumuskan dengan beberapa pertimbangan yang matang termasuk dengan penetapan aturan konkrit baik tentang kewajiban, larangan, hak dan solusi yang dipersiapkan serta langkah evaluasi dan ganjaran yang diberikan. Di samping itu, pendataan kepada narapidana yang baru masuk guna mengetahui kelebihan dan kekurangannya juga merupakan suatu bagian dari upaya pembinaan.

Pengetahuan tentang kondisi narapidana baik keahlian maupun tentang kondisi lain memungkinkan untuk memberikan tindak lanjut pembinaan sesuai dengan kondisi objektif narapidana. Pendataan terhadap narapidana sangat membantu proses pembinaan. Tindakan pendataan terhadap narapidana yang baru masuk menggambarkan upaya pembinaan dengan adanya desain strategi yang memanfaatkan sumber daya yang ada.

Tindak lanjut setelah pendataan yaitu narapidana yang memiliki keahlian tertentu baik dalam hal keterampilan seperti menjahit ataupun dalam hal pengetahuan agama seperti kemampuan untuk mengaji akan diinstruksikan agar berpartisipasi dalam pembinaan. Partisipasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah narapidana tersebut diberi kewenangan untuk mentransfer ilmunya kepada sesama narapidana dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Pembinaan narapidana pada umumnya ditujukan pada dua hal penting yakni pembinaan mental rohani yang diprioritaskan pada pembinaan keagamaan dan pembinaan kemandirian dengan melakukan bimbingan kerja dan bimbingan keterampilan seperti disampaikan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa sebagai berikut:

Pembinaan mental rohani mengarahkan narapidana kepada budaya melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Kalau yang muslim tentunya shalat lima waktu dan ibadah-ibadah yang lain. Dan itu Alhamdulillah di sini kita sudah terapkan betul dan bahkan ada tambahan-

tambahan yaitu antara lain secara rutin ada ceramah agama, kemudian ada hafalan juz tiga puluh. Itu kita kerja sama dengan PEMDA Gowa kebetulan tempo hari dari penceramah saya sampaikan bahwa kami punya ide, punya keinginan semacam ini untuk hafalan juz tiga puluh, beliau menyambut bagus hingga beliau bersedia untuk memberikan tiap hari Senin dan Rabu. Kemudian untuk kemandirian selama ini kegiatannya berbentuk keterampilan-keterampilan. Penjahitan, laundry, tata boga dan salon.<sup>74</sup>

Pembinaan yang diberikan kepada narapidana ditujukan pada dua hal yang sangat fundamental dalam kehidupan yakni pembinaan mental rohani melalui pembinaan keagamaan dalam rangka memupuk dan mengingatkan kewajiban narapidana sebagai hamba Allah yang harus senantiasa beribadah kepada-Nya. Serta pembinaan kemandirian melalui pembinaan keterampilan sebagai bekal bagi narapidana dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Pembinaan narapidana yang intinya bertujuan untuk merubah narapidana menjadi baik atau lebih baik dalam perencanaannya dituangkan dalam bentuk program pembinaan dengan merumuskan beberapa aturan yang ditujukan untuk mewujudkan tujuan pembinaan pasyarakatan kepada narapidana. Adapun aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa terdiri atas kewajiban berupa hafal bacaan shalat, hafal juz 30 dan hafal *asmāul husna*, larangan berupa tidak boleh merokok, memegang HP, dan tidak boleh memegang uang. Apabila narapidana memenuhi syarat tertentu, mematuhi aturan yang berlaku, berkelakuan baik serta sudah hafal kewajiban yang telah ditetapkan, narapidana berhak melakukan pengurusan seperti pembebasan bersyarat dan menjadi ketua kelompok atau ketua korve.<sup>75</sup> Penjelasan tentang aturan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA dapat dilihat pada skema berikut:

---

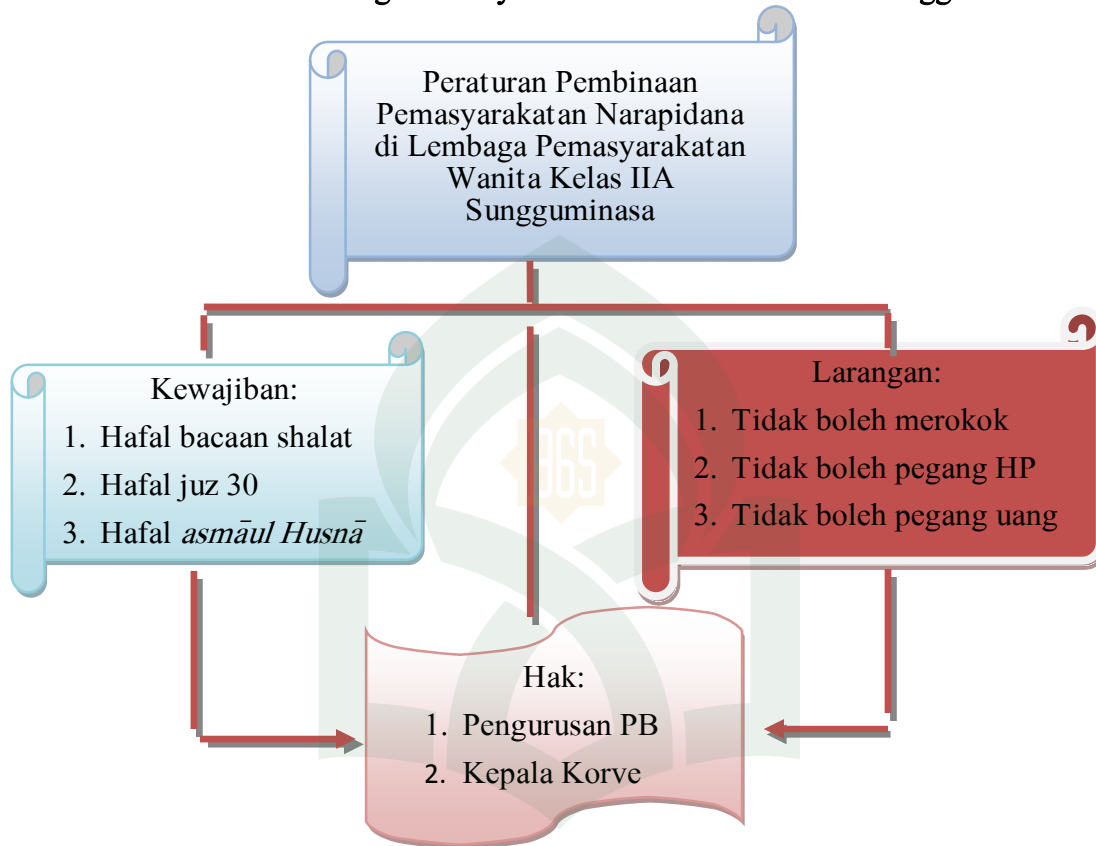
<sup>74</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

<sup>75</sup>Kepala, Pejabat dan Narapidana Lembaga Pmaryarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Maret-Mei 2014.



Gambar 4.3

## Skema Aturan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa



Analisis terhadap aturan yang diberlakukan mencerminkan desain strategi pembinaan yang langsung mengarah kepada hal-hal yang sangat fundamental dalam membentuk sikap keberagamaan dan upaya untuk mencapai spiritualitas bagi narapidana.

Spiritualitas sesungguhnya dapat terwujud dari pelaksanaan syariat di antaranya yaitu shalat dan zikir. Analisis terhadap kewajiban menghafal bacaan shalat dan hafal juz 30 mengantarkan kepada pemikiran bahwa shalat sebagai tiang agama betul-betul harus dilaksanakan secara baik oleh narapidana. Menurut sayyid Quthub seperti dikutip A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman menyatakan bahwa:

Shalat merupakan media komunikasi antara manusia dan Tuhan. Dengan Shalat seorang dapat memperoleh kekuatan batin, kedekatan dengan Tuhan serta bekal rohani yang jauh lebih baik ketimbang perbekalan yang bersifat duniawi.<sup>76</sup>

Penerapan aturan kewajiban menghafal bacaan shalat disertai penekanan pengamalan dalam kegiatan shalat baik berjamaah pada shalat wajib serta penambahan ibadah sunnah seperti shalat dhuha, berdasarkan pendapat Sayyid Quthub yang telah dikemukakan, menggambarkan bahwa dengan kewajiban hafalan dan pengamalan shalat, narapidana diarahkan untuk memperoleh kekuatan batin dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedekatan kepada Tuhan melalui komunikasi dalam shalat akan semakin bermakna dengan pengenalan seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini dapat tercapai dengan mengetahui dan memahami *asmā'ul husna*. Dalam melakukan pembinaan kepada narapidana, *asmā'ul husna* bukan hanya sekedar diperkenalkan untuk diketahui akan tetapi dijadikan kewajiban untuk dihafal dan diamalkan sebagai suatu bentuk zikir.

Penekanan hafalan dan pengamalan zikir *asmā'ul husnah* dapat mengantarkan pelakunya (narapidana) untuk lebih mengenal Tuhannya. *Asmā'ul husnah* merupakan sumber suara hati (*self conscience*). Sifat-sifat yang sering tiba-tiba muncul dan dirasakan, bisa berupa larangan, peringatan atau sebaliknya, sebuah keinginan bahkan bimbingan, seringkali berupa penyesalan apabila dorongan itu terlewatkan dalam hati.<sup>77</sup> Agar kewajiban terhadap hafalan lebih mudah dilakukan

---

<sup>76</sup>A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, h. 112.

<sup>77</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional, Spiritual, Quotient; ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Edisi Indonesia (Cet, 47; Jakarta: Arga Publishing, 2009) h. 86-91

dan pengamalan ibadah bisa lebih maksimal, narapidana diikat oleh aturan berupa larangan pada hal-hal tertentu.

Aturan berupa larangan ditekankan pada beberapa hal yang dianggap bisa memicu konflik. Kemungkinan narapidana melakukan hal-hal yang tidak diinginkan serta kekacauan senantiasa diantisipasi. Selain penekanan pada keharusan menjalankan kewajiban, pelanggaran terhadap aturan pun sangat ditekankan untuk dihindari. Beberapa langkah dan aturan yang diterapkan diarahkan untuk mencapai efektivitas pembinaan berdasarkan tujuan yang telah rumuskan.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara, dapat dikemukakan tujuan program pembinaan yang terdiri atas tiga klasifikasi aturan utama yaitu:

1. Penekanan terhadap pentingnya kewajiban yang diberlakukan bertujuan untuk mendekatkan narapidana kepada Tuhan. Memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan.
2. Aturan berupa larangan bertujuan menghindari timbulnya konflik di antara narapidana. Aturan ini di arahkan pada konsep preventif yakni meniadakan dan menekan penggunaan terhadap beberapa hal yang dapat menjadi sumber konflik seperti rokok, uang dan hp. Pelaksanaan aturan dilakukan dengan pembinaan secara langsung (lisan), pembinaan secara tertulis serta dengan keteladanan. Namun, terhadap larangan yang merupakan kebutuhan penting bagi narapidana diberikan solusi seperti larangan memegang uang dengan solusi pengadaan kartu BPU sebagai alat bayar dan larangan memegang hp dengan pengadaan wartel di kantor BINADIK.
3. Hak, pemberian hak dilakukan dengan menganalisis kewajiban yang diterapkan kepada narapidana. Ganjaran (*reward*) terhadap evaluasi kewajiban yang terapkan diarahkan pada kebutuhan fundamental bagi narapidana yaitu

kebebasan. Ganjaran terhadap terpenuhinya kewajiban yang berimplikasi pada kebolehan melakukan pengurusan pembebasan, menjadikan narapidana terpacu untuk memenuhi kewajiban tersebut.<sup>78</sup>

Aturan yang menjadi program pembinaan kepada narapidana menggambarkan bahwa pembinaan dengan penciptaan kebiasaan dijadikan suatu metode pembinaan kepada narapidana. Peraturan yang cukup ampuh menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan lembaga pemasyarakatan serta mengarahkan kondisi lembaga pemasyarakatan agar lebih bernuansa religius karena sebagian besar aturan pembinaan diarahkan kepada pembinaan keagamaan yang bertujuan membina mental rohani (spiritual) narapidana. Hal ini dapat dianalisis dari kewajiban yang diberlakukan dengan jadwal kegiatan narapidana yang telah disusun dan diberlakukan dengan cukup disiplin di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa.<sup>79</sup>

Penetapan tujuan dan penyusunan program pembinaan untuk mencapai tujuan pembinaan yang telah didasarkan pada konsep pemasyarakatan berusaha dirancang semaksimal mungkin. Adanya beberapa kewajiban, larangan dan hak yang ditujukan untuk pembinaan narapidana menjanjikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi narapidana. Namun, hal ini hanya dapat terwujud dengan pelaksanaan (penerapan) aturan tersebut semaksimal mungkin.

## **2. Pelaksanaan Program Pembinaan**

Narapidana ketika pertama kali masuk di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa didata kemudian kepadanya disampaikan aturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Penyampaian kewajiban yang harus dipenuhi pada bagian BINADIK dan penyampaian larangan oleh bagian pengamanan. Masa

---

<sup>78</sup>Lembaga Pemasyaraktan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Maret-Mei 2014.

<sup>79</sup>Terlampir

orientasi lembaga pemasyarakatan yang disebut dengan MAPENALIN (Masa Pengenalan Lingkungan) dilakukan selama satu minggu dengan menempatkan narapidana yang baru masuk pada wisma flamboyan disertai persyaratan belum boleh menerima besukan.<sup>80</sup>

Aturan yang harus dipatuhi oleh narapidana selain disampaikan secara lisan juga diperkuat dengan tulisan yakni dengan cara menempelkannya di bagian-bagian strategis khususnya di wisma tempat narapidana berdomisili dan beraktivitas dalam kesehariannya. Hal ini berdasarkan observasi yang menemukan beberapa aturan tertempel jelas di beberapa dinding atau pintu. Di samping itu, ibu kepala LAPAS juga menyatakan bahwa:

Kepada narapidana yang baru masuk disampaikan kalau ada aturan-aturan yang harus ditaati, ada kewajiban yang harus dilakukan dan ada hak yang bisa mereka dapatkan. Hal itu juga ditempel di wisma-wisma.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penegakan dan pelaksanaan aturan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa cukup ketat dan disiplin. Pemantauan terhadap aturan pun berjalan cukup ketat dengan konsep minimalisasi konflik yang lebih bersifat preventif (pencegahan).

Penerapan peraturan terkadang harus melibatkan petugas dan pejabat sebagai objek penerapan. Dalam penggunaan HP adalah salah satu contohnya, ketika pejabat dan petugas atau siapa saja yang akan memasuki area wisma warga binaan (narapidana), wajib menyimpan HP ke petugas jaga di pos siaga II dan di pos siaga I

---

<sup>80</sup>A. Wirdani Irawati, Kasubsi Registrasi BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 23 Mei 2014.

<sup>81</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

bagi pengunjung.<sup>82</sup> Hal ini dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa narapidana sebagian besar adalah orang yang bermasalah bukan hanya dengan hukum tetapi dengan dirinya sendiri (*psikosis*).

Menganalisis penerapan aturan seperti yang telah diterapkan menggambarkan tentang kesungguhan pembinaan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai aspek yang terkait dan mengurangi semaksimal mungkin peluang terjadinya pelanggaran. Tindakan dan langkah pembinaan ini merupakan cermin penerapan aturan yang tidak pandang bulu demi tercapainya target atau tujuan pembinaan. Suatu cermin kedisiplinan, ketulusan, kesungguhan hati dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai suatu amanah yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan. Ketiadaan pungli dan sejenisnya menjadikan aturan yang berlaku berjalan sebagaimana mestinya.

Penerapan aturan tentang Kewajiban yang disampaikan kepada narapidana muslim selain kewajiban berupa tiga hafalan utama yakni bacaan shalat, *asmā'ul husnā* dan juz 30, narapidana juga diwajibkan agar tekun beribadah sesuai dengan agama masing-masing. Kewajiban untuk selalu melakukan shalat berjamaah, berzikir dan membaca Yasin merupakan bentuk kewajiban dalam bentuk tindakan. Karena kewajiban terhadap tiga hafalan tersebut lebih diarahkan pada tambahan pengetahuan dan pengenalan lebih jauh tentang agama yang dianut.

Pendataan pelaksanaan ibadah juga senantiasa dilakukan dengan ditugaskannya seorang korme masjid. Korme masjid dalam hal ini bertugas memantau seluruh kegiatan keagamaan khususnya kegiatan ibadah narapidana.<sup>83</sup> Pernyataan ini

---

<sup>82</sup>Beberapa pejabat, petugas dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Gowa, Maret-Mei 2014.

<sup>83</sup>Beberapa Pejabat, Petugas Dan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, Maret -Mei 2014.

didasarkan pada analisis terhadap hasil observasi dan wawancara di antaranya yang disampaikan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang menyatakan, bahwa:

Untuk ibadah-ibadah dilakukan rutin berjamaah, Dhuhur, Ashar, Magrib, kalau Jum'at sampai Isya. Di sela-sela itu diisi dengan zikir, kalau Jum'at baca Yasin dan *asmā'ul husnā* dari Magrib sampai Isya. Hal itu dilakukan dalam rangka kegiatan Jum'at ibadah. Kemudian di hari-hari lain mereka rutin shalat dhuha, belajar mengaji di antara teman-temannya. Mereka yang mempunyai kemampuan lebih mengajarkan kepada temannya. Saya sendiri kalau untuk dhuha saya berusaha bersama mereka, demikian pula untuk shalat Dhuhur, dan Magrib. Yang tidak kalah pentingnya setelah shalat berjamaah saya wajibkan mereka zikir, juga *asmā'ul husnā*. Karena *asmā'ul husnā* banyak manfaatnya dan mereka ternyata sudah hafal. Tinggal melanjutkan saja, tadinya *asmā'ul husnā* hanya di baca pada hari-hari tertentu. Kini saya wajibkan di setiap selesai shalat. zikir juga saya pertajam. Kebetulan saya punya referensi tentang yang namanya zikir galau. kami adakan dialog sebulan sekali kalau ada masalah yakni masalah secara umum. Kepada bandar saya memberikan perhatian khusus kalau tidak ada saya cari, begitu ada kesempatan saya dekati saya bincang-bincang. Untuk pembunuhan jelas mereka harus tobat atau sadar tapi yang berbahaya itu adalah bandar karena jaringannya luas. Tapi kami sudah antisipasi dengan larangan memegang uang dan larangan memegang hp serta larangan merokok. Kepada pemakai penanganan secara klinis belum ada tapi menurut saya dengan adanya pendekatan kerohanian mengingatkan mereka kalau apa yang mereka lakukan itu salah. Mereka harus melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Kuncinya adalah ibadah. Zikir harus ada di setiap nafas kita, sambil nyapu, masak kita bisa zikir. Itu sudah saya rasakan. Jadi saya berusaha jadi contoh. Karena itu wajib.<sup>84</sup>

Pernyataan yang menggambarkan kesungguhan dan kesadaran penuh dalam melakukan pembinaan. Penerapan berbagai aturan yang bersifat mendidik dengan pelaksanaannya yang menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan keteladanan seperti pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.
- b. Pendekatan psikologi seperti mendekati narapidana dengan berusaha memahami kondisi kejiwaan mereka yang lagi galau, mau mendengarkan keluhan narapidana serta menghadapi mereka sesuai dengan kondisi objektifnya.

---

<sup>84</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

- c. Pendekatan kekeluargaan dengan memperlakukan narapidana seperti keluarga sendiri.
- d. Pendekatan sosiologi yakni dengan berusaha meminimalisasi konflik di antara narapidana dengan penerapan larangan terhadap sumber masalah dan penyediaan solusi dengan kesadaran bahwa ada kebutuhan penting yang juga harus dipenuhi.

Berbagai langkah pembinaan kepada narapidana menggambarkan bahwa, dalam pelaksanaan program pembinaan, berbagai langkah berusaha dilakukan termasuk dengan melakukan evaluasi daftar hadir.

Adapun larangan yang ditekankan kepada narapidana yang berupa larangan merokok, larangan memegang uang dan larangan memegang hp. Hal ini menurut keterangan kepala dan pejabat lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk meminimalisasi konflik atau dampak negatif lainnya dari rokok dan kebebasan narapidana untuk memegang uang dan hp. Seperti dalam hal memegang uang, hal ini dapat memicu utang piutang di antara narapidana yang bisa berujung konflik di antara mereka.

Larangan pemakaian Hp merupakan suatu bentuk antisipasi pencegahan hubungan narapidana dengan dunia luar yang bisa saja salah satunya adalah komplotannya dalam melakukan kejahatan. Peraturan ini bukan hanya berlaku dikalangan narapidana tetapi juga diberlakukan bagi pejabat atau petugas yang akan berinteraksi langsung dengan narapidana. Segala peralatan komunikasi tidak diperbolehkan dibawa oleh siapa saja yang akan memasuki area wisma narapidana termasuk petugas.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Beberapa pejabat, petugas dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi dan Wawancara*, Maret-Mei 2014.



Analisis terhadap tindakan ini menggambarkan tingkat kedisiplinan yang benar-benar ditegakkan tanpa pandang bulu. Keberhasilan suatu program pembinaan akan terwujud apabila didukung berbagai aspek, hal inilah yang dijadikan suatu pertimbangan dalam pembinaan. Pemahaman tentang kecerdikan narapidana dalam merayu segera diantisipasi untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan yang terjadi.

Adapun ketika ditemukan suatu pelanggaran, maka jatuhnya sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan narapidana seperti keterangan beberapa narapidana di antaranya menyatakan bahwa: “Di sini pernah ada yang di sel sebanyak 25 orang karena ketahuan menggunakan hp oleh petugas”.<sup>86</sup>

Hal ini mendapat pengakuan dari beberapa orang yang pernah menjalani hukuman di antaranya yaitu:

Saya pernah di sel selama tujuh hari karena menggunakan hp, setiap pagi kami disuruh membersihkan selasar di depan mesjid, kami ada sekitar lebih 20 orang. Di dalam sel kami tidak bisa melakukan apa-apa dan benar-benar dikurung dalam ruangan.<sup>87</sup>

Pernyataan tersebut, menimbulkan tanda tanya dan keingintahuan tentang perbedaan antara sel yang dihuni narapidana yang dinamakan wisma dengan sel yang dianggap sel merah. Berdasarkan keterangan dari beberapa narapidana dan hasil observasi diketahui bahwa perbedaan tersebut terdapat dalam sempitnya ruangan serta tidak ada jendela untuk melihat lingkungan sekitar sehingga kesan terkurung dan terisolasi benar-benar dirasakan oleh narapidana yang melakukan pelanggaran.

---

<sup>86</sup>Dg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 14 Maret 2014.

<sup>87</sup>Ig, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 19 Maret 2014.

Kondisi sel yang diperuntukkan bagi narapidana sebagai sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya benar-benar mampu memberikan efek jera. Sehingga narapidana berusaha semaksimal mungkin menjalankan aturan yang ada. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti yang meminta tolong kepada seorang narapidana untuk memotret penulis dengan HP kamera, spontanitas narapidana tersebut menghindari ketakutan dan menolak sambil meminta maaf. Dia mengemukakan kalau trauma memegang hp karena pernah dimasukkan ke sel akibat ketahuan memegang hp. Melihat respon narapidana tersebut, penulis bingung dan mencoba menjelaskan kalau penulis tidak akan memaksa dan tidak akan membuat narapidana bermasalah dengan kehadiran penulis.

Penerapan aturan dan sanksi sebagai konsekuensi kepada narapidana apabila melakukan pelanggaran adalah salah satu metode pembinaan yang cukup relevan dilakukan melihat dan memperhatikan terkadang ada narapidana yang bandel dan seenaknya.

Sanksi lain yang diberikan kepada narapidana yang melanggar berupa perintah untuk olah raga misalnya berlari di sekitar lapangan atau jenis hukuman lainnya yang disesuaikan dengan kondisi fisik narapidana.

Perselisihan atau kesalahpahaman antara narapidana apabila ditemukan, diselesaikan dengan pemberian nasihat dari pejabat atau petugas lembaga pemasyarakatan. Pernyataan ini berdasarkan hasil observasi, yakni seorang narapidana tersinggung dengan sikap narapidana lainnya, ketersinggungan tersebut diekspresikan dengan mengomel dengan nada keras yang memicu perhatian orang sekitar. Permasalahan ini ditangani segera oleh pejabat lembaga pemasyarakatan dengan memanggil dan memberikan nasihat kepada pelaku agar senantiasa saling menghargai.

Suatu gambaran yang begitu kompleks dengan penanganan yang membutuhkan keseriusan, ketulusan dan tanggung jawab penuh. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa menggambarkan suatu dedikasi pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab seluruh jajaran pembina yang secara kooperatif dan kesadaran penuh melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan. Pimpinan dan seluruh jajarannya senantiasa melakukan upaya pemasyarakatan kepada warga binaan (narapidana) secara maksimal.

Pembinaan kepada narapidana dirasakan tidak membebani lagi karena semua dilakukan dengan ketulusan dan rasa tanggung jawab. Hal itu terbukti dengan peraturan untuk tidak menerima suap dalam bentuk apapun karena aturan harus senantiasa ditegakkan demi terciptanya pembinaan yang efektif.

Keterbukaan pihak lembaga pemasyarakatan untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan narapidana diterima dengan tangan terbuka walaupun unsur kehati-hatian tetap diutamakan.<sup>88</sup> Hal ini disampaikan oleh A. Wirdani Irawati yang menyatakan bahwa “Apabila ada yang datang dan ingin melakukan kegiatan positif demi perkembangan warga binaan kami akan menerima dengan tangan terbuka”<sup>89</sup> Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Nurmia bahwa:

Kami tidak mempersoalkan pembinaan itu datang dari mana sepanjang itu positif, maka kami akan menerimanya. Sekarang ini kami butuh tenaga untuk mengajarkan mengaji mungkin bisa direkomendasikan, karena kami benar-benar ingin yang terbaik buat narapidana yang bisa mereka bawa pulang yang bisa diperlihatkan kalau mereka benar-benar mendapat pembinaan. Kami berharap apa yang didapatkan disini dilanjutkan dan tetap dilakukan di luar. Di

---

<sup>88</sup>Beberapa Petugas dan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi dan wawancara*, Gowa, Maret 2014.

<sup>89</sup>A. Wirdani Irawati, Kasubsi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 6 Maret 2014.

sini bila ada narapidana yang baru datang, kami akan mendata untuk mengetahui keterampilan dan kemampuannya kemudian kami meminta kesediaannya untuk membina teman-temannya tentunya dengan meminta kepada pihak yang dibina juga agar tahu diri, saling menghargai.<sup>90</sup>

Bentuk keterbukaan terhadap pembinaan dari pihak luar LAPAS adalah upaya pembinaan narapidana untuk pengajaran membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh pihak Kementerian Agama Gowa yang di terima dengan baik, sehingga narapidana yang awalnya masuk di Lembaga pemasyarakatan belum bisa membaca al-Qur'an, akhirnya sudah bisa membacanya bahkan sudah berusaha untuk menghafal terutama juz 30.

Upaya pembinaan dalam bentuk pengajaran membaca al-Qur'an sangat dibutuhkan karena salah satu peraturan yang diwajibkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah menghafal bacaan shalat dan menghafal juz 30.<sup>91</sup> Berikut salah satu pernyataan yang dapat menjadi salah satu bahan analisis tentang berbagai aturan dalam pembinaan serta efek yang ditimbulkannya.

Sekarang saya sudah merasa lebih baik, banyak perubahan yang saya rasakan. Saya sudah hafal bacaan shalat dan saya dulunya tidak shalat sekarang sudah shalat. Kalau saya stres saya pergi mengaji atau berzikir atau ambil air wudhu kemudian shalat dua rakaat.<sup>92</sup>

Selain hasil wawancara, dari hasil observasi dikemukakan bahwa masjid tidak pernah terlihat sepi oleh narapidana sebelum penguncian pada pukul 13.00., narapidana silih berganti datang untuk melakukan shalat sunnah terkadang di

---

<sup>90</sup>Nurmia, Kasi BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

<sup>91</sup>Beberapa Petugas dan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi dan Wawancara*, Gowa, Maret 2014.

<sup>92</sup>Na, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 19 Maret 2014.

antaranya ada yang sampai menangis. Setelah shalat dua rakaat narapidana berdoa kemudian mengaji. Di antara narapidana tersebut ada yang masih sementara membaca *iqra'*, setelah ditelusuri, narapidana tersebut bisa mengaji setelah dibina di lembaga pemasyarakatan.<sup>93</sup>

Pembelajaran mengaji kepada narapidana yang dilakukan oleh dai/daiah yang berasal dari Kementerian Agama Gowa dan menurut keterangan beberapa pejabat dan narapidana kegiatan ini biasanya berlangsung tiap hari Senin dan Rabu. Selain dari dai/daiah, pembelajaran ini juga datang dari teman-teman sesama narapidana yang sudah bisa mengaji. Seorang narapidana menyatakan bahwa “Saya masuk karena kasus narkoba, sebelum masuk ke sini saya tidak tahu mengaji, tapi setelah di sini saya sudah tahu mengaji dan sudah rajin shalat”.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dinyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri narapidana baik berupa penambahan pengetahuan dan perubahan sikap, tidak lepas dari kemampuan dan upaya pembinaan yang menerapkan iklim kepemimpinan yang mampu mempengaruhi narapidana untuk menjadi lebih baik. Efektifnya pembinaan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif yakni merubah pola pikir berupa perubahan pendapat, penambahan pengetahuan yakni dari awalnya pemahaman agamanya kurang akhirnya bertambah seperti dari tidak tahu mengaji menjadi tahu, dari tidak hafal bacaan shalat menjadi hafal.

---

<sup>93</sup>Mushallah Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, Observasi, Gowa, Maret 2014.

<sup>94</sup>Rh, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

- b. Aspek afektif pada sikap, perasaan, kesukaan yakni awalnya tidak peduli pada kegiatan dakwah utamanya ceramah-ceramah keagamaan akhirnya menjadi senang dan antusias untuk mengikutinya.
- c. Aspek *behavioral* dengan perubahan tindakan yakni dari awalnya tidak shalat menjadi melakukan shalat. Hal ini bisa didengar dari pernyataan narapidana dan dilihat dari sikap dan tingkah lakunya.

Perubahan ini meskipun pada awalnya merupakan suatu bentuk keterpaksaan karena aturan yang berlaku dan harapan narapidana agar bisa melakukan pengurusan, lambat laun hal ini dapat menjadi suatu kebiasaan yang terpola. Sehingga kebiasaan tersebut diharapkan dapat menimbulkan kecenderungan untuk selalu melakukan hal yang sama. Karena salah satu aspek penting dalam pendidikan dan pembinaan adalah melakukan pembiasaan. Hal berdasarkan suatu pernyataan bahwa:

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dapat mempengaruhi tindak tanduk manusia. Oleh Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, yang dapat merubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan-kebiasaan itu dengan lebih mudah tanpa harus banyak menemukan halangan dan rintangan.<sup>95</sup>

Perubahan yang terjadi pada narapidana selain berdasarkan hasil observasi, juga berdasarkan keterangan dari beberapa orang narapidana. Hal lain yang penting dikemukakan sebagai salah satu indikator yang berperan dalam efektifnya pembinaan adalah kondisi real lembaga pemasyarakatan dengan penataannya yang teratur indah. Penataan ini memberikan kenyamanan dan kedamaian di hati meskipun dipagar dengan kawat-kawat berlapis. Pinggir koridor dan halaman wisma yang ditanami kembang serta kebersihan lingkungan yang terjaga merupakan iklim yang kondusif

---

<sup>95</sup>Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 60.

yang mampu memberikan suasana pembelajaran yang baik untuk narapidana. Di samping itu, keteraturan, disiplin tinggi dan aturan-aturan yang diterapkan merupakan bagian dari strategi yang efektif.

Upaya pembinaan juga mencakup pada pola pembinaan dengan keteladanan dari kepala, pejabat dan jajaran petugas di lembaga pemasyarakatan wanita. Keteladanan yang diterapkan mampu menginspirasi dan memotivasi narapidana menjalani berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dengan senang hati sehingga efeknya bisa lebih dirasakan.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah penghargaan dan kepercayaan yang diberikan oleh kepala, pejabat serta petugas lembaga pemasyarakatan kepada narapidana. Penghargaan yang dapat memberikan nuansa tersendiri bagi narapidana untuk membangun kepercayaan dirinya bahwa mereka masih bisa diterima meskipun dengan statusnya sebagai narapidana.

Penghargaan yang diberikan sedikitnya mampu mengobati problem kejiwaan yang dirasakan oleh narapidana, sehingga mereka bisa optimis menjalani masa hukuman yang diterima terutama bagi narapidana yang masa hukumannya lama. Menurut keterangan A. Wirdani, menyatakan bahwa:

Peraturan pertama yang diterapkan kepada narapidana awal masuk ke sini adalah larangan merokok dan memegang hp. Dalam melakukan pembinaan kepada narapidana dilakukan dengan pendekatan psikologi yakni berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dengan para warga binaan, memberikan mereka kepercayaan seperti membiarkan anak-anak bermain dengan mereka agar mereka merasa tetap diterima dan dipercaya. Hal yang diutamakan adalah memperbanyak kegiatan ibadah seperti pembiasaan untuk melakukan shalat dhuha, pelaksanaan shalat wajib seperti dhuhur dan ashar dilakukan secara berjamaah di Mushallah LAPAS. Di samping itu narapidana diwajibkan untuk menghafal bacaan shalat, dan hafal *asmaul husna*, bagi yang non muslim diwajibkan hafal sepuluh perintah Tuhan. Hal ini menjadi salah satu syarat bila warga binaan ingin mendapat PB.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>A.Wirdani Irawati, Kasubsi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 6 Maret 2014.

Penghargaan dan pemberian kepercayaan kepada narapidana dari pejabat salah satu di antaranya yaitu mengizinkan anak-anak dari pejabat atau petugas lembaga pemasyarakatan bermain bahkan dijaga oleh narapidana. Tindakan ini mungkin bagi ibu-ibu yang lain cukup berbahaya dan beresiko. Namun, pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan sepertinya tidak berpikir negatif lagi. Menurut A. Wirdani Irawati, hal itu merupakan salah satu cara untuk membangun kepercayaan diri dari narapidana agar mereka merasa masih diterima dan masih ada yang mempercayai mereka. Hal ini merupakan bekal untuk narapidana ketika mereka bebas dan berinteraksi di dunia luar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurmia:

Dalam melakukan pembinaan saya menggunakan sistem kekeluargaan, saya memperlakukan mereka seperti keluarga. Berusaha untuk berbaur dan akrab sepanjang mereka tidak melanggar tata tertib.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya keakraban antara petugas lembaga pemasyarakatan dengan narapidana (warga binaan). Terkadang terjadi tukar pendapat antara pejabat lembaga pemasyarakatan dengan narapidana terkait masalah penataan-penataan di area LAPAS. Hal ini mencerminkan suatu bentuk penghargaan dan penerimaan dari pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan kepada narapidana yang tentunya sangat berpengaruh pada kondisi psikologis narapidana.

Pembinaan narapidana selain yang dilakukan oleh pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan, yang tidak kalah penting adalah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh daiah dalam kegiatan Jum'at ibadah. Kemampuan daiah melihat kondisi mad'u (narapidana) sehingga selalu berusaha mencari dan berusaha

---

<sup>97</sup>Nurmia, Kasi BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.



menerapkan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada narapidana adalah faktor penting dalam pembinaan. Hal ini disampaikan oleh Husna:

Saya awalnya mendapat materi tadarus berdasarkan silabus dari dinas sosial. Awalnya dakwah saya seperti kurang direspon, tapi saya terus berusaha mencari metode dakwah yang tepat agar mereka benar-benar mengerti dan memahami apa yang saya sampaikan. Saya cukup maklum karena tingkat pendidikan mereka kan berbeda jadi wajarlah kalau sikap mereka seperti itu. Sekarang saya merasa dakwah yang saya sampaikan cukup efektif, terbukti dengan kemauan narapidana untuk mendekat dan berdialog dengan saya ketika ada yang kurang dimengerti.<sup>98</sup>

Pernyataan ini menggambarkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang *mad'u* dalam melakukan pembinaan. Pengetahuan tentang kondisi *mad'u* di kenal dalam konsep teori medan dakwah. Penerapan konsep ini sangat penting karena berdampak pada efektif dan efisiennya kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

Kekurangtahuan atau praduga tentang objek dakwah (*mad'u*) menjadikan dakwah terkadang terkesan kurang direspons, sehingga dakwah menjadi tidak efektif dan efisien. Karena usaha mencari metode yang tepat dalam penyampaian dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* dilakukan setelah daiah sudah berada di lapangan.

Pemahaman tentang kondisi *mad'u* pun memerlukan kejelian dan kecerdasan dai dalam membaca situasi ketika berdakwah. Meskipun hal ini bukanlah perkara yang mudah, namun usaha tersebut berusaha dipraktekkan oleh Husnah yakni berharap dan berupaya agar dakwahnya benar-benar diterima dan dipahami oleh narapidana.

Mengkaji hal ini menggambarkan perlunya kerjasama antara pihak lembaga dengan daiah tentang pengenalan kondisi objektif *mad'u* (narapidana) agar dakwah yang disampaikan bisa efektif dan efisien. Penyampaian dari pihak lembaga pemasyarakatan tentang kondisi *mad'u* (narapidana) kepada daiah sangat penting.

---

<sup>98</sup>Husnah, Tim Daiah Dinas Sosial, *Wawancara*, Gowa, 14 Maret 2014.

Hal ini juga tidak lepas dari keingintahuan daiah untuk mempertanyakan dan mengenal kepada siapa dia akan berdakwah.

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi *mad'u* bagi daiah bisa memberikan peluang kepada daiah untuk menentukan materi dan metode yang tepat dalam penyampaian dakwah sehingga peluang efektif dan efisiennya dakwah bisa terwujud.

Efektivitas dakwah merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh dai/daiah. Hal ini berusaha dicapai dengan berbagai usaha di antaranya dengan berusaha melakukan metode yang dianggap tepat dalam penyampaian. Menurut pernyataan St. Anisyah, bahwa:

Saya dari LSM dan masuk tim daiah dinas sosial, adapun silabus berasal dari dinas sosial dengan rincian materi yang di berikan pada minggu pertama yaitu materi umum, materi pada minggu kedua yaitu tadarus, materi pada minggu ketiga yaitu fiqh, materi pada minggu keempat yaitu umum dan bila ada minggu kelima maka itu diisi dengan doa dan zikir. Kami masuk bergantian sesuai jadwal yang diberikan, kalau tadi saya membahas materi fiqh. saya terbiasa menghadapi masyarakat yang awam, jadi saya berusaha menyampaikan materi dengan cara yang santai agar yang saya sampaikan bisa meresap. Menurut warga binaan katanya santai tapi menusuk. Terkadang saya selingi dengan bahasa daerah. Saya berusaha memotivasi warga binaan untuk memperbaiki perilaku, bagaimana mereka sadar dengan memberikan pemahaman tentang ilmu agama. Biasanya setelah pemberian materi ditutup banyak yang datang untuk dialog dan konsultasi atau curhat.<sup>99</sup>

Menganalisis pernyataan tersebut dan diperkuat dengan hasil observasi, terlihat narapidana antusias terhadap kegiatan dakwah. Hal ini menggambarkan bahwa dakwah yang disampaikan cukup efektif dengan indikator respon narapidana pada saat kegiatan dakwah berlangsung, narapidana memberikan perhatian yang penuh serta instruksi yang disampaikan oleh daiah untuk membaca *asmā'ul husnā* dan zikir dilakukan dengan spontanitas.

---

<sup>99</sup>St. Anisyah dg Memang, Tim Daiah Dinas Sosial, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

Lantunan zikir selain untuk membuka kegiatan, juga dilantunkan ketika kegiatan ditutup. Setelah kegiatan selesai narapidana banyak yang datang mendekat baik untuk bertanya atau sekedar untuk curhat kepada daiah. Kedekatan dan keakraban antara narapidana dengan daiah tampak sudah terjalin akrab. Kedekatan dan keakraban yang tercipta akan memudahkan narapidana untuk bertanya apabila ada materi dakwah atau ada hal-hal lain yang kurang dimengerti.

Menganalisis kecenderungan narapidana yang senang datang bertanya atau berkonsultasi setelah berlangsungnya kegiatan ceramah, menyiratkan perlunya bagi dai/daiah agar meluangkan waktunya setelah kegiatan. Meluangkan sedikit waktu setelah kegiatan dakwah berlangsung memungkinkan narapidana memiliki peluang untuk bertanya atau konsultasi kepada dai/daiah. Karena tidak menutup kemungkinan rasa malu menyebabkan narapidana tidak mau bertanya di depan teman-temannya karena takut jadi bahan ejekan. Sehingga pertanyaannya hanya bisa disampaikan secara pribadi.

Narapidana tidak mau terbuka meskipun kepada teman-temannya di antaranya disebabkan oleh latar belakang kehidupannya. Selain latar belakang pendidikan, kasus yang dihadapi dan beberapa latar belakang lainnya menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyampaian dakwah kepada narapidana. Pertimbangan tentang latar belakang narapidana penting karena hal ini berkaitan dengan kondisi objektif narapidana.

Pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi objektif narapidana memungkinkan penyampaian dakwah dilakukan sesuai dengan kondisi objektif narapidana. Termasuk dalam hal ini yang jadi pertimbangan adalah kemampuan *mad'u* untuk menyerap materi yang disampaikan. Karena beberapa narapidana (*mad'u*) berasal dari luar daerah baik dari Palopo, Takalar, Bulukumba, Bantaeng,

Sinjai, Selayar, Malino, Sengkang, Pinrang, Pare-Pare dan dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Menganalisis hal ini mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa penting untuk jadi pertimbangan dalam berdakwah karena perbedaan bahasa merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan *mad'u*.

Penggunaan bahasa pada kegiatan dakwah di lembaga pemasyarakatan hendaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dakwah. Karena narapidana yang berasal dari berbagai daerah kemungkinan besar lebih memahami dakwah dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa yang tepat dalam penyampaian dakwah bukan hal sepele karena peluang untuk diterima dan dipahaminya dakwah sangat tergantung pada bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh narapidana. Bahasa sebagai media komunikasi harus sesuai dengan orang yang diajak berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti, dipahami dan diamalkan. Di samping penggunaan bahasa, dalam kegiatan dakwah pengetahuan dan wawasan daiah juga sangat penting. Pengetahuan dan wawasan terutama untuk menjawab persoalan perbedaan perilaku keagamaan umat yang terkadang hal ini diperlihatkan oleh dai sehingga membingungkan *mad'unya*. Hal ini juga berpengaruh terhadap efektivitas dakwah salah satunya yang ada di lembaga pemasyarakatan.

Perbedaan perilaku keagamaan tersebut di antaranya yang dicontohkan oleh dai adalah tangan bersedekap kembali setelah *i'tidal*. Kebingungan *mad'u* (narapidana) diekspresikan dalam bentuk pertanyaan kepada daiah lain, yaitu: "Ustadzah, bagaimana hukumnya mengikuti imam yang memiliki gerakan shalat yang berbeda dengan kita?"<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Sa, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, 7 Maret 2014.

Pertanyaan tersebut dijawab oleh daiah dengan menceritakan tentang kisah K.H. Hasyim Asyari dan Buya Hamka, dua orang ulama yang memiliki perbedaan pemahaman tetapi tetap saling menghormati satu sama lain. Saat itu Buya Hamka mengikuti K. H. Hasyim Asyari membaca doa qunut karena pada saat itu K.H. Hasyim Asyari yang jadi imam. Demikian juga sebaliknya K. H. Hasim Asyari juga mengikuti Buya Hamka ketika Buya Hamka membaca doa setelah melakukan shalat berjamaah. Dalam hal ini daiah mengingatkan kalau sebagai seorang ma'mun sudah sepatutnya mengikuti imamnya.<sup>101</sup>

Hal ini menjadi gambaran bahwa wawasan dan pengetahuan daiah tentang berbagai hal sangat penting. Karena hal ini memberikan kemampuan kepada daiah mengantisipasi pertanyaan *mad'u* dengan memberikan jawaban yang bijaksana. Pengetahuan dan wawasan bukanlah hal sepele yang penting untuk diperhatikan melihat dan menganalisis kondisi *mad'u* yang sangat kritis. Kurangnya penguasaan materi dan penggunaan metode yang kurang tepat menjadikan dakwah bahkan dai menjadi bahan ledakan dan tertawaan dikalangan *mad'u*.<sup>102</sup>

Kurangnya pengetahuan dan wawasan serta kesan kurangnya penguasaan dai terhadap materi yang disampaikan merupakan suatu hal yang sangat fatal. Hal ini sangat terkait dengan kewibawaan seorang dai di hadapan *mad'unya*. Apabila wibawa sudah tidak dimiliki, mustahil pesan yang disampaikan akan diterima dan diamalkan. Dai dalam berdakwah hendaknya memperhatikan hal tersebut dan tidak menyepelekan kepada siapa akan berdakwah. Karena kapan dan dimana pun dakwah diberikan, ada saja *mad'u* yang meneropong berbagai hal yang terkait dengan dai dan membanding-bandingkannya dengan dai lain yang dianggap lebih berkompeten.

---

<sup>101</sup>Nuralam, Tim Daiah Dinas Sosial dan Penyuluh Kementerian Agama Gowa, *Observasi*, Gowa, 7 Maret 2014.

<sup>102</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Maret-Mei, 2014.

Tindakan dai yang fatal bukannya menjadikan *mad'u* menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan, tetapi narapidana justru mencemooh dan menjadikannya bahan ledekan.<sup>103</sup>

Wawasan dan penguasaan dai terhadap materi yang disampaikan sangat berdampak pada efektivitas dakwah. Selain hal tersebut, salah satu hal yang juga kadang tidak begitu diperhatikan oleh sebagian dai/daiah, tetapi sebenarnya juga menjadi perhatian dan sorotan dari *mad'u* adalah penampilan.

Penampilan dai yang rapi dan energik tidak luput dari penilaian dan menjadi salah satu indikator penerimaan *mad'u* (narapidana) terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh daiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narapidana dikemukakan bahwa narapidana senang pada daiah yang berpenampilan rapi. Bahkan ada narapidana yang spontan menyatakannya langsung kepada daiah setelah kegiatan Jum'at ibadah selesai dengan menyatakan:

Saya senang kalau ustadzah datang dan senang dengan yang disampaikan. Karena ustadzah punya ciri khas dalam berpenampilan yang tidak bisa saya lupa. rapi dan cantik.<sup>104</sup>

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, penampilan tidak boleh diabaikan karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung efektifnya dakwah.

Penampilan yang rapi dan sopan serta disesuaikan dengan situasi yang ada menjadi salah satu hal yang tidak boleh disepelekan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dari daiah dalam menyampaikan materi dakwah. Penyampaian materi dengan bahasa yang komunikatif diselingi dengan lelucon

---

<sup>103</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Maret-Mei, 2014.

<sup>104</sup>Dg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, 14 Maret 2014.

sebagai modifikasi materi dakwah. Penyampaian dengan metode yang interaktif dan menghibur narapidana tetapi tidak keluar dari substansi yang ingin disampaikan seperti dalam menyampaikan syarat wajib shalat dengan menyatakan bahwa orang yang tidak wajib shalat adalah orang gila, jadi kalau orang tidak shalat berarti dia? yang dijawab oleh narapidana “gila” sambil tertawa. Tetapi kemudian disambut oleh daiah kalau itu bukan di lembaga pemasyarakatan ini karena di sini kalau dilihat wajahnya bercahaya semua pertanda rajin-rajin shalat.

Selain pernyataan bahwa orang yang tidak shalat adalah orang yang dianggap gila. Hal lain yang disampaikan adalah kalau orang tidak shalat berarti dia masih kanak-kanak yakni masih berumur tujuh tahun. Pernyataan tersebut disambut tawa oleh narapidana. Metode ini memberikan nuansa tersendiri bagi narapidana dalam menerima pesan dakwah yang menjadikannya senang dengan kegiatan dakwah dan selalu merindukannya karena selain menambah pemahaman agama, narapidana juga merasa terhibur apalagi setelah kegiatan dakwah berlangsung, pemberian materi ditutup dengan lantunan zikir dan *asmā'ul husnā*.<sup>105</sup>

Beberapa pernyataan dari narapidana tentang kegiatan dakwah sebagai berikut:

Kami merasa bersyukur karena walaupun kami seorang narapidana, tapi kami tetap bisa mendapatkan siraman rohani dan menambah ilmu pengetahuan kami mengenai Islam. Sebelum kami menerima pesan-pesan dakwah terkadang kami merasa jauh dari Allah, tapi setelah kami menerima pesan-pesan dakwah hati kami terasa tenang dan tentram. Kami berharap agar kegiatan dakwah senantiasa dilakukan, ustadzah jangan merasa bosan memberikan kami pencerahan kalbu dan memberikan motivasi kepada kami.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>St. Anisyah, Tim dai/daiah Dinas Sosial dan Narapidana, *Observasi*, Mushallah Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, 21 Maret 2014.

<sup>106</sup>Hr, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

Pernyataan narapidana lainnya, yaitu:

Saya berharap agar kegiatan dakwah sering dilakukan, karena ada tambahan pengetahuan. Perasaan saya lebih tenang dan lebih baik dengan adanya kegiatan dakwah karena dakwah bisa menghibur saya dengan lelucon.<sup>107</sup>

Kebutuhan narapidana akan ceramah atau kegiatan dakwah dikarenakan iklim di lembaga pemasyarakatan yang terisolasi sehingga kegiatan dakwah selain sebagai sarana pendidikan juga menjadi media hiburan bagi narapidana. Hal ini dapat tercipta apabila dai/daiah mampu membawakan dakwah sesuai dengan kebutuhan narapidana.

Kegiatan dakwah yang sering dilakukan banyak memberikan perubahan pada diri narapidana. Kehadiran dakwah menjadikan narapidana merasa lebih tenang dan terhibur serta sudah bisa menjadikan agama sebagai solusi terhadap problem yang dihadapi seperti pernyataan beberapa narapidana berikut:

Saya pemakai narkoba karena terpengaruh oleh teman yang katanya bisa mengobati penyakit polip saya. Sekarang efek kecanduan saya masih ada 25% tapi kalau itu datang saya banyak bezikir, karena sejak saya masuk, rokok pun tidak dibolehkan. Sekarang saya merasakan perubahan yang luar biasa, merasa sudah lebih baik.<sup>108</sup>

Menganalisis pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa ada narapidana sudah dapat membangun kedekatan dengan Tuhan. Problem kejiwaannya sudah berusaha diatasi dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kesadaran akan kedekatan kepada Tuhan lebih memberikannya ketenangan jiwa, membuat narapidana berusaha untuk berzikir atau melakukan amalan-amalan sunnah saat kegalauan dirasakannya. Hal seperti pernyataan seorang narapidana bahwa:

---

<sup>107</sup>Pm, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

<sup>108</sup>Ts, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.



Dulu saya sempat stres, tapi setelah di sini saya banyak pengetahuan, banyak pengalaman, berzikir dan hafal *asmā'ul husnā*. Ada hikmahnya saya ada di sini.<sup>109</sup>

Pernyataan senada dari narapidana lain, bahwa:

Saya belum pernah ke majelis taklim, tapi sejak di sini saya sudah bisa mengaji dan senang mendengarkan ceramah. Bila subuh saya senang mendengarkan ceramah subuh. saya merasa ada perubahan dan saya senang dengan kegiatan-kegiatan ceramah tersebut.<sup>110</sup>

Pengakuan dari beberapa narapidana yang mengalami perubahan pola pikir seperti adanya tambahan pengetahuan, perubahan sikap yakni sudah berusaha memaknai hidup, mau mengambil hikmah dengan masuknya mereka ke lembaga pemasyarakatan, dan perubahan tingkah laku dari yang awalnya tidak shalat atau malas shalat setelah di lembaga pemasyarakatan sudah rajin shalat bahkan sudah melakukan shalat sunat. Kondisi yang dikemukakan menggambarkan bahwa pembinaan terhadap narapidana cukup efektif

Berdasarkan pengakuan beberapa narapidana, Pada umumnya sebelum masuk di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, narapidana kurang sekali dalam hal pemahaman agama. Shalat jarang sekali bahkan ada yang mengaku tidak shalat apalagi untuk mengaji. Narapidana mengaku terlalu sibuk dengan urusannya. Tetapi setelah masuk di lembaga pemasyarakatan, shalat sudah rajin dilakukan bahkan ditambah dengan shalat sunnat, mengaji, dan berzikir. Dengan melakukan hal itu narapidana merasa lebih tenang dan mampu tegar menjalani masa hukumannya.

---

<sup>109</sup>Br, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

<sup>110</sup>Ms, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

### 3. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan

Penyusunan dan pelaksanaan suatu program hanya akan diketahui tingkat keberhasilannya dengan melakukan evaluasi. Evaluasi terhadap pembinaan kepada narapidana didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, hafalan dan perilaku serta daftar hadir baik di lapangan maupun dalam kegiatan keagamaan. Hal disampaikan oleh kepala seksi pembinaan narapidana lembaga pemasyarakatan wanita yang menyatakan bahwa:

Apabila ada pengurusan, dilakukan pemeriksaan baik absen di masjid ataupun di lapangan serta hafalannya. Hal itu yang menjadi tolak ukur dalam pengurusan. Tiap tiga bulan diadakan sidang TPP membahas seluruh masalah pembinaan termasuk pembinaan pos kerja. Saat itu kami akan mengangkat seorang tamping (ketua kelompok) dengan syarat di dengar oleh teman-temannya serta pemeriksaan absensinya baik di mesjid maupun di lapangan.<sup>111</sup>

Evaluasi terhadap pembinaan narapidana terdiri atas evaluasi jangka pendek dan menengah serta jangka panjang. Evaluasi jangka pendek seperti pemeriksaan daftar hadir setiap hari. Daftar hadir dalam kegiatan tersebut dijadikan tolak ukur dalam pengurusan dan penetapan kelayakan menerima peran strategis di dalam lembaga pemasyarakatan seperti pengangkatan menjadi ketua *korve*.

Pembinaan yang dilakukan senantiasa mendapat pemantauan, salah satunya dengan pengangkatan ketua *korve* yang akan memeriksa kehadiran teman-temannya. Kegiatan pembinaan tersebut memiliki daftar hadir tersendiri baik kegiatan di lapangan maupun kegiatan di dalam mushalla. Daftar hadir akan diperiksa dan ditandatangani oleh komandan jaga yang bertugas pada saat itu. Hasil pemantauan ini kembali akan dievaluasi setiap tiga bulan.<sup>112</sup> Pernyataan tersebut diperkuat

---

<sup>111</sup>Nurmia, KASI BINADIK Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

<sup>112</sup>Beberapa Pejabat dan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Maret-Mei, Gowa, 2014.

dengan wawancara dengan pejabat dan narapidana. Di antaranya pernyataan dari ketua *korve* masjid, bahwa:

Kegiatan keagamaan diabsen setiap hari berdasarkan huruf abjad. Kemudian setiap hari diserahkan ke komandan jaga. Di situ dilihat siapa yang haid, sakit, dan yang izin. Setiap tiga bulan ada sidang TPP, pada saat itu diperiksa absen seperti shalat, ngaji dilihat absennya. Apalagi kalau ada yang mau mengurus. Yang bermasalah pengurusannya ditunda. Di depan sidang disuruh menghafal bacaan shalat. kalau tidak hafal diundur dulu nanti hafal baru boleh pengurusan. Juga harus hafal ayat kursi, dan *asmā'ul husnā*. Dibaca di dalam sidang TPP, yang dihadiri seluruh pejabat dan komandan jaga karena mereka yang tanda tangan semua.<sup>113</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembinaan merupakan suatu landasan atau menjadi salah satu tolak ukur bagi narapidana untuk mendapatkan haknya. Evaluasi terhadap kegiatan pembinaan yang diterima berlangsung cukup ketat dan terkesan tidak memberikan peluang kepada narapidana untuk menyepelkannya. Pengabaian terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan terutama pembinaan keagamaan berdampak pada pengabaian keinginan narapidana untuk melakukan pengurusan, di antaranya adalah pengurusan untuk pembebasan bersyarat.

Beberapa aturan serta evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan ini cukup efektif membina narapidana. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di antaranya yaitu:

Saya ingin LAPAS ini jadi percontohan, karena aturan di sini betul-betul membina kami. Di sini kami tidak bisa merokok yang mungkin masih bisa kami lakukan kalau di LAPAS lain. Kedisiplinan betul-betul diterapkan. Kalau ada yang melanggar dan itu pelanggaran berat maka dia akan di sel merah.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menggambarkan bahwa aturan pembinaan kepada narapidana selain membentuk sikap dan tindakan keberagamaan bagi narapidana melalui pembiasaan. Hal lain yang tampak nyata adalah terbinanya

---

<sup>113</sup>Sa, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 25 April 2014.

<sup>114</sup>Dg, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 14 Maret 2014.

etika narapidana untuk tidak merokok yang terkait dengan kesehatan dan kesantunan.

Terbentuknya perilaku beretika dari pembiasaan serta kecenderungan narapidana yang terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan seperti senandung zikir dan *asmā'ul husna*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa narapidana senang dengan kegiatan zikir baik itu dilakukan bersama teman-temannya ataupun dilakukan sendiri ketika mereka lagi resah dan membutuhkan ketenangan jiwa. Salah satu pernyataan narapidana tentang hal tersebut adalah:

Waktu di luar saya tidak pernah tahu masalah agama, tidak ikut Jum'at ibadah, tidak shalat, dan tidak mendengar siraman-siraman rohani. Hukuman yang sudah saya jalani 3 tahun empat bulan. Banyak perubahan yang saya rasakan di sini. Kegiatan dakwah di sini bagus, karena kami banyak tahu aturan agama, yang tidak ditahu menjadi tahu. Materi dakwah yang sering disampaikan adalah cara shalat, cara bersuci, mengatasi kegalauan, cara berzikir yang baik, cara berwudu, ada akhlak sebagai perempuan, istri dan anak.. Hampir 2 tahun saya jadi korve masjid. Karena punya korve lain yakni laundry. Saya berhenti tidak bisa terlalu banyak korve, karena nanti capek. Ketika saya galau, saya berzikir, saya tenang, bulu-bulu saya merinding merasa didengar oleh Tuhan. Teman-teman ada yang ikut kegiatan ibadah karena hati ada yang karena absensinya. Kadang ada teman yang keseringan sakit, haid biasa lebih sepuluh hari. Setiap hari absensi diperiksa oleh komandan jaga dan KASI BINADIK. Absensi masjid yakni mengaji, shalat, Jum'at ibadah. *Asmā'ul husnā* masuk dalam absensi shalat. Setiap sore setelah shalat magrib ibu KALAPAS memberi kultum tentang zikir, shalawat, dan *asmā'ul husnā*. Kalau saya ada masalah, saya curhat sama teman atau petugas.<sup>115</sup>

Pernyataan yang mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan kepada narapidana efektif membangkitkan kesadaran spiritualnya. Ketenangan jiwa yang dirasakan dan cara mengatasi masalah kejiwaan dengan cara berzikir mengisyaratkan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Perasaan dekat dan didengarkan oleh Tuhan mengindikasikan bahwa telah tercapai suatu tingkat spiritualitas yang cukup tinggi.

---

<sup>115</sup>Um, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

Saya sudah dua kali di penjara, tapi dulu saya di lapas lain dengan masa kurungan selama satu tahun, kalau di sana dulu saya masih bisa memakai narkoba. Ketika bebas saya menjadi pengedar akhirnya saya ditangkap lagi dan dibawa ke sini. Di sini saya benar-benar tidak bisa memakai lagi karena merokok saja tidak bisa. Efek kecanduan yang saya rasakan masih tersisa 25%, kalau saya sudah mulai merasakannya saya pergi shalat dan berzikir. Alhamdulillah di sini saya sudah merasa lebih baik. Ada perubahan yang luar biasa. Banyak manfaat yang saya rasakan, saya sudah menyadari kesalahan yang saya lakukan dan saya menyesal sekali bila mengingatnya.<sup>116</sup>

Efek pembinaan yang benar-benar sudah dirasakan oleh narapidana. Kemampuan untuk menyadari kesalahan dan memetik hikmah di balik kejadian yang menimpa. Serta keinginan untuk menjadikan agama sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sudah cukup membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan benar-benar efektif merubah kehidupan dan pola pikir narapidana.

Lantunan zikir selain disebabkan oleh aturan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan, oleh sebagian narapidana hal ini dapat menjadi solusi terhadap kegundahan hati dan kegalauan yang dirasakannya. Berdasarkan beberapa pernyataan, dapat dikatakan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan spiritual kepada narapidana cukup efektif merubah narapidana menjadi lebih baik. Efektivitas pembinaan diharapkan dapat menjadi bekal bagi narapidana untuk menjadikannya manusia baru yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh seorang mantan narapidana yang menyatakan bahwa:

Saya benar-benar kapok dipenjara. Pembinaan yang dilakukan di sini banyak menimbulkan perubahan pada saya, dari yang tidak tahu tentang masalah keagamaan setelah di sini saya banyak tahu seperti shalat dan zikir sudah sering saya lakukan. Sudah rajin shalat, saya rasa lebih mudah karena sudah terbiasa saya lakukan waktu di LAPAS.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Ts, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 10 Maret 2014.

<sup>117</sup> Wr, Mantan Narapidana Lembaga Pemasyaraktan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 24 Mei 2014.

Pembinaan kepada narapidana yang berupa pembinaan keagamaan sebagai suatu bentuk pembinaan mental spiritual meskipun awalnya terkesan memaksa namun pembinaan efektif merubah narapidana dengan penerapan metode pembiasaan. Hal ini dapat dipahami dan diperkuat berdasarkan pendapat Aristoteles seperti dikutip Mustari Mustafa yang menyatakan bahwa:

Kebaikan harus didasarkan pada intelektual atau ilmu dan moral. Dengan demikian, kebaikan akan memiliki landasan filosofis yang kuat dan dapat menjadikan pelakunya menjadi baik bila melakukannya sebagai kebiasaan.<sup>118</sup>

Metode pembiasaan yang dilakukan sebagai salah satu metode pembinaan kepada narapidana mengindikasikan bahwa pembinaan narapidana dengan metode pembiasaan merupakan salah faktor pendukung efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana. Segala sesuatu yang sering dilakukan akan menjadi karakter dan melekat dalam pribadi seseorang. Sehingga menjadi mudah baginya dalam melakukannya. Karena itu metode ini sangat tepat dalam merubah narapidana menjadi pribadi yang baik dan spiritualis.

Pembentukan pribadi menjadi lebih baik juga dapat dilakukan dengan menjauhkan narapidana atau menghindarkannya dari hal-hal yang memberi peluang untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Pernyataan senada disampaikan oleh mantan narapidana lain yang menyatakan bahwa:

Saya tertangkap karena kasus narkoba. Sebagai pengedar sekaligus pemakai. Selama lima tahun saya mengedar akhirnya saya tertangkap. Dulu saya ikut kakak sebagai wiraswasta tetapi saya rasa penghasilan saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan saya. Anak saya dua dan sudah lama saya cerai dengan suami. Ketika saya di RUTAN masih bisa makai, tetapi di Bollangi betul-betul disterilkan. Sejak di Bollangi betul-betul tobat ga kepengen sentuh barang itu lagi. Saya sekarang tidak berhubungan lagi dengan teman-teman. Saya bilang sama mama kalau ada yang nanyakan saya bilang saya ga ada, ke Jaya Pura atau ke mana yang pastinya mereka tidak tahu keberadaan saya. Saya betul-betul kapok, tobat, insyaf..Di Bollangi betul-betul insyaf karena di penjara

---

<sup>118</sup>Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Cet; I, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2011), h. 119-120.

betul. Di RUTAN masih bisa pegang uang, hp dan masih bisa make. Pembinaan di Bollangi betul-betul membina.<sup>119</sup>

Pembinaan yang dilakukan terhadap tiga aspek penting dalam melakukan interaksi berhasil menimbulkan efek jera kepada narapidana. Larangan-larangan yang dijadikan aturan yang mampu memangkas kebebasan narapidana untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan efektif menjadikan narapidana insyaf. Keinsyafan dan jalan kebaikan yang ditempuh tinggal dijaga, pengaruh dari lingkungan perlu diantisipasi karena lingkungan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Menghindari peluang terpengaruh pada hal-hal negatif dari teman-teman perlu dilakukan. Membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan dapat dilakukan dengan mempermantap pemahaman keagamaan. Pemahaman agama yang mantap akan menjadikan narapidana istiqamah dalam beragama serta mampu mengantisipasi pengaruh buruk lingkungan. Kemampuan akan hal ini menjadi bekal penting bagi narapidana ketika sudah bebas agar tidak terjerumus lagi dalam kesalahan yang pernah dilakukannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang mantan narapidana lembaga pemasyarakatan wanita yang menyatakan bahwa:

Saya sudah satu tahun lebih bebas dari Bollangi. Banyak perubahan yang saya alami dari sana seperti shalat tepat waktu. Sebelumnya saya sudah tahu ngaji tapi saya permantap di Bollangi, tiap malam Jum'at kami Yasinan. Bila mendengar ceramah saya kadang merenungi nasib, menyadari kesalahan kesalahan di masa lalu. Sekarang kalau tidak shalat merasa sangat berdosa.<sup>120</sup>

Timbul dan meningkatnya kualitas keberagamaan narapidana sebagai efek dari pembinaan telah tercipta sehingga menjadi suatu bekal dibawa ketika bebas. iklim yang positif untuk membangun kualitas keberagamaan dan menciptakan spiritualitas bagi narapidana.

---

<sup>119</sup>Fl, Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 31 Mei 2014.

<sup>120</sup>Li, Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Makassar, 9 Juni 2014,

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa upaya pembinaan spiritual kepada narapidana diklasifikasikan dalam tiga langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembinaan.

Perencanaan program meliputi perumusan tujuan pembinaan yakni menjadikan narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengurangi lagi tindak pidana dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat sehingga mereka aktif dan produktif dalam pembangunan. Untuk mewujudkan tujuan program pembinaan tersebut, ditetapkanlah beberapa aturan yang meliputi kewajiban berupa hafalan shalat, hafalan *asmā'ul husnā* dan hafalan juz 30 serta anjuran untuk rajin beribadah sesuai dengan agama masing-masing, memperbanyak zikir dan ibadah sunnah lainnya.

Aturan ke dua yakni berupa larangan terdiri dari larangan merokok, larangan memegang uang dan hp. Ketika narapidana patuh pada aturan yang berlaku, memperlihatkan kelakuan yang baik serta sudah menghafal kewajiban yang telah ditetapkan, narapidana tersebut berhak untuk melakukan pengurusan. Adapun Langkah pembinaan ini terbagi atas dua yakni pembinaan mental rohani (spiritual) melalui pembinaan keagamaan dan kemandirian melalui pembinaan keterampilan dan bimbingan kerja.

Pelaksanaan program pembinaan yang mencakup penerapan aturan-aturan yang sudah ditetapkan baik itu berupa kewajiban, larangan dan hak yang bisa didapatkan apabila narapidana melaksanakan kewajiban dan taat pada aturan yang berlaku. Penerapan aturan ini berpadu dengan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh dai/daiah dari Dinas Sosial Bagian Keagamaan Gowa dan KEMENAG Gowa. Pembinaan narapidana dilakukan dengan melakukan pendekatan kekeluargaan, pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan keteladanan.

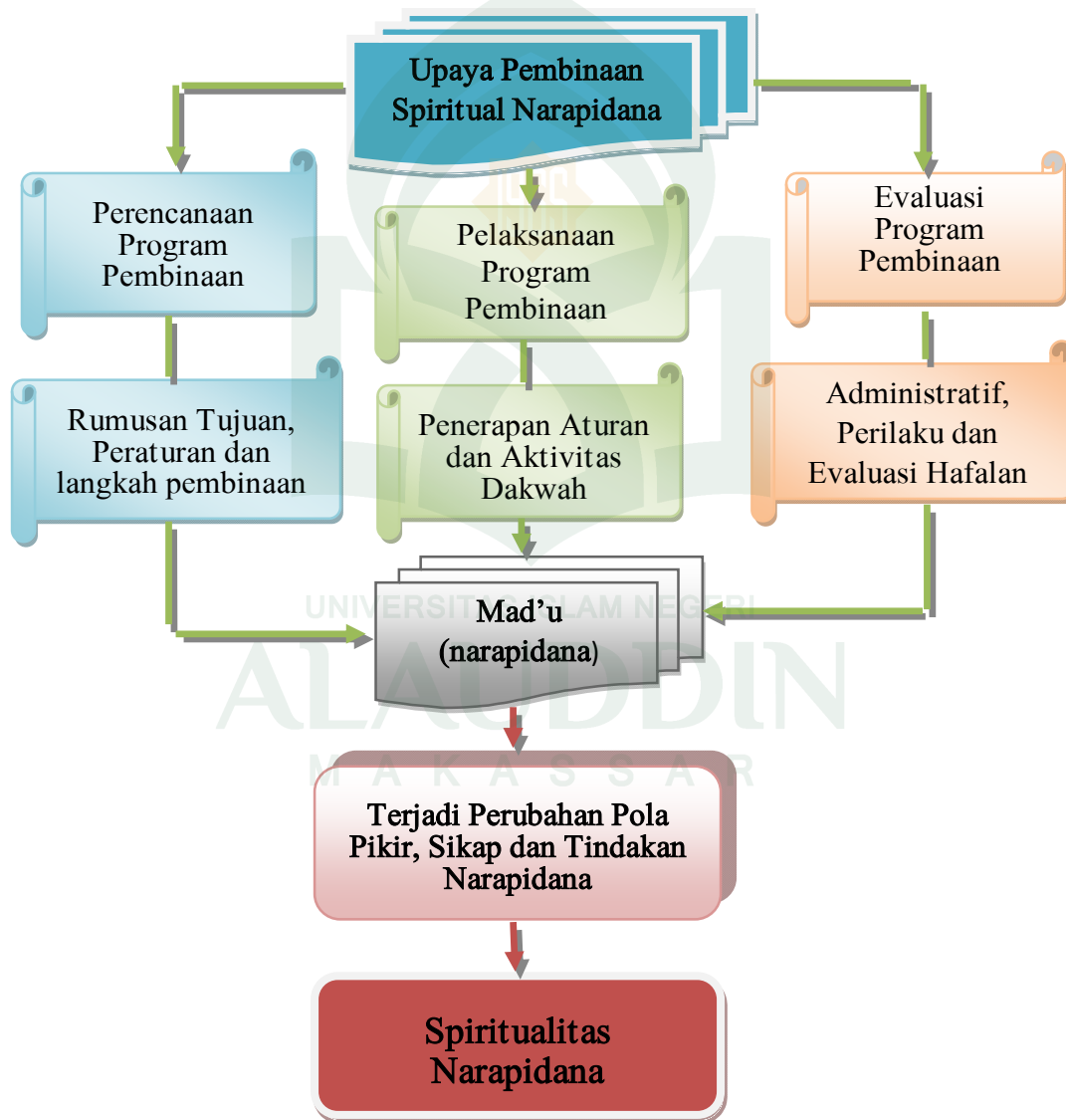
Evaluasi terhadap keberhasilan program pembinaan dilakukan setiap hari dengan pengecekan daftar hadir melalui korve masjid, pengamatan perubahan



perilaku dan pengevaluasian hafalan. Upaya pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana sebagai *mad'u* diharapkan akan menciptakan spiritualitas narapidana. Upaya pembinaan spiritual narapidana seperti yang dikemukakan dapat dilihat dari skema berikut.

**Gambar 4.4**

**Skema Bentuk Upaya Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa**



***D. Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa***

Dakwah yang dilakukan dalam tiga bentuk sebagai upaya pembinaan spiritual kepada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa sejauh ini berjalan lancar dan cukup efektif. Hal tersebut tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang mempengaruhinya. Namun juga ditemukan beberapa penghambat terhadap efektivitas dakwah yang diungkapkan berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan pembinaan kepada narapidana.

**1. Faktor Pendukung Efektivitas Dakwah**

Analisis terhadap pembinaan spiritual narapidana dilakukan dengan memperhatikan berbagai bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Analisis ini mengungkapkan beberapa faktor pendukung efektivitas dakwah yang diharapkan mampu menumbuhkan spiritualitas bagi narapidana. Beberapa faktor pendukung efektivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dikemukakan sebagai berikut:

**a. Kompetensi dan Kualifikasi Pembina**

Setiap langkah strategis yang dilakukan dalam pembinaan tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan dari kepala, pejabat dan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Tingkat pendidikan, wawasan keilmuan dan wawasan keagamaan serta ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab pembinaan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh pihak yang berpengaruh di dalam lembaga terutama oleh kepala LAPAS dan pejabatnya. Karena hal ini merupakan salah satu acuan kemampuan

dalam mendesain suatu bentuk upaya pembinaan sebagai suatu bagian dari strategi dakwah. Beberapa langkah strategis yang dilakukan dalam pembinaan dan berdasarkan hasil wawancara salah satunya dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang menyatakan bahwa:

Saya kebetulan pernah ikut training ESQ, saya mendengarkan bacaan *asmā'ul husna* dan merasuk di hati saya. Ketika ada di sini ternyata *asmā'ul husna* itu sudah dihafal dan dilantunkan ketika saya serah terima, dalam hati saya berkata gayung bersambut karena *asmā'ul husna* ini penting sekali. Banyak manfaatnya dan mereka ternyata sudah hafal, jadi semacam ada kepuasan. Tinggal melanjutkan saja, jadi yang tadinya *asmā'ul husna* hanya di baca pada hari-hari tertentu. Kini saya wajibkan di setiap selesai shalat. zikir juga saya pertajam. Kebetulan saya punya referensi tentang yang namanya zikir galau. Saya memperlakukan mereka seperti keluarga seperti saudara yang membutuhkan uluran tangan, kalau kita menjaga jarak bagaimana kita bisa dekat dengan mereka. Pada prinsipnya mereka diperlakukan sama, tidak membedakan latar belakang mereka, kami adakan dialog sebulan sekali kalau ada masalah yakni masalah secara umum. Kepada bandar saya memberikan perhatian khusus kalau tidak ada saya cari, begitu ada kesempatan saya dekati saya bincang-bincang. Untuk pembunuhan jelas mereka harus tobat atau sadar tapi yang berbahaya itu adalah bandar karena jaringannya luas. Tapi kami sudah antisipasi dengan larangan memegang uang dan larangan memegang hp serta larangan merokok. Kepada pemakai penanganan secara klinis belum ada tapi menurut saya dengan adanya pendekatan kerohanian mengingatkan mereka kalau apa yang mereka lakukan itu salah. Mereka harus melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Kuncinya adalah ibadah. Zikir harus ada di setiap nafas kita, sambil nyapu, masak kita bisa zikir. Itu sudah saya rasakan. Jadi saya berusaha jadi contoh. Karena itu wajib.<sup>121</sup>

Segala tindakan dan langkah-langkah pembinaan tidak terlepas dari kompetensi dari pembinanya terutama dari pemimpin sebagai seorang yang mempunyai pengaruh terhadap setiap elemen yang dipimpinnya. Kompetensi dan kualifikasi keilmuan di antaranya yaitu kemampuan dalam bidang ESQ dari kepala lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa yang menjadi inspirasi dalam melakukan pembinaan kepada narapidana. Hal ini seperti pendapat Sarjipto Rahardjo yang dikutip oleh Ahkam Jayadi, bahwa:

---

<sup>121</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 April 2014.

Kecerdasan spiritual amat menarik untuk dikaitkan kepada cara-cara berpikir dalam hukum yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan kita dalam menjalankan hukum.<sup>122</sup>

Pernyataan ini cukup menjadi landasan bahwa kompetensi pembina berperan penting dalam pembinaan dan menjadi salah satu indikator efektivitas dakwah. selain kompetensi dan kualifikasi dalam ilmu agama dan pengalaman dalam mengikuti training ESQ, kualifikasi keilmuan dalam bidang hukum dan pemyarakatan pejabat dan petugas juga sangat berperan penting. Hal ini dapat dilihat pada struktur organisasi Lembaga Pemyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Pada struktur organisasi dapat dianalisis dengan penempatan Kepala LAPAS yang berkualifikasi ilmu pemyarakatan dan berkualifikasi magister hukum. Di samping itu, kualifikasi keilmuan juga dapat dianalisis pada tingkat pendidikan rata-rata pejabat yang kualifikasi ilmu pemyarakatan terutama di bagian BINADIK dengan kepala seksi yang juga berkualifikasi magister Hukum.<sup>123</sup> Adapun kepala sub seksi masing-masing berkualifikasi dalam bidang pemyarakatan, serta sementara menjalani pendidikan dalam bidang hukum di UIT.<sup>124</sup> Hal ini merupakan suatu hal yang menjadi faktor pendukung efektivitas pembinaan karena seksi BINADIK merupakan seksi yang bertanggung jawab langsung dalam pembinaan Narapidana.

Kemampuan melakukan pembinaan kepada narapidana dengan bekal ilmu pemyarakatan, juga dapat analisis langsung dari pernyataan kepala seksi BIWASWAT yang menyatakan bahwa:

---

<sup>122</sup>Ahkam Jayadi, *Aspek Religius Pengak Hukum* (Makassar: Alauddin University, 2012), h. 127.

<sup>123</sup>Lihat Kembali Struktur Organisasi Lembaga Pemyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, h. 98-99.

<sup>124</sup>Pejabat dan Petugas Lembaga Pemyarakatan Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi dan Wawancara*, April-Mei 2014.

Narapidana memiliki seribu macam cara untuk mengelabui karena itu kehati-hatian dan kewaspadaan sangat diperlukan sebagai antisipasi terhadap tipu muslihat mereka. Namun, bagi kami hal itu insya Allah bisa kami atasi karena kami sudah terlatih dan dibekali dengan ilmu pemasyarakatan.<sup>125</sup>

Hal yang sama juga sering disampaikan oleh kepala keamanan LAPAS yang menyatakan bahwa:

Narapidana itu pintar dan lihai membujuk. Mereka punya berbagai cara untuk mempengaruhi dan membujuk, jadi tolong lebih berhati-hati jangan sampai terpedaya dengan bujukan dan rayuan mereka.<sup>126</sup>

Menghadapi narapidana dengan ragam karakteristik bukanlah hal yang mudah terutama narapidana yang memiliki karakter *defekt* moral. Narapidana jenis ini sangat berbahaya karena kemampuannya dalam tipu muslihat yang memerlukan kewaspadaan dan langkah strategis untuk menanganinya. Kompetensi keilmuan yang memadai sangat dibutuhkan. Tingkat pendidikan serta keprofesionalan dengan bekal ilmu pemasyarakatan yang dimiliki oleh sebagian besar pejabat dan beberapa orang petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa menjadi indikator kemampuan penanganan terhadap hal tersebut.

#### b. Kualifikasi Dai/Daiah

Berdakwah bukanlah hal yang mudah apalagi dakwah kepada orang-orang yang memiliki masalah yang cukup kompleks yakni narapidana. Ragam karakteristik narapidana yang tercermin dari sikap dan tindakan mereka sebagai respon terhadap dakwah yang dilakukan memerlukan kejelian dari dai/daiah. Kejelian ini memerlukan kompetensi khusus serta kapasitas keilmuan yang harus memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan dai/daiah dalam

---

<sup>125</sup>A. Annisya Ikhsaniyah., KASUBSI BIMASWAT Lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa, *wawancara*, 7 Maret 2014.

<sup>126</sup>Yohani Widayati, Kepala Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 25 April 2014.

menyampaikan materi ceramah tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan dai/daiah yang cukup tinggi dengan rata-rata berpendidikan tingkat sarjana dan terdapat beberapa orang tingkat magister dan ada yang sementara menjalani pendidikan magister bahkan ada yang berpendidikan tingkat doktor dan ada yang masih menjalani pendidikan doktor.<sup>127</sup>

Dai/daiah yang memberikan materi ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa sebagian besar adalah lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar meskipun ada yang bukan dari jurusan dan fakultas dakwah, namun peran aktif dalam bidang dakwah sangat penting.

c. Partisipasi Pihak Lembaga dalam melakukan pembinaan

Melakukan pembinaan spiritual bukanlah hal yang mudah apalagi bila yang dihadapi adalah orang yang memiliki konflik, baik konflik eksternal yakni berurusan dengan hukum maupun konflik internal yakni kegaman dan kekalutan hidup yang dirasakan.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa telah memperlihatkan kesungguhan hati dalam membina narapidana dengan segenap daya upaya termasuk dengan menerima berbagai kegiatan positif dalam melakukan pembinaan tanpa melihat dari instansi mana kegiatan tersebut berasal. Keinginan dan harapan merubah narapidana menjadi lebih baik merupakan tujuan utama sebagai upaya dalam proses pemasyarakatan. Hal ini berdasarkan keterangan dari pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan, seperti yang disampaikan oleh Yohani Widayati yang menyatakan:

---

<sup>127</sup>Beberapa dai, pejabat dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Gowa, Maret-Mei 2014.

Dalam melakukan pembinaan kepada narapidana tidak ada kendala yang berarti. Memang terkadang ada sedikit narapidana yang bandel misalnya malas-malasan atau kurang disiplin tapi semua dapat diatasi. Apabila ada warga binaan yang melanggar akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya misalnya dengan membuat surat pernyataan. Kendala itu tidak begitu dirasakan karena tugas benar-benar dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Di sini kami menerapkan aturan dengan ketat dan tegas seperti tidak ada pembayaran dalam pengurusan (pungli). ada beberapa aturan yang diterapkan kepada narapidana seperti larangan merokok karena terkait dengan etika dan sopan santun serta dampaknya pada kesehatan. Untuk menghindari konflik antara narapidana yang biasanya karena saling utang piutang, narapidana tidak diizinkan memegang uang sebagai gantinya kami memberi kebijakan dengan memberi kartu BPU (Bebas Peredaran Uang), narapidana berbelanja dengan kartu itu. Jadi saldo dan belanjanya tertulis di dalam kartu BPU tersebut. Di samping itu di kantor disediakan wartel sebagai solusi bahwa narapidana tidak diizinkan memegang HP.<sup>128</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurmia sebagai orang yang sudah cukup mengerti dan memahami kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Sungguminasa. Berbagai upaya dilakukan dalam pembinaan, termasuk dengan menerima pihak luar yang berbaik hati untuk membantu melakukan pembinaan, ia menyatakan bahwa:

Saya berada disini sejak lapas ini ada, pembinaan yang dilakukan kepada narapidana sejauh ini tidak ada kendala yang berarti karena tugas dilaksanakan benar-benar dengan penuh tanggung jawab. Terkadang memang ditemukan warga binaan yang agak bandel, tapi kami masih bisa mengatasinya. Di samping itu ada beberapa aturan yang kami terapkan yakni larangan merokok karena itu berpengaruh pada kesehatan, larangan memegang HP dan solusinya kami menyediakan wartel bagi warga binaan yang ingin menelpon. Aturan senantiasa ditegakkan tanpa melihat siapa-punya. Supaya tidak ada kesan pilih kasih. Pendekatan yang dilakukan kepada narapidana adalah pendekatan kekeluargaan. Namun, bila ada yang melanggar aturan maka sanksi akan diberikan seperti adanya surat pernyataan. Sanksi diberikan kepada warga binaan sesuai dengan tingkat pelanggarannya.<sup>129</sup>

Keterangan tersebut menggambarkan kalau pihak lembaga berusaha semaksimal mungkin membukakan peluang untuk efektifnya pembinaan. Di antara

---

<sup>128</sup>Yohani Widayati, Kepala Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, 10 maret 2014.

<sup>129</sup>Nurmia, Kepala Bagian Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 21 Maret 2014.

upaya tersebut adalah dengan berusaha meminimalisasi kemungkinan terjadinya konflik seperti dengan larangan memegang uang, larangan merokok dan larangan memegang hp.

Uang, hp dan rokok terkadang jadi sumber konflik bagi narapidana. Sehingga larangan terhadap ketiga hal tersebut menjadi suatu terobosan dalam meminimalisasi kemungkinan konflik yang diakibatkannya. Jadi keamanan, ketertiban dan ketenangan tercipta serta bisa dirasakan. Hal ini merupakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran. Di samping itu, adanya penghargaan dan sikap yang baik dari petugas kepada narapidana adalah hal yang tidak kalah pentingnya. Menghargai narapidana selayaknya sebagai sesama manusia. Pendekatan kekeluargaan dan pemberian kepercayaan sangat berperan untuk membangun kepercayaan diri dari narapidana.

#### d. Integrasi antara Aturan di Lembaga Pemasyarakatan dengan Aktivitas Dakwah

Kerjasama yang baik di antara seluruh jajaran pembina yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa dengan dai/daiah adalah faktor penting dalam melakukan pembinaan.

Upaya pembinaan yang dilakukan di antaranya adalah dengan memperbanyak kegiatan keagamaan seperti menghafal bacaan shalat, menghafal *asmā'ul husnā*, menghafal juz 30, membaca Surat Yasin bersama pada tiap malam Jum'at, serta anjuran untuk senantiasa melakukan shalat berjamaah dan memperbanyak ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan berzikir.

Upaya pembinaan dari luar lembaga pemasyarakatan yaitu kegiatan Jum'at ibadah dengan dai/daiah dari Kementerian Agama dan Dinas Sosial Gowa sudah berlangsung sejak tahun 2009, kecuali penghafalan juz 30 yang merupakan program baru yang diberlakukan. Dalam hafalan juz 30, pihak lembaga pemasyarakatan



meminta kepada dai/daiah agar bersedia memberikan bimbingan dalam melakukan hafalan bagi narapidana. Adanya kerjasama dan keterpaduan antara peraturan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan dengan kegiatan dakwah, baik dari dai/daiah kementerian agama ataupun dari dinas sosial mampu mewujudkan efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual kepada narapidana.

e. Kondisi Real Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa berada di pelosok Desa Timbuseng. Suasana pedesaan yang masih begitu asri, lingkungan sekitar area lembaga pemasyarakatan dipenuhi dengan pepohonan rindang. Daerah yang cukup terpencil dan jauh dari hingar-bingar kebisingan kendaraan menciptakan suasana yang tentram dan damai. Area lembaga pemasyarakatan pun tidak kurang indahnya dengan penataan dan keindahan aneka tanaman hias yang menghiasi koridor-koridor. Kebersihan yang senantiasa terjaga serta kerukunan dan ketertiban yang tercipta di antara penghuni lembaga pemasyarakatan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang cukup nyaman.

f. Ketulusan dai/daiah dalam pembinaan

Berdakwah bukanlah pekerjaan yang mudah apalagi berdakwah kepada orang-orang yang bermasalah. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi. Hal inilah yang dirasakan oleh dai/daiah yang berdakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Susahnya menjangkau lokasi dakwah yang berada di daerah terpencil, hal ini membutuhkan stamina yang prima ditambah dengan sikap narapidana yang terkadang kurang respek dengan dakwah yang disampaikan. Hal tersebut benar-benar membutuhkan kesiapan mental yang kuat.

Namun, ketulusan untuk membina dan menyampaikan pesan-pesan Islam menjadikan permasalahan tersebut tidak serta merta membuat dai/daiah surut. Respon narapidana terhadap dakwah yang disampaikan senantiasa dijadikan bahan analisis dan ditindak lanjuti dengan mencari metode dakwah yang dianggap lebih tepat untuk dilakukan. Setiap hal yang dilakukan terkait dengan kegiatan dakwah dalam pembinaan spiritual kepada narapidana yang diharapkan benar-benar efektif menjadikan narapidana berubah ke arah yang lebih baik.

g. Kebutuhan Narapidana akan Dakwah/Siraman Rohani

Kehidupan Narapidana di lembaga pemasyarakatan meskipun diperlakukan dengan sebaik mungkin tetap menimbulkan kejenuhan dan kemungkinan stres akibat jauh dari keluarga dan berada dalam lingkungan yang terisolasi. Kondisi tersebut oleh sebagian narapidana dicarikan solusi dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Melakukan zikir, shalat sunnat, mengaji dan melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meminimalisasi rasa jenuh dan stress yang melanda. Salah satu hal yang menghibur narapidana adalah kegiatan dakwah. Kehadiran dakwah menjadikan narapidana lebih bersemangat, merasa terhibur dan merasa diperhatikan. Berikut pernyataan narapidana tentang kegiatan dakwah:

Kami senang dengan kegiatan dakwah di sini, kami merasa termotivasi setelah mendengarkan dakwah, bisa mengubah tindakan kami untuk menjadikan hidup lebih baik. Kami berharap kegiatan dakwah selalu dilaksanakan untuk siraman rohani buat kami.<sup>130</sup>

Pernyataan tersebut mewakili pernyataan dari narapidana lainnya yang senang dan antusias dengan kegiatan dakwah. Hal ini bila dianalisis lebih jauh merupakan faktor penting yang menjadi pendukung efektivitas dakwah di lembaga

---

<sup>130</sup>Rd, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

pemasyarakatan yakni adanya respon baik dari narapidana pada kegiatan dakwah. Respon ini disebabkan oleh kebutuhan narapidana akan siraman rohani. Sehingga keberadaan dakwah menjadikan narapidana antusias untuk mengikutinya.

#### h. Waktu Pembinaan dan Pemanfaatan Waktu Luang yang Ada

Pelaksanaan dakwah di lembaga pemasyarakatan dalam hal ini kegiatan ceramah keagamaan dilaksanakan pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Waktu pelaksanaan kegiatan di lakukan pada waktu pagi yakni pada jam 8-10 pagi. Pelaksanaan dakwah dilakukan ketika aktivitas otak masih segar-segarinya di pagi hari. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lain baik itu kegiatan ibadah maupun kegiatan lainnya. Selain di pagi hari, ceramah agama berupa kultum dari KALAPAS dilakukan setelah shalat Magrib, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih diterima dan dipahami.

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan tanpa adanya aktivitas yang mengikat memungkinkan banyaknya waktu luang bagi para narapidana yang akan sia-sia apabila tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya aktivitas seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dengan berbagai kesibukan yang cukup menyita waktu. Baik mengurus pekerjaan, keluarga maupun berbagai urusan lainnya.

Mengantisipasi banyaknya waktu luang bagi narapidana menginspirasi pihak lembaga pemasyarakatan untuk mengisi waktu luang tersebut dengan berbagai kegiatan yang terkesan padat dan cukup melelahkan. Karena ketiadaan aktivitas bisa berpeluang pada banyaknya waktu yang terbuang percuma. Waktu luang yang tersedia apabila tidak diarahkan kepada kegiatan yang positif, akan berpotensi

diarahkan pada hal-hal yang negatif. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dari pihak lembaga pemasyarakatan sehingga berbagai kegiatan diberikan dan diwajibkan kepada narapidana.

Kegiatan yang cukup padat dan terkesan agak melelahkan merupakan upaya agar narapidana benar-benar memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin. Sehingga apabila tiba waktu istirahat, narapidana langsung istirahat karena kelelahan seharian beraktivitas, jadi kesempatan untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang negatif berusaha diminimalisasi dengan kegiatan yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, bahwa:

Yang dilakukan kepada narapidana yaitu mengikat mereka dengan aturan-aturan, memberi kegiatan positif agar mereka tidak berpikir kearah negatif dan memotivasi narapidana berupa surat izin bebas bersyarat.<sup>131</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh kepala bagian pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, bahwa:

Warga binaan diusahakan memiliki banyak kegiatan utamanya bagi yang hukuman tinggi agar waktunya tidak digunakan untuk hal-hal negatif. Sehingga pada malamnya mereka kelelahan jadi cepat beristirahat, sudah tidak ada kesempatan memikirkan hal-hal yang negatif lagi.<sup>132</sup>

Salah satu cara mengatasi stres adalah dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Menurut observasi, kewajiban yang dikenakan kepada narapidana disesuaikan juga dengan kondisi fisik dan kemampuan narapidana yang bersangkutan. Karena beberapa narapidana yang sudah berusia lanjut setiap paginya

---

<sup>131</sup>Ngatirah, Kepala Lembaga Pemasyaraktan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 16 Januari 2014.

<sup>132</sup>Yohani Widayati, Kepala Kesatuan Keamanan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 maret 2014.

ketika narapidana lain sibuk dengan kegiatan-kegiatannya atau melakukan *korve*<sup>133</sup>, narapidana tersebut hanya berada di masjid melakukan shalat sunat dan mengaji sampai tiba waktu apel dan penguncian pada pukul 13.00.

Adapun apabila tiba waktu apel, seluruh narapidana diharuskan mengikutinya tepat waktu, yang terlambat akan mendapatkan sanksi. Jadi narapidana dengan sendirinya berusaha melakukan shalat dhuhur tepat waktu karena waktu apel dilakukan setelah shalat dhuhur. Berikut pengakuan seorang narapidana yang menyatakan bahwa:

Saya pernah terlambat shalat dhuhur, sehingga terlambat menghadiri apel. Akibatnya saya kena basis, apel di tengah lapangan di bawah sengatan matahari. Sejak saat itu saya tidak berani terlambat lagi.<sup>134</sup>

Pernyataan yang menyiratkan bahwa kedisiplinan juga menjadi salah satu item dalam pembinaan. Kedisiplinan berusaha benar-benar diterapkan di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hasil observasi, penerapan kedisiplinan di lembaga pemasyarakatan salah satunya dikarenakan oleh sikap malas-malasan beberapa orang narapidana seperti pada kegiatan Jum'at ibadah. Sebagian narapidana sudah berkumpul, namun ada beberapa narapidana yang belum datang sehingga petugas lembaga pemasyarakatan terpaksa harus mengambil tindakan seperti dengan menghitung 1-10 yang terlambat kena sanksi. Tindakan tersebut dilakukan untuk membentuk kedisiplinan narapidana agar tidak bermalas-malasan.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup>Kerja paksa, kerja rodi, tugas tambahan. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 597. Dalam hal ini penulis lebih melihat bahwa makna *korve* yang diberlakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah tugas tambahan dari pihak lembaga yang diharuskan kepada warga binaan sebagai salah satu bentuk pembinaan yang manfaatnya bisa dinikmati bersama seperti membersihkan selasar-selasar.

<sup>134</sup>Yt, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 Maret 2014.

<sup>135</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Maret 2014.

Pembinaan dengan membangun kedisiplinan sesungguhnya mengandung sisi positif yang memberikan pelajaran pada nilai-nilai luhur yang mengantarkan pada suatu kesuksesan. Karena ada karakter manusia yang hanya terpacu apabila mendapat ganjaran yakni suatu motivasi eksternal yang bisa berupa sanksi bagi yang melanggar. Penulis dalam hal ini mengingat ceramah yang pernah disampaikan oleh Bapak K.H. Zainuddin MZ almarhum yang menyatakan bahwa sebab-sebab keterbelakangan umat Islam adalah karena penyakit 3k (kudis/kurang disiplin, kurap/kurang rapi, dan kutil/kurang teliti). Jadi penerapan kedisiplinan kepada narapidana tentunya dengan pertimbangan bijaksana diharapkan dapat mengantarkan kepada kemajuan umat.

## **2. Faktor Penghambat Efektivitas Dakwah**

Melakukan pembinaan bukanlah hal yang mudah, berbagai kendala senantiasa ditemukan. Kendala-kendala tersebut menjadi penghambat efektivitas pembinaan dalam hal ini efektivitas dakwah. Berbagai hambatan ini penting untuk diungkapkan sebagai bahan analisis dan menjadi suatu pertimbangan untuk menentukan langkah pembinaan ke depannya. Dengan mengetahui dan memahami hambatan dalam mewujudkan efektivitas dakwah, dakwah yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat efektivitas dakwah dapat diungkapkan sebagai berikut:

### **a. Kondisi Dai/Daiah**

#### **1) Tidak Mengetahui Kondisi Objektif Narapidana**

Kondisi objektif dari narapidana penting untuk diketahui dan dipahami oleh dai/daiah, sehingga dai mampu menyusun strategi yang tepat ketika berdakwah.

Dengan mengetahui kondisi objektif narapidana, maka dai/daiah dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sesuai, metode yang tepat dan materi yang penting untuk disampaikan.

Ketidaktahuan pada kondisi objektif *mad'u* (narapidana) memungkinkan dakwah efektif tetapi tidak efisien karena pencarian metode dakwah yang tepat baru bisa dilakukan setelah terjadi kebingungan dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi. Di samping itu, penggunaan bahasa sebagai alat penyampai terkadang keliru karena kekurangtahuan pada latar belakang narapidana yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini mengindikasikan kalau penggunaan bahasa daerah kurang tepat ketika berdakwah di lembaga pemasyarakatan.

## 2) Kurang Menguasai Materi Dakwah

Berdakwah bukanlah hal yang mudah, karena yang dihadapi adalah manusia yang bisa berpikir dan merasa. Segala tindak tanduk dai dapat dijadikan sorotan apalagi terkait materi yang disampaikan.

Materi yang disampaikan ketika berdakwah hendaklah dikuasai oleh dai, karena hal ini terkait dengan wibawa seorang dai. Kurangnya penguasaan materi menyebabkan dai menjadi bahan ledekan dan candaan di antara narapidana. Seperti ungkapan beberapa narapidana yang ditemukan berdasarkan hasil observasi yakni: “Apakah itu yang disampaikan, tidak mengertika. Ka baruki memang juga belajar, itu yang dia bilang”.<sup>136</sup>

Pernyataan ini bersumber dari sekumpulan narapidana yang sedang mengantri di wartel. Pernyataan senada sering terdengar dari perbincangan antara

---

<sup>136</sup>Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Observasi*, Gowa, Mei 2014.

narapidana, entah itu dengan memberi julukan kepada dai seperti "datangki tabbas" atau sekedar menjadikannya bahan ledakan. Menganalisis hal tersebut menyiratkan bahwa kurangnya penguasaan materi berdampak pada respon negatif dari *mad'u* (narapidana) sehingga berefek pada kurang efektifnya dakwah.<sup>137</sup>

### 3) Kurangnya Koordinasi di antara Dai/Daiah

Aktivitas dakwah di lembaga pemasyarakatan yang terprogram dengan baik memungkinkan adanya evaluasi dakwah. Sehingga permasalahan yang timbul di lapangan dan menjadi keluhan narapidana dapat segera diantisipasi serta mendapat tindak lanjut penanganan. Namun, hal ini hanya akan terwujud apabila ada koordinasi yang baik antara dai/daiah yang memberikan ceramah di lembaga pemasyarakatan.

Koordinasi yang baik antara dai/daiah berpeluang juga pada minimalisasi ketimpangan penyampaian materi dakwah. Karena terkadang ada hal mendesak yang memerlukan penyampaian dan tindak lanjut segera. Tidak adanya koordinasi yang baik menjadikan permasalahan mengendap dan berlarut-larut tanpa penyelesaian.

## b. Kondisi Narapidana

### 1) Efek Kecanduan Narkoba

Ketulusan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana menjadikan setiap kendala pembinaan tidak dirasakan. Hal ini dikemukakan oleh pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan, di antaranya Indo Tang menyatakan, bahwa: "Dalam melakukan pembinaan kepada narapidana Tidak ada kendala yang berarti. Semuanya berjalan lancar".<sup>138</sup>

<sup>137</sup>Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara dan Observasi*, Maret-Mei 2014.

<sup>138</sup>Indo Tang, Kepala Sub. Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 6 Maret 2014.



Hal senada juga disampaikan A. Wirdani Irawati, bahwa:

Ustadzah yang biasa memberikan ceramah berasal dari DEPAG. Semua warga binaan diharuskan ikut, bagi saya tidak ada kendala yang berarti dalam melakukan pembinaan kecuali adanya beberapa narapidana yang kurang bisa konsentrasi dalam penghafalan yang kemungkinan karena efek narkoba yang pernah dikonsumsi.<sup>139</sup>

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pembelajaran adalah kondisi otak. Namun, bagi pemakai narkoba, salah satu efek pemakaian narkoba adalah merusak susunan syaraf. Di samping itu, masih ada dampak lain dari narkoba, yaitu:

1. Merusak organ tubuh seperti hati dan ginjal.
2. Menimbulkan penyakit kulit, seperti bintik-bintik merah pada kulit, kudis, dsb.
3. Melemahkan fisik, moral, dan daya pikir.
4. Cenderung melakukan penyimpangan sosial dalam masyarakat seperti senang berbohong, merusak barang milik orang lain, berkelahi, free sex, dll.
5. Karena ketagihan, untuk memperoleh narkoba dilakukan dengan segala macam cara. Dimulai dengan mengambil barang milik sendiri, keluarga, mencuri, menodong, merampok, dsb.<sup>140</sup>

Beberapa dampak pemakaian narkoba yang dikemukakan tersebut, salah satunya adalah pada kinerja otak. Hal inilah yang disinyalir oleh A. Wirdani Irawati sebagai salah satu faktor yang menghambat proses pembinaan yang salah satu itemnya adalah menghafal.

## 2) Kesadaran Diri Narapidana tentang Pentingnya Pembinaan

Berbagai upaya pembinaan terhadap narapidana dilakukan oleh pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan bahkan oleh dai/daiah. Pembinaan yang dilakukan merupakan suatu upaya membentuk narapidana menjadi lebih baik. Pembinaan

---

<sup>139</sup>A.Wirdani Irawati, Kasubsi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa, 6 Maret 2014.

<sup>140</sup>Bambang Sutioso, *Aktualita Hukum dalam Era Reformasi: Paparan Aktual Berbagai Permasalahan Hukum dan Solusinya Selama Proses Reformasi di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 74-75.

tersebut berupa pembinaan spiritual dan pembinaan kemandirian. Namun, melakukan pembinaan bukan persoalan mudah karena kurangnya motivasi narapidana dalam pembinaan yang ibaratnya suatu peluang meraih keberuntungan. Peluang yang tersedia di sekitar tidak akan dinikmati, apabila individu yang bersangkutan tidak termotivasi menangkap peluang tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Nurmiati L., yang menyatakan:

Kalau ada narapidana yang baru masuk, maka didata kemudian diikuti kursus menjahit, biasanya sampai sepuluh orang tapi yang bertahan biasa hanya lima orang. Padahal kursus gratis, waktu luang juga tersedia. Kesadaran diri dan motivasi mereka yang masih kurang. Kami ingin sekali mereka maju dan berharap mereka memiliki kesadaran diri untuk itu<sup>141</sup>

Ketulusan dalam melakukan pembinaan menjadikan berbagai upaya senantiasa berusaha dilakukan demi kemajuan narapidana. Namun, keinginan dan harapan yang kuat dari pembina tidak akan mampu menjadikan narapidana maju tanpa adanya keinginan dari narapidana sendiri. Karena waktu yang tersedia bagi narapidana cukup banyak. Sehingga untuk mengisi waktu luang, berbagai kegiatan positif diberikan agar waktu luangnya tidak dipergunakan untuk hal-hal yang negatif.

Melakukan pembinaan sesungguhnya memerlukan kerjasama dari pihak pembina dan yang dibina. Partisipasi aktif dari kedua elemen tersebut berdampak pada efektifnya pembinaan. Keaktifan satu pihak tidak akan berarti tanpa kepedulian dari pihak lainnya. Karena itu, dalam melakukan pembinaan dibutuhkan kesadaran diri dari narapidana bahwa pembinaan yang dilakukan adalah untuk kepentingan mereka.

---

<sup>141</sup>Nurmiati. L, Kepala Seksi Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, Gowa 17 Maret 2014.

Membangkitkan kesadaran diri dari narapidana memerlukan adanya motivasi baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik sudah diupayakan oleh seluruh jajaran di lembaga pemasyarakatan, namun hal itu belum begitu efektif membangun kesadaran diri narapidana. Karena itu perlu membangkitkan motivasi intrinsik dari narapidana.

### 3) Beban-beban Psikologis Narapidana

Pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana meskipun cukup efektif, namun adanya kendala yang ditemukan terkait dengan kesadaran diri dan motivasi dari narapidana, mengharuskan perlunya penelusuran lebih jauh. Penelusuran tersebut bertujuan mencari kemungkinan adanya faktor lain yang terselubung yang menjadi penghambat efektivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Menurut keterangan beberapa orang narapidana sebagai berikut:

Kegiatan dakwah di sini menambah pengetahuan saya. Saya merasa lega dan senang setelah mengikuti kegiatan dakwah, namun untuk memahami dan menjalankan pesan-pesan dakwah kadang kami masih terkendala karena stres memikirkan masalah pribadi kami.<sup>142</sup>

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun telah berhasil merubah pola pikir narapidana dengan adanya tambahan pengetahuan. Namun, dakwah pada beberapa narapidana belum efektif mengubah perilaku narapidana karena adanya beban-beban psikologis yang mengganggu aktivitas mereka. Hal ini membutuhkan penanganan yang serius untuk menghilangkan minimal mengurangi beban psikologis dari narapidana yang bersangkutan agar pesan-pesan dakwah benar-benar diterima dan diamalkan.

---

<sup>142</sup>Rk, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 10 Maret 2014.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narapidana, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa narapidana yang memiliki beban psikologis yang cukup berat. Hal ini merupakan hal yang wajar karena keberadaan mereka di lembaga pemasyarakatan dengan serangkaian masalah yang mereka bawa, dipendam. Sehingga masalah tersebut menjadi beban psikologis yang terpendam dan bertumpuk bahkan terkadang menjadi semakin berat. Terpendamnya suatu masalah hingga semakin bertambah berat berdampak pada kestabilan psikis narapidana.

Kondisi psikis yang kurang stabil sangat mempengaruhi aktivitas berpikir, merasa dan bertindak dari narapidana. Karena itu narapidana butuh mengeluarkan beban psikisnya agar jiwanya terasa ringan. Hal inilah yang biasa dilakukan oleh beberapa narapidana, sehingga berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa narapidana yang memberanikan diri datang kepada petugas atau pejabat lembaga pemasyarakatan untuk mengeluarkan beban psikologisnya. Hal ini diakui kepada penulis dalam suatu kesempatan. Di samping kepada petugas atau kepada pejabat lembaga pemasyarakatan, narapidana mengakui kalau terkadang mereka curhat kepada teman-temannya. Sehingga dengan sendirinya mereka merasa sedikit lega dan bisa melakukan aktivitas kembali dengan perasaan yang nyaman.

Namun, di antara sekian jumlah narapidana lebih banyak yang memilih memendam masalahnya. Alasan mereka melakukan hal tersebut adalah karena mereka tidak percaya kalau rahasia mereka aman. Kekhawatiran akan menjadi bahan ejekan dan cemoohan membuat narapidana lebih senang memendam masalahnya. Beban psikologis dari narapidana juga berupa harapan untuk mendapatkan perhatian dari orang sekitar seperti yang diungkapkan oleh seorang narapidana, berikut:

Kami berharap dengan adanya dakwah di tempat ini bisa memberi pencerahan bukan hanya buat kami tapi kepada petugas juga, agar bisa lebih memahami

dan bekerja dengan penuh tanggung jawab dengan tugas mereka sehubungan dengan wewenang mereka. Di samping itu kami juga berharap agar dakwah yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan sederhana karena tidak semua teman-teman kami memiliki pendidikan yang memadai. Adapun hal-hal yang menghambat kami dalam memahami dan menjalankan pesan-pesan dakwah adalah dosa dan egoisme kami.<sup>143</sup> Karena sebagai manusia biasa ada kecenderungan untuk berbuat dosa.

Suatu pengakuan yang polos, lugas dengan beberapa harapan yang tersirat baik kepada penyampai dakwah maupun kepada petugas. Harapan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dan keinginan untuk dipahami. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan berikut:

Banyak sebenarnya warga binaan di sini yang stres, termasuk ketakutan-ketakutan kami akan penerimaan masyarakat bila kami sudah bebas nantinya. Hal itu menjadi beban psikologis bagi kami. Hanya saja komunikasi vertikal yang menjadikan kami lebih kuat. Kami berharap wali-wali kami mau merangkul anak-anak walinya.<sup>144</sup>

Pernyataan tersebut menyiratkan harapan yang sama dari pernyataan sebelumnya, keinginan untuk lebih diperhatikan karena berbagai beban psikologis yang dirasakan. Dengan perhatian yang didapatkan, narapidana berharap beban psikologisnya dan beban psikologis teman-temannya dapat berkurang sehingga lebih mereka dapat lebih optimis menghadapi masa hukumannya.

Menganalisis pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembebasan narapidana dari beban psikologisnya merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya dari kegiatan pembinaan lainnya. Berkurangnya beban psikologis dari narapidana diharapkan mampu menjadikan dakwah lebih efektif. Karena kurangnya atau hilangnya beban psikologis dari narapidana menjadikan narapidana lebih mudah untuk memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan dakwah yang diterimanya.

---

<sup>143</sup>Ws, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, *Wawancara*, 10 Maret 2014.

<sup>144</sup>Yt, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, Gowa, 17 Maret 2014.

### c. Kurangnya Dana Operasional

Pelaksanaan suatu kegiatan membutuhkan dana untuk kelancaran kegiatan tersebut, termasuk pada kegiatan dakwah. Kurangnya dana atau ketiadaan dana bisa berakibat pada kemandekan kegiatan yang dilakukan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena setiap aspek kehidupan membutuhkan dana, manusia dari lahir sampai mati membutuhkan dana. Sulitnya menjangkau medan dakwah (Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa) menjadikan dai/daiah terkadang berpikir untuk ke sana. Namun, tugas dan kewajiban mengharuskan untuk menjangkanya. Akan tetapi persoalan dana operasional merupakan suatu kendala yang kadang tidak bisa diabaikan, apalagi bagi dai/daiah yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Hal inilah yang disampaikan oleh Masniati, bahwa:

Masalah yang di rasakan dalam pembinaan narapidana adalah sulitnya merubah pola hidup dan perilakunya menuju ke arah kehidupan keagamaan serta kurangnya dukungan pembinaan dari segi material sehingga kadang teman-teman yang belum PNS mengeluh tidak bisa sering datang memberikan ceramah.<sup>145</sup>

Kendala dalam persoalan dana ini bukan hanya pada dakwah lisan tetapi juga pada dakwah tulisan yakni ketidak mampuan dalam pengadaan buku-buku bacaan untuk narapidana, padahal selain sebagai sarana belajar, buku juga menjadi sarana hiburan.

### 3. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana

Pembinaan spiritual kepada narapidana dilakukan dengan beberapa langkah yang bertujuan membentuk spiritualitas narapidana sehingga narapidana mampu menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi lagi tindak pidana dan berpotensi pada penerimaan masyarakat setelah narapidana tersebut bebas.

---

<sup>145</sup>Masniati, Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Gowa, *Wawancara*, Makassar, 12 Oktober 2013.

Upaya yang dilakukan dalam beberapa langkah konkrit cukup efektif menciptakan kegairahan narapidana dalam melaksanakan aturan yang ada. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara, meskipun kegairahan terhadap kegiatan yang dilakukan sebagian besar diakibatkan oleh ganjaran atas kepatuhan pada aturan yang diterapkan.

Ganjaran yang akan diterima narapidana berupa kebolehan pengurusan di antaranya yaitu pengurusan untuk pembebasan bersyarat apabila narapidana patuh pada aturan yang berlaku. Hal ini menjadikan narapidana berusaha semaksimal mungkin mematuhi peraturan yang ada serta aktif dalam kegiatan pembinaan terutama pembinaan keagamaan.

Perubahan dan gairah untuk mempelajari agama bagi para narapidana, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersumber dari motivasi yang beragam. Ada yang benar-benar karena kesadaran pribadi namun tidak sedikit yang melakukannya hanya karena kepengurusan. Hal ini dapat dianalisis dari pernyataan, bahwa:

Kalau saya melihat teman-teman, banyak yang shalat karena absen saja. Karena takut kepengurusan. Apalagi kalau dekat kepengurusan mereka rajin. Sepertinya lebih takutnya kepada kepengurusan dibanding kepada Allah. Saya kadang menasihati teman, mereka mau terima atau tidak terserah. Waktu tidak akan ditahu, ajal tidak memandang usia. Saya pernah tarekat khalwatiah. Materi yang paling cocok adalah keimanan karena banyak yang shalatnya buta karena imannya tidak kuat. Di samping itu, materi tentang akhlak juga, karena di penjara malahan ada yang menambah kesalahan baru misalnya mencintai sejenis.<sup>146</sup>

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi yang mengindikasikan bahwa banyak di antara narapidana yang belum mampu menyadari kesalahannya. Kegiatan yang dilakukan bukan karena kesadaran pribadi untuk memperbaiki diri

---

<sup>146</sup>Sa, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa, *Wawancara*, 17 April 2014.

dan kesalahan tetapi karena faktor eksternal yakni keinginan untuk melakukan kepengurusan.

Motivasi narapidana dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut cukup memprihatinkan. Namun, terlepas dari motif apa yang mendasari kesadaran diri narapidana, kegiatan dakwah dan peraturan di lembaga pemasyarakatan sudah sangat banyak memberikan perubahan kepada narapidana. Akan tetapi motivasi narapidana dalam melakukan kegiatan keagamaan yang kurang tepat yang penting untuk dijadikan pertimbangan.

Motivasi melaksanakan kewajiban agama yang keliru perlu diantisipasi dengan melakukan tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut. Karena pembinaan yang dilakukan tentunya bukan hanya diharapkan menimbulkan kesadaran sesaat, akan tetapi ke depannya pembinaan yang dilakukan diharapkan menjadi bekal bagi narapidana. Bekal untuk berinteraksi di dunia luar dan menjadikan mantan narapidana sebagai warga negara yang baik dengan iman dan ketaqwaan yang dimilikinya.

Mengantisipasi kecenderungan narapidana melakukan berbagai kegiatan keagamaan mengisyaratkan perlunya dilakukan pembenahan guna mencapai efektivitas pembinaan yang lebih baik lagi. Menganalisis hal tersebut dengan mengamati beberapa kegiatan dakwah yang berlangsung, mengamati respon narapidana terhadap kegiatan dakwah dan dari keterangan narapidana yang lain, maka penting untuk menyentuh kesadaran diri dari narapidana bukan hanya dalam tataran pikiran tetapi hatinya.

Dakwah yang dilakukan hendaknya seimbang dalam penyampaian materi dakwah (Iman, Islam dan Ikhsan). Keseimbangan materi dakwah yang disampaikan



diharapkan menjadikan narapidana tidak hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah saja sebagai pengguguran kewajiban atau syarat pengurusan. Akan tetapi dengan pemberian materi yang seimbang, narapidana mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan, merasakan hikmahnya dan membentuk kepribadian narapidana yang beriman dan bertakwa.

Salah satu alasan pentingnya penyampaian materi yang seimbang antara Iman, Islam dan Ikhsan adalah agar keseimbangan dalam beragama dapat tercipta. Dominasi pada satu kajian akan menimbulkan ketimpangan seperti ceramah yang lebih banyak difokuskan pada materi fikih menjadikan *mad'u* melakukan ibadah pada aspek lahiriahnya saja. Tetapi aspek batiniahnya belum tentu tersentuh, sedangkan hidup akan seimbang apabila aspek lahir dan batin terpenuhi kebutuhannya.

Keseimbangan antara aspek lahir dan batin dapat terwujud di antaranya dengan meningkatkan kualitas ibadah dan memperbanyak zikir. Sehingga pembinaan keagamaan terhadap narapidana terutama dengan kegiatan-kegiatan zikir diharapkan mampu memenuhi dahaga spiritual narapidana. Dampak dari pembinaan spiritual kepada narapidana diharapkan mampu menjadikan narapidana mengambil hikmah dari hukuman yang jalannya.

Adapun bagi narapidana yang belum tersentuh hatinya dengan aktivitas dakwah berdasarkan hasil analisis, dapat dibina dengan melakukan beberapa langkah konkrit di antaranya terkait dengan materi dakwah, berupa:

1. Menyampaikan makna zikir yang selalu dilantunkan. Sehingga narapidana bukan hanya sekedar melantunkannya, akan tetapi makna zikir tersebut dipahami dan diharapkan mampu merasuk ke dalam jiwanya dan

menumbuhkan kesadaran dirinya tentang Kemaha Kuasa-an Tuhan semesta alam.

2. Pentingnya menyampaikan materi ikhsan kepada narapidana agar mereka senantiasa merasa berada dalam pengawasan Tuhan. Sehingga kemungkinan untuk melakukan kemaksiatan dan hal-hal tercela lainnya seperti saling mencintai antara sesama jenis bisa dihindari.
3. Materi dakwah membutuhkan kreasi cerita kisah nabi dan rasul serta orang-orang terdahulu terutama terkait dengan fenomena yang terjadi di lembaga pemasyarakatan seperti gejala cinta sesama jenis dengan kisah kaum Nabi Luth.

Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan sebagai suatu solusi untuk mencapai efektivitas pembinaan spiritual sehingga diharapkan efek pembinaan narapidana bisap benar-benar dirasakan dan diamalkan bahkan ketika narapidana tersebut sudah bebas.

Penyampaian materi dakwah juga harus sejalan dengan metode yang dilakukan. Berbagai pernyataan serta dari hasil observasi diketahui bahwa narapidana sangat rentan dengan masalah-masalah kejiwaan. Kehidupan yang terisolasi dan jauh dari sanak keluarga serta rutinitas yang monoton merupakan stressor (pemicu stress). Dengan berbagai hal yang dialami oleh narapidana terutama terkait dengan masalah kejiwaan mengisyaratkan perlunya penanganan khusus. Penanganan yang dilakukan salah satunya pada kegiatan dakwah sebagai salah satu jalan yang dapat mengantarkan narapidana mampu memecahkan masalah yang dihadapinya (*problem solving*).

Aktivitas dakwah yang dilakukan memiliki metode yang beragam. Adapun metode yang dapat diterapkan dengan tujuan menjadikan narapidana mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi adalah metode konseling. Metode konseling merupakan suatu solusi kepada narapidana guna membantu dan mengarahkan narapidana mengatasi dan menghilangkan minimal mengurangi beban-beban psikologis dari narapidana. Sehingga narapidana dapat lebih mudah menerima dan mengamalkan pesan-pesan dakwah yang diterimanya.

Metode lain selain metode konseling atau merupakan metode lanjutan setelah metode konseling yang juga dapat diterapkan adalah metode *mauidzah hasanah*. Mengamati tingkah polah narapidana, mengindikasikan perlunya pemberian nasihat-nasihat yang baik. Nasihat yang mampu menggugah kesadaran diri dari narapidana tanpa harus menimbulkan ketersinggungan. Metode dakwah dengan cara pemberian nasihat yang baik/berkesan diharapkan menjadikan narapidana paham dan mau menerima serta menjalankan pesan-pesan dakwah yang diterimanya. Dakwah yang dilakukan hendaklah dengan penyampaian yang lemah lembut dan menyentuh hati, serta dengan bahasa yang persuasif.

Metode yang dilakukan berdasarkan pada kebutuhan *mad'u* (narapidana) juga harus didukung dengan pendekatan dakwah yang sesuai agar efektivitas dakwah yang tercapai dapat lebih maksimal. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembenahan terhadap beberapa hal dalam pembinaan dapat dipertimbangkan untuk dilakukan baik dalam hal materi, metode, dan pendekatan dakwah yang dilakukan. Pendekatan keteladanan, pendekatan dakwah tasawuf dan pendekatan psikologi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objektif *mad'u* (narapidana) adalah beberapa hal yang dapat dipadukan dengan aktivitas dakwah yang selama ini dilakukan.

Keterpaduan antara materi, metode dan pendekatan yang telah dikemukakan dengan aktivitas dakwah yang selama ini telah berjalan, diharapkan dapat mewujudkan efektivitas dakwah yang lebih maksimal. Karena hal tersebut menjadi suatu bentuk kebutuhan bagi narapidana sehingga selain peningkatan kualitas ibadah bagi narapidana, peningkatan kualitas akhlak pun dapat tercapai sebagai efek dari dakwah yang diterimanya.

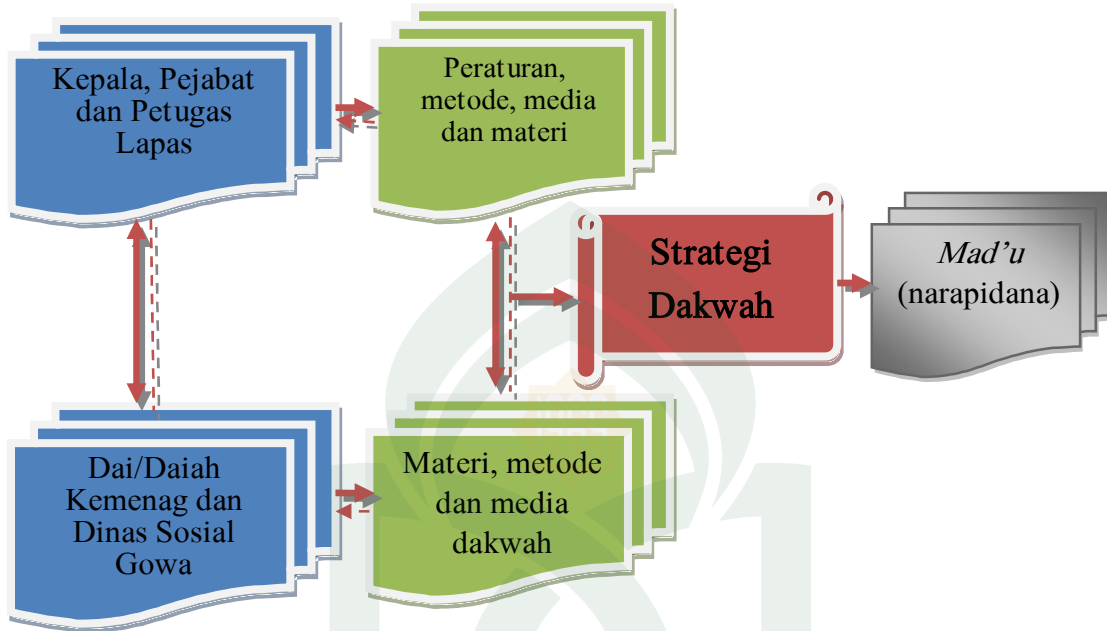
Menganalisis beberapa solusi untuk mencapai efektivitas dakwah yang lebih maksimal dalam pembinaan spiritual kepada narapidana, dikemukakan bahwa strategi yang sesuai untuk dipadukan dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana adalah **strategi sentimentil**.

Integrasi antara metode sentimentil dan metode keterpaduan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa merupakan solusi untuk lebih mewujudkan efektivitas dakwah yang lebih maksimal dalam pembinaan spiritual narapidana. Adapun strategi keterpaduan dalam pembinaan spiritual terhadap narapidana dapat dianalisis dari berbagai aspek yang terkait dalam pembinaan spiritual narapidana.

Strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa adalah adanya kerjasama antara kepala, pejabat dan petugas lembaga pemasyarakatan dengan dai/daiah yang memberikan ceramah agama di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Kerjasama ini menimbulkan keterpaduan antara peraturan (kewajiban, larangan dan hak) bagi narapidana yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan dengan aktivitas dakwah yang digambarkan pada skema berikut.

Gambar 4.5

**Skema Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa**



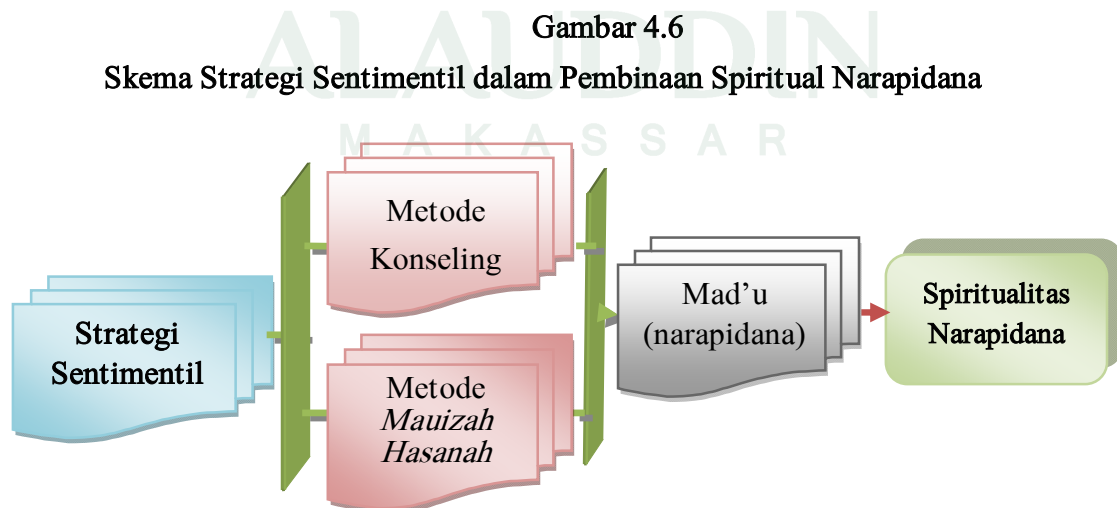
Strategi tersebut cukup efektif dalam membina narapidana. Terjadinya perubahan pola pikir, sikap dan tindakan narapidana adalah indikator keberhasilan dari strategi ini. Namun berdasarkan hasil analisis pada hasil wawancara dan observasi dan juga analisis pada faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Mengamati dan menganalisis kondisi narapidana, dapat dikatakan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana yang telah dilakukan apabila dipadukan dengan strategi sentimentil, maka tingkat efektivitas dakwah yang dicapai dapat lebih maksimal.

Strategi sentimentil merupakan strategi yang dirangkai dari beberapa metode termasuk metode konseling. Strategi ini sesuai karena penekanannya berfokus pada aspek hati. Melihat kondisi real narapidana dengan menganalisis pembinaan kepada

mereka yang efektif dengan terjadinya perubahan pola pikir, sikap dan tindakan narapidana. Namun, bila dikaji lebih jauh perubahan yang terjadi pada narapidana banyak disebabkan oleh keinginan untuk melakukan pengurusan, tetapi kesadaran narapidana akan hikmah dibalik hukuman yang dijalani masih sangat minim.

Aspek kognitif dari narapidana sudah tersentuh dengan pembinaan yang dilakukan yakni dengan strategi keterpaduan pembinaan spiritual. Namun, juga sangat penting untuk menyentuh aspek hati dari narapidana. Karena keduanya harus seiring dan sejalan. Diharapkan dengan strategi sentimentil yang penerapannya berfokus pada aspek hati, maka efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana dapat lebih maksimal. Karena selain menyentuh aspek kognitif narapidana dengan strategi keterpaduan, aspek hatinya juga dapat disentuh dengan memadukannya dengan strategi sentimentil.

Strategi sentimentil sebagai salah satu bentuk strategi dakwah yang berfokus pada aspek hati dengan penerapan beberapa metode dapat dilihat dalam skema berikut:



Narapidana pada umumnya memiliki masalah baik itu masalah internal maupun eksternal. Masalah yang berkaitan dengan orang lain, masyarakat, hukum bahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi terungkap bahwa beberapa hal yang menjadi penghambat narapidana tidak memahami dan mengamalkan pesan dakwah yang diterimanya karena kondisi psikologisnya yang kurang stabil. Menyelesaikan, minimal mengurangi beban psikologis narapidana memungkinkan pesan dakwah dapat lebih diterima dan diamalkan dengan maksimal. Hal tersebut membutuhkan metode dakwah yang mampu memungkinkan narapidana untuk mengatasi masalah kejiwaan yang dialaminya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan metode konseling dalam melakukan pembinaan kepada narapidana.

Metode konseling di sini berfungsi untuk membimbing dan menuntun narapidana untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bagian dari metode sentimentil yang dapat diterapkan.

Adapun metode *mauidzah hasanah* merupakan metode dakwah yang cakupannya lebih luas meliputi nasihat atau petuah, bimbingan dan pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan serta wasiat (pesan-pesan positif). Mengkaji kondisi real narapidana apalagi narapidana wanita dengan karakter dasarnya yang sensitif, maka nasihat yang berkesan sangat diperlukan.

Kemampuan untuk menyentuh kepekaan hati narapidana sangat diperlukan, hal ini memerlukan nasihat berkesan dan bimbingan ke arah yang lebih baik. Di

samping itu, fenomena kehidupan di lembaga pemasyarakatan yang banyak menyuguhkan kisah cinta sesama jenis memerlukan kejelian dari pembina untuk memodifikasi materi dakwah dengan nasihat sentilan agar tidak menyinggung narapidana mengingat tingkat sensitivitas narapidana yang sangat tinggi, karena itu menceritakan kisah-kisah seperti kisah kaum Nabi Luth dapat dijadikan materi dakwah.

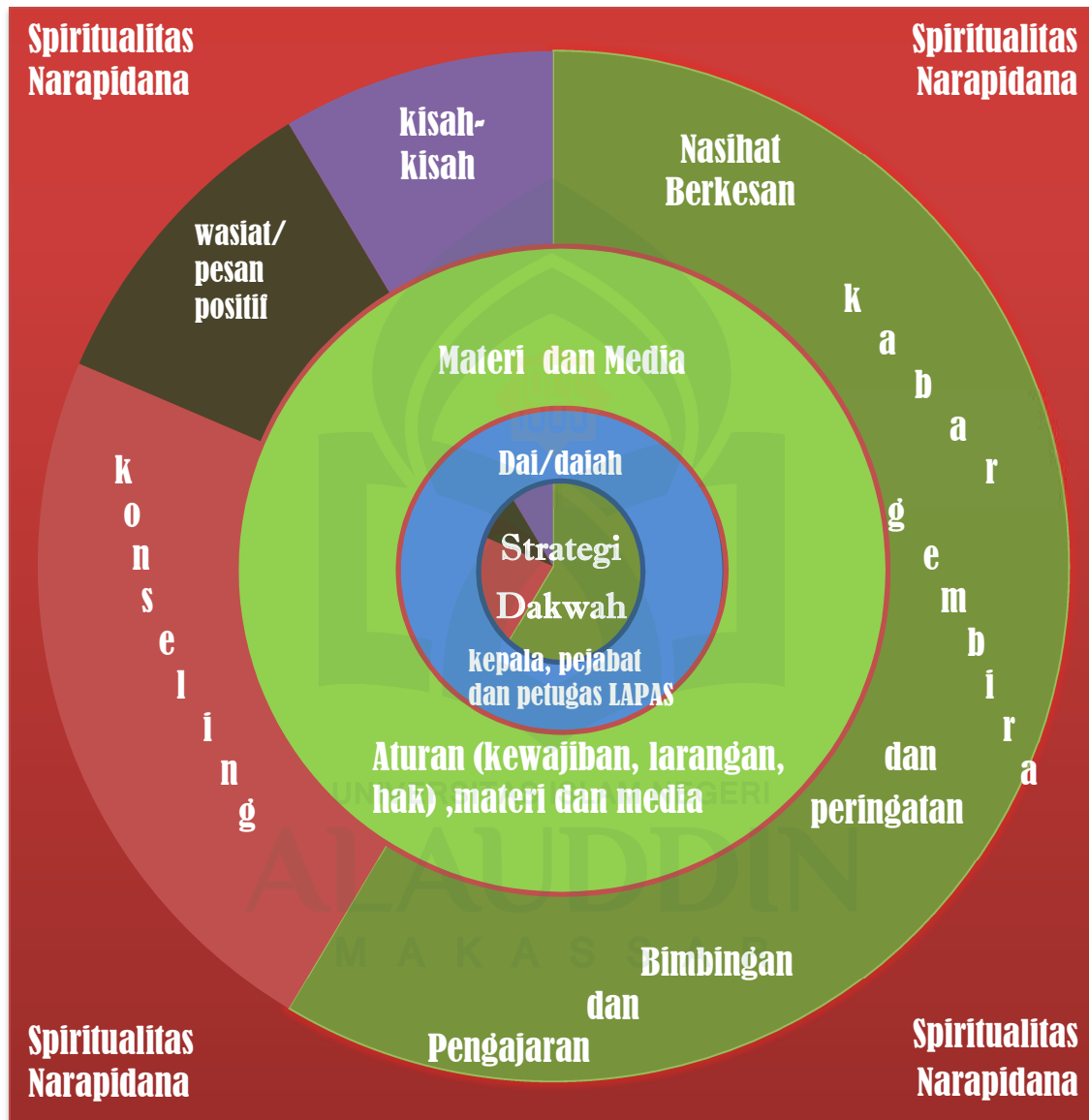
Penyampaian materi dan kisah kaum Nabi Luth merupakan salah satu solusi materi dakwah. Di samping itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menyampaikan kepada narapidana tentang kabar gembira akan ampunan Tuhan yang senantiasa terbuka, Karena banyak narapidana yang putus asa dan menganggap percuma bertobat. Sikap narapidana tersebut disebabkan oleh pemikiran bahwa mereka sudah terlanjur kotor dan nista dengan kejahatan yang telah dilakukan. Sehingga pintu ampunan tidak mungkin terbuka dan berubah menjadi lebih baik adalah kesia-siaan. Apabila kabar gembira akan ampunan Tuhan sudah disampaikan, namun belum mendapat respon yang baik. Materi tentang azab Allah itu sangat pedih bagi hamba yang tidak mau bertobat dapat dikemukakan. Hal ini dilakukan untuk menggugah narapidana agar bertobat dan insyaf dari perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan analisis tersebut, dengan mengkaji efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual kepada narapidana yang diharapkan dapat dicapai lebih maksimal. Integrasi antara strategi sentimentil dengan strategi keterpaduan pembinaan spiritual kepada narapidana, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.7

Diagram Integrasi Strategi Sentimentil dengan Strategi Keterpaduan  
Pembinaan Spiritual Narapidana



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2012.
- , *Metode dan Strategi Dakwah Bi Al-Hikmah*. Cet; I, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- , *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2012.
- Aripuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Aisyah BM. *Corak Tasawuf: dalam Pengembangan Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Abidin Ass, Djamalul. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Amin, Muliaty. *Teori-teori Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Aman, Saifuddin. *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, Cet. I; Banten: Ruhama, 2013.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, edisi revisi. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional, Spiritual, Quotient; ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* edisi Indonesia. Cet. 47; Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Abdullah, Wahidah. *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Sukses Publishing, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Enjang As dan Aliyuddin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktek*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

- Grayson, Stuart. *Spiritual Healing: Penyembuhan Spiritual*. Semarang: Dahara Prize, 2001.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Ismail, A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Indra, Hasbi, dkk. *Potret Wanita Shalehah*. Cet.III; Jakarta: Penamadani, 2004.
- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Masyarakat Kontemporer*. Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Ismail, A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Cet; I, Jakarta: Kencana, 2011.
- Al-Ismail, Tahia. *Tarikh Muhammad: Teladan Perilaku Umat*. terj. A. Nashir Budiman. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, edisi revisi. Palembang: Rajawali Pers, 2007.
- , *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, edisi revisi 2012. Cet. XVI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jayadi, Ahkam. *Aspek Religius Penegak Hukum*. Makassar: Alauddin University, 2012.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah: dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. t.t.: Amzah, 2001.
- Jasad, Usman. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Al-Kandahlawi, Muhammad Yūsuf. *al-Ḥādīṣ al-Muntakhabah* Edisi I. New Delhi, 2003.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial I*. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Katu, Samiang. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tabligh*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- LPPD Khairu Ummah, *Mutiara Da'wah: Kumpulan Artikel Da'wah Khairu Ummah* Seri 02. Cet;I, Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1997.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muis, A. Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Firdaus. *Komunikasi Politik Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mustafa, Mustari. *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*. Cet;I, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2011.

- Malaikah, Musthafa. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*. Trj: Samson Rahman (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Cet.VIII; Jakarta: Paramadina, 2008.
- Muhammad Said, Nurhidayat. *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University, 2011.
- Mahmuddin. *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model Pelatihan dan Penerapannya*. Makassar: Alauddin University, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Marpaung, Parlindungan. *Fulfilling Life: Merayakan Hidup yang Bukan Main*. Bandung: MQ Publishing, 2007.
- Muh. Ramoend. "Strategi Pengelolaan Dakwah (Kasus Muhammadiyah Kota Gorontalo)." *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2004.
- Muhammad bin Isa bin Surah Attirmidzy, Abu Isa. *Sunan Al-Turmudzy*, Juz IV; Semarang: Toha Putra, tt.
- Pattaling, "Strategi Dakwah K.H.Abdullah Gymnastiar dan Dampaknya dalam Perkembangan Dakwah di Indonesia." *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutioso, Bambang. *Aktualita Hukum dalam Era Reformasi: Paparan Aktual Berbagai Permasalahan Hukum dan Solusinya Selama Proses Reformasi di Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Syamsuddin, Darussalam. *Demokrasi dalam Bingkai Pemikiran Politik Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Said, Hurriyah. "Metode Dakwah dalam Upaya Menanggulangi Konflik Sosial di Tanah Luwu." *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2005.
- Sukardi, Akhmad. "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja." *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin 2005.
- Supriadin, Irwan. "Strategi Dakwah Kultural dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

- Said, Muhazzab. "Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan; Studi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Palopo." *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994
- Seha, Sampo. *Paradigama Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.
- Tike, Arifuddin. *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Widiyanti, Ninik dan Yulius Waskita. *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Cet. I, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Zaidan, 'Abdul Karīm. 'Uṣūlul Da'wah. Beirut: Darul Wafa', 1987.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by Using Our Rational, Emotional, and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves and Corporate Culture*, Terj. Helmi Mustofa, *SC Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Cet.II; Bandung: Mizan, 2005.

## PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

1. Bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa
  - a. Kegiatan Dakwah
  - b. Respon narapidana terhadap dakwah
2. Upaya Pembinaan spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa
  - a. Perencanaan Program Pembinaan
  - b. Pelaksanaan Program Pembinaan
  - c. Evaluasi Program Pembinaan
3. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa Gowa
  - a. Kompetensi dan kualifikasi Pembina
  - b. Kualifikasi dai/daiah
  - c. Partisipasi pihak lembaga dalam pembinaan
  - d. Kondisi real Lembaga Pemasyarakatan
  - e. Dai/Daiah
  - f. Narapidana (*mad'u*)
  - g. Materi yang disampaikan
  - h. Metode yang dilakukan
  - i. Waktu pembinaan
  - j. Media yang dipergunakan

## PEDOMAN WAWANCARA

### ***A. Untuk Petugas Lembaga Pemasyarakatan***

1. Apa yang melatarbelakangi Bpk/Ibu membuat program pembinaan spiritual narapidana?
2. Apa yang menjadi target/tujuan Bpk/Ibu dalam melakukan pembinaan?
3. Bagaimana langkah-langkah Bpk/Ibu dalam melakukan pembinaan kepada narapidana?
4. Bagaimana respon narapidana terhadap kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan terutama terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan (dakwah)?
5. Bagaimana kondisi narapidana sebelum adanya pembinaan?
6. Bagaimana kondisi narapidana setelah mengalami pembinaan?
7. Apa yang menjadi harapan Bpk/Ibu terhadap narapidana setelah melakukan pembinaan?
8. Apa yang menjadi kendala-kendala menurut Bpk/Ibu dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana?

### ***B. Untuk Dai/Daiah.***

1. Sudah berapa lama Bpk/Ibu melakukan pembinaan kepada narapidana?
2. Apa yang Bpk/ibu ketahui tentang narapidana/pemahaman Ibu tentang kondisi narapidana sebelum melakukan pembinaan?
3. Menurut Bpk/Ibu apa sebenarnya yang paling dibutuhkan oleh para narapidana?
4. Apakah materi-materi yang Ibu sampaikan sudah ditentukan oleh pihak lembaga atau ada silabus lain?
5. Langkah-langkah apa yang Ibu lakukan dalam melakukan pembinaan?
6. Menurut Bpk/Ibu apa yang sebaiknya dilakukan dalam melakukan pembinaan kepada narapidana?

7. Apa yang Bpk/Ibu harapkan dalam melakukan pembinaan kepada narapidana?
8. Menurut Bpk/Ibu, Bagaimana respon narapidana terhadap dakwah yang Bpk/Ibu lakukan?
9. Selama melakukan pembinaan apakah Bpk/ Ibu melihat terjadi perubahan pada diri narapidana?

**C. Untuk Narapidana (*mad'u*).**

1. Apa yang saudara pahami tentang Islam selama ini?
2. Apakah sebelum masuk ke LAPAS saudara pernah menghadiri majelis taklim?
3. Apa pendapat ibu/saudari pada kegiatan dakwah di lembaga pemasyarakatan ini?
4. Apa yang ibu/saudari harapkan dari kegiatan dakwah yang sering dilaksanakan di sini?
5. Apakah ibu/saudari mengalami perubahan pola pikir, sikap, tindakan sebagai efek dari dakwah yang ibu/saudari terima selama ini?
6. Bagaimana perasaan ibu/saudari sebelum menerima pesan-pesan dakwah?
7. Bagaimana perasaan ibu/saudari setelah menerima pesan-pesan dakwah?
8. Apa yang memudahkan Ibu/Sdri memahami dan menjalankan pesan-pesan dakwah yang ibu/saudari terima?
9. Apa yang menghambat ibu/sdri memahami dan menjalankan pesan-pesan dakwah tersebut?



**Daftar Informan WBP Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA  
Sungguminasa Gowa**

No	Nama Inisial	Kasus					M. Huk. (thn)		Tgl Wawancara
		Narkoba			PM	L	LH	SJ	
		P2	Pm	Pn					
1	Yg	-	-	-	✓	-	10	4	10-3-2014
2	Ms	-	-	-	✓	-	18	6	10-3-2014
3	Rh	-	-	-	✓	-	8	3	10-3-2014
4	Br	-	-	-	✓	-	19	4	10-3-2014
5	Gj	-	-	-	✓	-	10	4	10-3-2014
6	Rd	-	-	-	✓	-	12	3	10-3-2014
7	Ws	-	-	-	✓	-	6	3	10-3-2014
8	Mr	-	-	-	✓	-	6	3	10-3-2014
9	Dg	-	-	-	✓	-	20	1	14-3-2014
10	Ak	-	-	-	✓	-	6	1	14-3-2014
11	Zr	-	✓	-	-	-	4	2	10-3-2014
12	Hy	-	-	✓	-	-	4	3	10-3-2014
13	Nt	-	✓	-	-	-	4	3	10-3-2014
14	Ts	✓	-	-	-	-	5	3	10-3-2014
15	Hr	-	-	✓	-	-	6	3	10-3-2014
16	Pm	-	-	✓	-	-	3	2	10-3-2014
17	Um	-	-	✓	-	-	6	3	17-3-2014
18	Ig	-	-	✓	-	-	6	4	25-4-2014
19	Sa	-	-	✓	-	-	4	1	17-4-2014
20	Lm	-	-	✓	-	-	4	2	17-4-2014
21	Na	-	-	✓	-	-	4	1	7-3-2014
22	Yt	-	-	-	-	T	-	-	17-3-2014
23	Dn	-	-	-	-	HT	-	-	7-3-2014
24	Wd	-	-	-	-	B	-	-	7-3-2014
25	Ma	-	-	✓	-	-	-	-	2-5-2014
26	Tg	-	-	✓	-	-	-	-	25-4-2014
27	Sn	-	-	✓	-	-	-	-	10-3-2014
28	Rk	-	-	✓	-	-	-	-	10-3-2014
29	Mw	-	-	✓	-	K	-	-	10-3-2014
30	Rm	-	✓	-	-	-	-	-	21-3-2014
31	Rd	-	✓	-	-	-	-	-	10-3-2014
JUMLAH		1	4	13	10	4	-	-	

## Daftar Informan Mantan WBP Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA

### Sungguminasa

No	Nama Inisial	Kasus	Lama Hukuman	Bebas	Wawancara
1	Lc	Pl	6 bln	2009	24 Mei 2014
2	Wr	Pn	3thn, 4bln	11-4-2014	24 Mei 2014
3	Fl	Pn	4thn, 2bln	April 2014	31 Mei 2014
4	Li	PM	4thn, 14hr	November 2013	09 Juni 2014

#### Keterangan:

WBP : Warga Binaan Pemasyarakatan

PM : Pembunuhan

Pn : Pengedar

Pm : Pemakai

Pl : Politik

P2 : Pengedar dan Pemakai

B : Bandar

K : Kekerasan

T : Tipikor

H : Human Trafficking

L : Lain-lain

LH : Lama Hukuman

SJ : Sudah Dijalani

#### Daftar Informan Dari Pejabat/Petugas Lapas

No	Nama	Jabatan	Wawancara
1	Ngatirah, Bc.IP., SH., MH.	Kepala LAPAS	17 April 2014
2	Hj. Indo Tang, S. Sos.	KASUBSI Tata Usaha	6 Maret 2014
3	Nurmia, A. Md.IP., SH.,MH	KASI BINADIK	21 Maret 2014
4	A.Wirdani Irawati, A.Md.IP., SH.	KASUBSI Registrasi	6 Maret 2014
5	A.Annisa Ikhsaniya, A.Md.IP.	Kasubsi BIMASWAT	6 Maret 2014
6	Santy Sastriwati, SE.	KASUBSI Sarana Kerja	10 Maret 2014
7	Yohani Widayati, A.Md.IP., SH.	Kepala K3LP	10 Maret 2014
8	Nursyamsi, A.Md. Keb.	Staf SUBSI BIMASWAT (Bidan)	17 Maret 2014
9	Dra. Nurmiati L	KASI Keg. Kerja	17 Maret 2014

#### Daftar Informan Dari Daiah

No	Nama	Asal Istansi	Wawancara
1	Hj. Masniati, S.Ag.	KEMENAG Gowa	12/10/13 dan 14/6/14
2	Nur Alam, M.Ag	KEMENAG Gowa	7 Maret 2014
3	Hj. Husnah M, S.Pd.I	Dinas Sosial Gowa	14 Maret 2014
4	St. Anisyah, S.Sos.I	Dinas Sosial Gowa	21 Maret 2014
5	Dr. Fatmawati, M.Ag.	Dinas Sosial Gowa	25 April 2014
6	St. Rohani, S. Sos., M.Pd.	Dinas Sosial Gowa	2 Mei 2014

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Faridah

NIM : 80100212100

Pekerjaan : Mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis yang berjudul” *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*”.

Gowa                      Maret 2014

Yang Menerangkan

---

### Riwayat Hidup Penulis



Faridah, lahir Senin, 22 Desember 1981 di Sinjai. Berasal dari keluarga sederhana pasangan A.Achmad T., A.Ma.Pd., dengan A. Nuraedah. Anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Menjalani pendidikan di SD 55 Kaherrang Desa Bulu Kamase Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dan SD 46 Limapoccoe Desa Bengo Kecamatan Camba Kabupaten Maros, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Lappadata Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai kemudian ke sekolah lanjutan umum di SMU Negeri Bikeru Kecamatan

Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan agama lebih dibanding pendidikan lain mengantarkannya menjalani studi di STAIM Sinjai pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Menikah dengan pria asal Sinjai (Muh. Adil) dan dikaruniai tiga orang anak satu putri dan dua putra masing-masing Nurjannah, Firdaus dan Zulkifli.

#### ✚ Pengalaman mengajar:

1. Guru BK di SMP Negeri 6 Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.
2. Guru Madrasah Diniyah di Yayasan al-Lathief Bikeru Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

#### ✚ Pesan dan kesan:

Hidup sejatinya adalah pilihan dan perjuangan. Namun, dalam pilihan tidak ada yang menyenangkan kecuali kita bisa memilih dan memutuskan dengan tepat kemudian menjalaninya dengan perjuangan disertai oleh rasa tanggung jawab. Hadapi setiap masalah dan tantangan sebagai suatu pembelajaran, karena sesungguhnya pelaut yang tangguh tidak akan lahir dari laut yang tenang dan besar kecilnya suatu masalah tergantung dari cara kita menyikapinya. Salah satu kunci untuk meraih motivasi dan sisi baik dari kehidupan adalah kelelahlembutan. Salam.